

**Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda
Kota Malang**

TESIS



Oleh:

ACHMAD SYAINUR ROCHIM

230101220019

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

ACHMAD SYAINUR ROCHIM

230101220019

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

Tesis dengan judul “Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang” yang ditulis oleh Achmad Syainur Rochim telah diperiksa dan disetujui.

Oleh :

Pembimbing 1,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

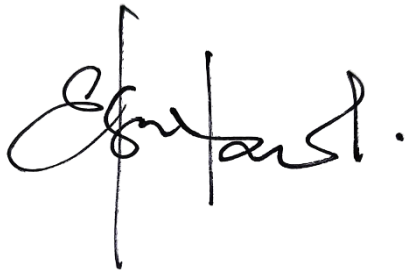
Pembimbing 2,



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 197310172000031001

Mengetahui :

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis dengan judul "Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang" yang ditulis oleh Achmad Syainur Rochim telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh dewan penguji.

Dewan Penguji,

Penguji I

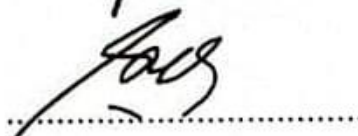
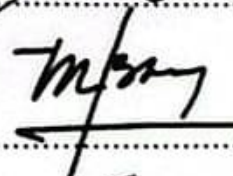
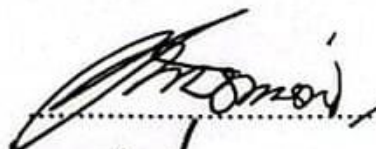
Prof. Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001
Ketua/Penguji II

Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002
Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.
NIP. 197310172000031001



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACHMAD SYAINUR ROCHIM

NIM : 230101220019

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda
Kota Malang

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dan karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pendapat, teori atau temuan penelitian dari orang lain yang terdapat dalam tesis ini telah dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Maret 2026

Hormat saya,



ACHMAD SYAINUR ROCHIM

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, kekuatan, dan pertolongan-Nya, yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis selama menempuh proses pendidikan pascasarjana ini, karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta**, Ayahanda (Abah D'jui) dan Ibunda (Umi Rasmani), istri tercinta (Wasi'ah tul Hasanah) beserta seluruh keluarga besar, yang senantiasa menghadirkan doa, dukungan moral serta keteladanan tanpa henti. Dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjana ini sebagai bentuk tanggung jawab dan kelanjutan harapan keluarga.
2. **Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**, khususnya *Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.* dan *Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.*, yang dengan kesabaran, keteladanan, dan keluasan ilmu telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi intelektual dan spiritual selama proses penyusunan tesis ini.
3. **Sahabat dan rekan seperjuangan Kelas B MPAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**, atas kebersamaan, dukungan, diskusi, dan semangat saling menguatkan dalam menempuh proses akademik hingga tahap akhir studi.
4. **Jajaran para masyaikh dan asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang**, yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, serta dukungan selama penulis menjalani proses studi, sehingga tugas akademik dan tanggung jawab kelembagaan dapat dijalani secara seimbang.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri”

QS. Ar-Ra'd ayat 11

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan kesabaran, ketelitian, dan keluasan keilmuan telah memberikan arahan, kritik, serta motivasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Pengasuh, masyaikh, dan asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang, khususnya keluarga ndalem dan seluruh informan penelitian, yang telah memberikan izin, kepercayaan, serta keterbukaan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Kedua orang tua, istri, dan seluruh keluarga, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi tanpa henti selama penulis menempuh pendidikan pascasarjana.
7. Sahabat dan rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas kebersamaan, diskusi, dan semangat saling menguatkan selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan tasawuf, maupun secara praktis bagi pengembangan pendidikan sufisme di lingkungan pesantren.

Malang, 23 Desember 2025 M.
Penulis

Achmad Syainur Rochim
NIM. 230101220019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	a'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = Â

Vokal (i) Panjang = Î

Vokal (u) Panjang = Û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
A. Huruf.....	ix
B. Vokal Panjang.....	ix
C. Vokal Diftong	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	23
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II.....	25
KAJIAN PUSTAKA	25
A. Transformasi dalam Konteks Pendidikan Keagamaan	25
B. Pendidikan Sufisme	34
C. Ajaran Sufisme.....	40
D. Implementasi Ajaran Sufisme	53
E. Dampak Sufisme pada Perilaku Manusia	62

F. Kerangka Berpikir.....	65
BAB III.....	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Penelitian.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknis Analisis Data.....	72
BAB IV.....	73
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
B. Paparan Data.....	81
1. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH.....	81
2. Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH.....	101
3. Implikasi Transformasi Pendidikan Sufisme terhadap Pribadi Santri PPMH.....	110
C. Temuan Penelitian.....	115
BAB V.....	121
PEMBAHASAN.....	121
A. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH.....	121
B. Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH.....	131
C. Implikasi Transformasi Pendidikan Sufisme terhadap Pribadi Santri PPMH.....	141
D. Diskusi.....	152
BAB VI.....	157
PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	66
Gambar 4.1 Dokumentasi Kitab Miftahul Jannah	84
Gambar 4.2 Dokumentasi Kitab Miftahul Jannah	85
Gambar 4.3 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah	86
Gambar 4. 4 Temuan Penelitian	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	165
Lampiran 2 Madrasah Matholiul Huda (MMH)	166
Lampiran 3 Profil PPMH.....	168
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	171
Lampiran 5 Hasil Observasi	187
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian	189
Lampiran 7 BIODATA PENULIS	190

ABSTRAK

Rochim, Achmad Syainur. 2025. *Transformasi Pendidikan Sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Sufisme, Living Tradition, Pesantren, Transformasi Pendidikan Islam, KH. Muhammad Yahya..

Kajian tentang transformasi pendidikan sufisme di pesantren sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini karena kajian tersebut tidak pernah berhenti untuk selalu diperdebatkan dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan tulisan ini ingin memahami 3 hal: Pertama, paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di PPMH. Ketiga, implikasi positif dan negatif transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi dan spiritualitas santri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus berlandaskan teori living tradition, adapun pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dan dianalisis dengan teknik model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil yang ditemukan 3 hal: Pertama, paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya ada 3 bentuk: (1) Paradigma dasar pada masa KH. Muhammad Yahya yang mengintegrasikan tasawuf sebagai inti pendidikan ruhani pesantren, (2) Konsolidasi selektivitas pada masa KH. Abdurrahman Yahya dengan penekanan pada kesiapan spiritual santri sebelum bai'at, (3) Revitalisasi kontekstualisasi pada masa Gus Muhammad melalui *tawajjuh* akbar sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual pasca-pandemi. Kedua, secara internal faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme sebagai berikut: (1) Regenerasi kepemimpinan mursyid, (2) Perubahan karakter dan kebutuhan santri, (3) Pola selektivitas dan otoritas mursyid dalam pembaiatan, (4) Adaptasi pedagogis sebagai respon terhadap pandemi, (5) Tradisi Kelembagaan Kitab *Miftah al-Jannah*. Adapun secara eksternal faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme sebagai berikut: (1) Pandemi Covid-19 dan kekosongan spiritual, (2) Perubahan budaya masyarakat urban-digital, (3) Ekspansi komunitas spiritual. Ketiga, implikasi positif transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri PPMH sebagai berikut: (1) Meningkatnya kesadaran spiritual santri pasca pandemi, (2) Terbentuknya ketahanan batin (spiritual resilience) santri, (3) Relevansi ajaran sufisme dengan realitas kehidupan santri, (4) Menguatnya ikatan emosional spiritual santri dengan mursyid dan jamaah, (5) Penguatan identitas spiritual di tengah tantangan urban digital. Sedangkan, implikasi negatif transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri PPMH sebagai berikut: (1) Potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri, (2) Potensi formalisasi amaliah sufistik.

Kesimpulan bahwa tulisan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH merupakan manifestasi dari konsep living tradition, dimana ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya tetap lestari meskipun mengalami penyesuaian dalam bentuk implementasi. Transformasi yang terjadi bukanlah perubahan substansi ajaran, melainkan strategi keberlanjutan tradisi yang responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritual yang menjadi fondasi pendidikan di PPMH.

ABSTRACT

Rochim, Achmad Syainur. 2025. The Transformation of Sufism Education at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Malang City. Thesis, Master's Program in Islamic Education, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Supervisors: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., (2) Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

Keywords : Sufism Education, Living Tradition, Islamic Boarding School, Islamic Education Transformation, KH. Muhammad Yahya.

The study of the transformation of Sufism education in Islamic boarding schools is very important to be studied in depth. This is because this study has never ceased to be debated in the dynamics of Islamic education development in Indonesia. This paper aims to understand three things: First, the paradigm of transformation of KH. Muhammad Yahya's Sufism teachings at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Malang City. Second, the internal and external factors that influence the transformation of Sufism education at PPMH. Third, the positive and negative implications of the transformation of Sufism education on the personality and spirituality of students. The method used is qualitative research with a case study approach based on the living tradition theory. Data collection is conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the interactive model technique by Miles, Huberman, and Saldana.

The results found three things: First, the paradigm of the transformation of KH. Muhammad Yahya's Sufi teachings took three forms: (1) The basic paradigm during the era of KH. Muhammad Yahya, which integrated Sufism as the core of spiritual education in Islamic boarding schools, (2) Selective consolidation during the era of KH. Abdurrahman Yahya, with an emphasis on the spiritual readiness of santri before taking the oath of allegiance (*bai'at*), (3) Contextual revitalization during the era of Gus Muhammad through *tawajjuh* akbar as a response to spiritual needs after the pandemic. Second, internally, the factors influencing the transformation of Sufi education are as follows: (1) Regeneration of mursyid leadership, (2) Changes in the character and needs of santri, (3) Patterns of selectivity and authority of the mursyid in initiation, (4) Pedagogical adaptation in response to the pandemic, (5) The institutional tradition of the *Miftah al-Jannah* book. Externally, the factors influencing the transformation of S

In conclusion, this paper shows that the transformation of Sufi education at PPMH is a manifestation of the concept of living tradition, in which the Sufi teachings of KH. Muhammad Yahya remain preserved despite undergoing adjustments in their implementation. The transformation that has taken place is not a change in the substance of the teachings, but rather a strategy for the sustainability of tradition that is responsive to the needs of the times, without losing the spiritual essence that forms the foundation of education at PPMH.

مستخلص البحث

رحيم، أحمد شايينور. 2025. تحوّل التعليم الصوفي في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية، مدينة مالانج. رسالة ماجستير، برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرفون: (1) د. ح. م. شمس الهادي، ماجستير، (2) د. ح. زلفي مبارك، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: التعليم الصوفي، التراث الحي، المدرسة الإسلامية الداخلية، تحوّل التعليم الإسلامي، الشيخ محمد يحيى.

تُعَدُّ دراسة تحوّل التعليم الصوفي في المدارس الإسلامية الداخلية بالغة الأهمية لإجراء دراسة معمّقة، وذلك لأنّ هذا الموضوع لا يزال محلّ نقاش في سياق تطوّر التعليم الإسلامي في إندونيسيا. يهدف هذا البحث إلى فهم ثلاثة جوانب: أولاً، نموذج تحوّل التعليم الصوفي على يد الشيخ محمد يحيى. محمد يحيى في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية، مدينة مالانج. ثانياً، العوامل الداخلية والخارجية المؤثرة في تحوّل التعليم الصوفي في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية. ثالثاً، الآثار الإيجابية والسلبية لتحوّل التعليم الصوفي على شخصية الطلاب وروحانيتهم. استُخدم في هذه الدراسة منهج البحث النوعي، مع دراسة حالة قائمة على نظرية التقاليد الحية. جُمعت البيانات من خلال مقابلات معمّقة، وملاحظة المشاركين، وتوثيقها، وحللت باستخدام تقنيات النموذج التفاعلي لمايلز وهويرمان وسالدانيا.

كشفت النتائج عن ثلاثة أمور: أولاً، يتخذ نموذج تحوّل تعليم محمد يحيى الصوفية ثلاثة أشكال: (1) النموذج الأساسي خلال عهد محمد يحيى، الذي يدمج التصوف كجوهر للتربية الروحية في المدرسة الإسلامية الداخلية؛ (2) ترسيخ الانتقائية خلال عهد عبد الرحمن يحيى، مع التركيز على الاستعداد الروحي للطلاب قبل أداء البيعة؛ (3) إعادة إحياء مفهوم السياق خلال عهد غوث محمد من خلال التجمعات الكبرى استجابةً للاحتياجات الروحية في مرحلة ما بعد الجائحة. ثانياً، العوامل الداخلية المؤثرة في تحوّل التعليم الصوفي هي: (1) تجديد قيادة المرشدين، (2) تغيرات في شخصية الطلاب واحتياجاتهم، (3) أنماط الانتقائية وسلطة المرشدين في قسم البيعة، (4) التكيف التربوي استجابةً للجائحة، (5) التراث المؤسسي لكتاب مفتاح الجنة. أما العوامل الخارجية المؤثرة في تحوّل التعليم الصوفي فهي: (1) جائزة كوفيد-19 وما أحدثته من فراغ روحي، (2) تغيرات في ثقافة المجتمع الرقمي الحضري، (3) توسع المجتمع الروحي. ثالثاً، تتمثل الآثار الإيجابية لتحويل تعليم التصوف على شخصية طلاب مستشفى الأمير محمد بن راشد آل مكتوم الدولي فيما يلي: (1) زيادة الوعي الروحي لدى الطلاب بعد الجائحة، (2) بناء مناعة روحية لدى الطلاب، (3) ملاءمة تعليم التصوف لواقع حياة الطلاب، (4) تعزيز الرابطة الروحية العاطفية بين الطلاب والمرشد والجماعة، (5) تعزيز الهوية الروحية في ظل التحديات الرقمية الحضرية. في المقابل، تتمثل الآثار السلبية لتحويل تعليم التصوف على شخصيات طلاب مستشفى الأمير محمد بن راشد آل مكتوم الدولي فيما يلي: (1) احتمال وجود تفاوتات في الاستعداد الروحي بين الطلاب، (2) احتمال إضفاء الطابع الرسمي على الممارسات الصوفية.

الخلاصة: تُظهر هذه الورقة أن تحويل تعليم التصوف في مستشفى الأمير محمد بن راشد آل مكتوم الدولي هو تجسيد لمفهوم التراث الحي، حيث تبقى تعليم الشيخ محمد يحيى الصوفية راسخة رغم التعديلات التي طرأت على تطبيقها. إن التحوّل الذي يحدث ليس تغييراً في جوهر التعليم، بل هو بالأحرى استراتيجية لاستمرارية التقاليد التي تستجيب لاحتياجات العصر، دون فقدان الجوهر الروحي الذي يقوم عليه التعليم في PPMH.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena keberagaman masyarakat Muslim Indonesia pada era modern menghadapi problem serius yang semakin kompleks. Sufisme, yang selama ini berfungsi sebagai ruh pembinaan spiritual, justru berada di tengah pusaran problem yang bersifat CCTVE (Controversial, Conflict, Trending, Viral, Emergency). Di satu sisi ia dipandang sebagai solusi krisis moral, namun sekaligus dianggap tidak relevan oleh sebagian generasi muda.

Pertama, secara Controversial, sufisme kerap disalahpahami sebagai ajaran yang menjauhkan umat dari rasionalitas, dianggap tidak produktif, bahkan dituding dekat dengan praktik bid'ah dan tahayyul.¹ Sufisme dipandang kolot, tidak ilmiah, dan tidak kompatibel dengan kemajuan teknologi. Padahal menurut Imam Al-Ghazali esensi tasawuf justru bersumber dari *tazkiyyatun nafs* dan nilai-nilai Qur'ani yang sangat relevan bagi pembentukan karakter².

Kedua, secara Conflict, terdapat pertentangan tajam antara nilai-nilai sufistik yang menekankan kesabaran, kedalaman spiritual, dan kesederhanaan dengan realitas kehidupan generasi digital yang serba cepat, instan, dan materialistik. Konflik ini terlihat dari menurunnya kedisiplinan, melemahnya komitmen ibadah, serta munculnya ketidaksinkronan antara ajaran moral dan perilaku santri maupun pelajar.³

Ketiga, secara Trending, sufisme justru mengalami kebangkitan sebagai tren spiritual global. Di tengah budaya overthinking, stres, dan kekosongan makna, praktik dzikir, meditasi

¹ Ghulam Falach, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern : Peluang Dan Tantangan," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 51–66.

² Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin 3 (Terjemahan)*, 2nd ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015).

³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2005).

Islam, dan pencarian guru ruhani kembali diminati.⁴ Namun tren ini sering bersifat dangkal dan konsumtif lebih sebagai “jalan cepat ketenangan” ketimbang pembentukan akhlak.

Keempat, secara Viral, krisis moral generasi muda menjadi isu publik yang terus mencuat: kekerasan pelajar, cyberbullying, perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga perilaku menyimpang. Laporan KPAI (2025) mencatat peningkatan signifikan kasus yang berkaitan dengan degradasi moral anak dan remaja.⁵ Kondisi ini memantik diskusi viral mengenai gagalnya pendidikan karakter formal.

Kelima, secara Emergency, pendidikan nasional mengalami darurat spiritual (spiritual emergency). Pasca pandemi COVID-19, berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya fenomena spiritual emptiness jiwa yang hampa makna, kehilangan orientasi, dan jauh dari nilai ketuhanan.⁶ Situasi ini menandai bahwa pendidikan karakter tanpa basis ruhani tidak lagi memadai. Sufisme, dalam konteks ini, menjadi kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali fungsi hati sebagai pusat transformasi moral.

Dalam konteks ini perlu melihat dimana adanya ajaran sufisme hidup, salah satu lembaga yang secara konsisten menjaga tradisi sufistik adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Kota Malang, dikenal sebagai Pondok Gading, salah satu pesantren tertua di Indonesia. Pesantren ini diasuh oleh KH. Muhammad Yahya (wafat 1971), seorang ulama karismatik sekaligus mursyid *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Amin al-Kurdi, seorang mursyid adalah sosok yang telah menyempurnakan suluk, syariat, dan hakikat serta berwenang membimbing orang lain.⁷

⁴ Muhammad Syaqui, “Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern,” *Ameena Journal* 1, no. 4 (2023): 359–70, <https://doi.org/10.63732/aj.v1i4.40>.

⁵ Humas KPAI, “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia” (Jakarta, 2025), <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

⁶ Syaqui, “Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern.”

⁷ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu‘amalati ‘Allamil Ghuyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

Kepemimpinan *tariqah* di PPMH mengalami tiga fase genealogis dan kharismatik yang menunjukkan kesinambungan sanad dan sekaligus dinamika transformasi pendidikan sufisme. Pertama, masa KH. Muhammad Yahya (1935–1971) yang meletakkan fondasi ajaran sufisme berbasis *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah*, *tazkiyyatun nafs*, ikhlas, *muraqabah* melalui tradisi suluk dan bimbingan intensif. Kedua, masa KH. Abdurrahman Yahya (1971–2018), yang mempertahankan ajaran dasar ayahandanya sambil memperluas akses pembinaan dan melakukan adaptasi spiritual terhadap kebutuhan santri di era urban Malang. Ketiga, masa Gus Muhammad (2018–sekarang), yang memimpin pesantren di tengah tantangan era digital, derasnya arus informasi, budaya instan, dan spiritual emptiness pasca-pandemi; pada masa ini, penekanan kembali terhadap *muraqabah*, kontrol diri, dan stabilitas batin menjadi fokus untuk menjawab tantangan zaman. Tiga tahap ini menjadi pijakan penting dalam melihat bagaimana ajaran sufisme Kyai Yahya mengalami proses keberlanjutan sekaligus transformasi metodologis hingga generasi ketiga tanpa kehilangan substansi nilai dan otoritas spiritualnya..

Ajaran sufisme di PPMH tidak hanya diajarkan melalui teks, tetapi dihidupkan melalui praktik kolektif seperti dzikir *tariqah*, *tawajjuh*, wirid harian, manaqiban, khataman, khususiyah, serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. PPMH dikenal sebagai pesantren salaf yang tidak mengadopsi kurikulum modern, namun transformasi tetap berjalan melalui adaptasi metode bimbingan spiritual dan penyesuaian pola pendidikan terhadap dinamika santri urban. Tradisi sufisme yang ditanamkan KH. Muhammad Yahya berkembang menjadi fondasi utama pembentukan karakter santri, dengan penekanan pada pembersihan jiwa, keikhlasan, kesederhanaan, tawadhu', dan kedekatan kepada Allah SWT.

Problem sufisme yang bersifat controversial, conflictual, trending, viral, dan emergency tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai transformasi ajaran sufisme sangat mendesak untuk dilakukan. Urgensitas tersebut sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga aspek utama: konseptual, fungsional, dan kontribusional.

Pertama, secara konseptual, kajian ini penting karena sufisme merupakan aspek fundamental dalam khazanah spiritual Islam yang menggarisbawahi dimensi penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*) serta pembentukan akhlak mulia, meskipun sering kontroversial dituduh bid'ah oleh kelompok tertentu⁸. Namun dalam perkembangan modern, konsep sufisme sering kali mengalami distorsi makna: ia dipahami secara ekstrem sebagai mistisisme eskapis yang menjauhkan diri dari realitas sosial, atau sebaliknya diperlakukan sebagai tren spiritual populer tanpa kedalaman substansial. Karena itu diperlukan kajian yang mampu menjelaskan konsep sufisme secara akurat, berbasis sumber klasik dan praktik tradisi pesantren, untuk menunjukkan bagaimana tasawuf dapat dipahami secara moderat, relevan, dan aplikatif. Pada titik inilah penelitian terhadap sufisme KH. Muhammad Yahya yang dikenal menggabungkan kedalaman spiritual dengan komitmen sosial menjadi sangat signifikan secara konseptual.

Kedua, secara fungsional, kajian ini berfungsi sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pembinaan karakter spiritual. Krisis moral generasi muda, darurat degradasi akhlak, dan meningkatnya fenomena disorientasi nilai sebagaimana dilaporkan KPAI menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga dimensi penyucian hati (*tazkiyyatun nafs*) melalui sufisme akhlaki-amali⁹. Pesantren terutama yang memiliki tradisi tarekat berupa dzikir, pengajian tasawuf, dan pembinaan akhlak menjadi laboratorium fungsional bagi pendidikan sufistik. Dengan menelaah bagaimana KH. Yahya membangun tradisi sufistik di PPMH, penelitian ini menghadirkan gambaran fungsional mengenai bagaimana tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam secara efektif, berimbang, dan berkelanjutan.

⁸ Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, and Nazrial Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

⁹ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>.

Ketiga, secara kontribusional, kajian ini memberikan dua kontribusi sekaligus: kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemetaan baru tentang transformasi ajaran sufisme lintas generasi di pesantren mulai dari generasi KH. Yahya sebagai titik awal, KH. Abdurrahman sebagai penerus tradisi, hingga Gus Muhammad sebagai generasi kontemporer. Pendekatan lintas generasi ini memperkaya wacana living sufism, yakni bagaimana ajaran tasawuf tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi hidup sebagai tradisi yang mengalami transformasi sesuai konteks zaman. Secara praktis, kajian ini memberikan model implementasi nyata berupa rutinitas dzikir *Tariqah Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*, pengajian kitab-kitab tasawuf, dan praktik *tawajjuh* yang diterapkan di PPMH. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis sufisme.

Ketiga urgensitas di atas menunjukkan bahwa tema mengenai transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi sangat penting dikaji secara mendalam. Penelitian ini hadir tidak hanya untuk menjawab fenomena darurat spiritual yang sedang berlangsung, tetapi juga untuk memetakan bagaimana nilai-nilai sufistik dapat menjadi pilar kebangkitan pendidikan Islam di era kontemporer.

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema sufisme, pendidikan Islam pesantren, dan figur KH. Muhammad Yahya menunjukkan adanya tiga kecenderungan utama dalam penelitian sebelumnya. Masing-masing kecenderungan memiliki kontribusi, namun pada saat yang sama juga menyisakan ruang kosong yang belum banyak dibahas secara komprehensif.

Pertama, kecenderungan historis (kritik historis). Kajian terdahulu yang paling relevan adalah penelitian Hobir (2012) tentang pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH). Penelitian ini menggambarkan secara detail sistem pendidikan PPMH mulai dari pendidikan wajib dan sunnah, metode klasik (wetonan, sorogan, bandongan), kurikulum berbasis tasawuf, pola hubungan santri-kyai yang sangat tawadhu',

hingga praktik *tazkiyyatun nafs* sebagai inti pembinaan akhlak. Meskipun penting, penelitian tersebut bersifat deskriptif-historis sehingga cenderung terjebak pada romantisme masa lalu. Dalam penelitian tersebut belum menelaah bagaimana ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya sebagai penerus estafet kepemimpinan mengalami transformasi lintas generasi hingga era Gus Muhammad, serta belum mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya maupun implikasinya terhadap pembentukan spiritualitas santri di era kontemporer.¹⁰

Kedua, kecenderungan biografis (kritik biografis). Karya tulis lebih menitikberatkan pada ketokohan seorang kyai atau mursyid misalnya karya biografis tentang KH. Yahya yang ditulis oleh Kahfi (2012)¹¹, atau beberapa penelitian yang menyoroti peran personal kyai dalam pendidikan karakter santri. Pendekatan ini penting untuk menggambarkan keteladanan dan otoritas spiritual tokoh, namun sering kali terjebak pada fanatisme individualis. Fokus utama diarahkan pada kepribadian, karisma, dan peran individu, sehingga pembacaan mengenai sistem nilai, tradisi yang hidup, serta proses transformasi ajaran sufistik menjadi kurang digali. Padahal, tradisi pesantren tidak hanya bertumpu pada sosok tokoh, tetapi juga pada keberlanjutan living tradition yang diwariskan lintas generasi.

Ketiga, kecenderungan konseptual (kritik konseptualis). Penelitian-penelitian yang membahas sufisme di pesantren juga banyak bergerak pada tataran konsepsi normatif, seperti tesis Dewi Nikmatul Izzah (2021)¹² tentang urgensi dzikir *Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dalam membangun akhlak mahmudah santri di PPMH. Kajian tersebut menguraikan konsep dzikir jahr dan khafi, bentuk implementasinya, serta implikasi moral berdasarkan teori konstruksi sosial—namun tetap berada dalam wilayah deskriptif-konseptual

¹⁰ Abdul Hobir, “Pengaruh Sufisme Al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang,” *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim* (2012).

¹¹ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012).

¹² Dewi Nikmatul Izzah, “Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021).

tanpa menelusuri bagaimana praktik sufistik ini berubah dari generasi KH. Muhammad Yahya, KH. Abdurrahman, hingga Gus Muhammad. Fokusnya pada definisi, praktik ideal, dan dampak normatif menyebabkan penelitian tersebut terjebak dalam pembahasan konseptual yang statis, belum melihat dzikir sebagai bagian dari proses transformasi ajaran sufisme lintas generasi, belum mengkaji faktor yang mempengaruhi perubahannya, dan belum membandingkan dinamika implementasinya dalam konteks sosial-santri era digital. Dengan demikian, penelitian konseptual seperti karya Izzah memperkuat pentingnya penelitian ini yang tidak hanya memetakan konsep dan praktik, tetapi juga menganalisis bentuk transformasi, faktor pendorongnya, serta implikasinya terhadap spiritualitas santri kontemporer.

Berbeda dari tiga kecenderungan penelitian sebelumnya, kajian ini secara sadar menempuh arah baru. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan sejarah KH. Yahya, tidak hanya menonjolkan ketokohan beliau, dan tidak pula berhenti pada konsep tasawuf. Sebaliknya, penelitian ini secara komprehensif membahas: (1) Paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dalam konteks pendidikan Islam di PPMH, (2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut dan (3) Implikasi transformasi tersebut terhadap pribadi santri PPMH. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena menggabungkan analisis konseptual, kajian historis-living tradition, dan analisis praksis-implikatif, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai transformasi sufisme lintas generasi di PPMH Gading Malang.

Argumentasi yang memperkuat pentingnya kajian ini setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, secara historis, tema tentang sufisme khususnya praktik *tazkiyyatun nafs*, dzikir *tariqah*, dan pendidikan akhlak telah dikaji dalam rentang sejarah keilmuan Islam yang panjang. Tradisi sufisme yang menjadi fondasi PPMH telah memiliki legitimasi historis sejak era klasik melalui karya para ulama seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan ulama tasawuf Nusantara seperti para mursyid *qadiriyyah* dan *naqsabandiyyah*. Jejak historis yang kuat ini

menunjukkan bahwa sufisme bukan fenomena baru atau muncul karena kebutuhan sesaat, tetapi merupakan tradisi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan telah terbukti menjadi bagian integral dari pembentukan karakter umat Islam dari masa ke masa¹³. Dengan demikian, kajian tentang transformasi sufisme di PPMH memiliki akar historis yang tidak diragukan lagi.

Kedua, secara filosofis, tema tentang transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya memiliki dasar epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang kokoh dalam filsafat pendidikan Islam. Secara ontologis, sufisme berbicara tentang hakikat manusia, jiwa, akhlak, dan tujuan keberadaan. Secara epistemologis, sufisme menawarkan metode penyucian hati sebagai sarana memperoleh pengetahuan intuitif (ma'rifah) yang melampaui dimensi rasional semata. Pemahaman ini didukung oleh firman Allah dalam Surah Asy-Syams ayat 9–10¹⁴:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.

Ayat ini menegaskan bahwa penyucian jiwa bukan pelengkap ibadah, melainkan tujuan utama penciptaan manusia. Demikian pula dalam Surah Al-Fajr ayat 27–28¹⁵, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya : “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.”

Secara aksiologis, sufisme memberikan arah nilai (value-oriented) bagi praktik pendidikan melalui penanaman ikhlas, *muraqabah*, tawadhu', dan kontrol diri. Argumentasi filosofis ini

¹³ Rahmat Haluty, Munirah, and Kahar, “SUFISME DAN NEO SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *FARABI* 20 (2023): 71–83.

¹⁴ “Al-Qur’an,” NU Online, n.d., <https://quran.nu.or.id/>.

¹⁵ “Al-Qur’an.”

menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga merupakan kerangka filosofis yang valid sebagai paradigma pendidikan spiritual¹⁶.

Ketiga, secara metodologis, tema tentang transformasi pendidikan sufisme dapat dibuktikan melalui pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki validitas, reliabilitas, dan kekuatan triangulasi data. Penelitian lapangan (field research) di PPMH memungkinkan pengecekan silang antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga perubahan konsep, metode, dan implementasi sufisme dapat diverifikasi secara empiris, bukan sekadar asumsi teoretis. Dengan menggunakan pendekatan analisis historis-evolutif serta teknik analisis data model Miles, Huberman & Saldana dengan tahapan reduksi data – display - verifikasi¹⁷, penelitian ini dapat mengungkap dinamika transformasi dengan ketepatan metodologis yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kajian ini tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga teruji secara metodologis.

Ketiga argumentasi tersebut historis, filosofis, dan metodologis menegaskan bahwa tema ini layak diteliti secara mendalam sebagai kajian akademik yang relevan, dan berbasis tradisi keilmuan yang mapan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam proses transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dalam konteks pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya sebagai fondasi spiritual pendidikan di PPMH, (2) faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut dan (3) implikasi dari transformasi tersebut terhadap pembentukan kepribadian santri. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian terdahulu dan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi

¹⁶ Salman Syafiq and Shafa Khairunnisa Az Zahra, "KAJIAN TASAWUF: PERAN TAZKIYATUN NAFS DALAM KETERKAITANNYA DENGAN PSIKOLOGIS," *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2024): 1–8.

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saladana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

pengembangan model pendidikan Islam berbasis sufisme, terutama dalam menjawab krisis moral dan spiritual generasi muda di era modern.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang.
3. Menjelaskan implikasi transformasi pendidikan sufisme terhadap pembentukan pribadi dan spiritualitas santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sebagai berikut :

- a. Memperkaya kajian tentang dinamika transformasi ajaran sufisme dalam tradisi pesantren, khususnya melalui analisis paradigma, faktor determinan, dan implikasi transformasi sufistik di PPMH.

- b. Mengembangkan wacana pendidikan sufisme transformatif, yaitu bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi akhlaki-amali yang menjadi inti ajarannya.
- c. Menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan teori “*living tradition*”, khususnya mengenai bagaimana ajaran spiritual diwariskan, ditransformasikan, dan direvitalisasi lintas generasi dalam konteks pesantren salaf.
- d. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam holistik, terutama di *era Society 5.0* yang menuntut integrasi kekuatan spiritual, moral, dan kecerdasan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

- 1) Menjadi sarana refleksi bagi PPMH untuk menilai kontinuitas dan perubahan ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di tengah tantangan zaman.
- 2) Menjadi dasar dalam merumuskan penguatan kurikulum spiritual yang kontekstual namun tetap berakar pada tradisi tasawuf *akhlaki-amali*.
- 3) Membantu pelestarian warisan intelektual dan spiritual KH. Muhammad Yahya secara akademik dan dokumentatif.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan wawasan strategis terkait adaptasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan, terutama menghadapi tantangan digitalisasi dan budaya instan.
- 2) Menjadi rujukan dalam merancang pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas tasawuf yang aplikatif, bukan hanya ritual.
- 3) Mendorong pendidik memposisikan sufisme sebagai paradigma pedagogik transformatif yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer

c. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan pemahaman bahwa sufisme merupakan pendidikan moral-spiritual yang aplikatif dan relevan bagi ketahanan mental masyarakat modern.
- 2) Memberikan perspektif bahwa pesantren, khususnya PPMH, merupakan contoh living tradition yang mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas.
- 3) Mendorong kesadaran pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual dalam membentuk generasi yang berkarakter.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus¹⁸, mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama (Studi Multi Di Pondok Grand Darul Ihya Liulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Kabupaten Pasuruan)”*, penelitian ini berangkat dari maraknya kasus radikalisme agama serta tuduhan yang sering diarahkan kepada pesantren sebagai Lembaga yang dianggap dekat dengan paham radikal. Fokus penelitian ini merupakan mendeskripsikan konsep dasar, proses dan hasil implementasi pendidikan tasawuf dalam upaya pencegahan radikalisme agama.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep dasar pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Darul Ihya’ Liulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda’wah Bangil bercorak sebagai tasawuf amali dan akhlaki. Tasawuf Amali dapat dilihat dari praktek kegiatan tarekat Alawiyah di Pondok Pesantren Darul Ihya Liulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda’wah Bangil. Sedangkan tasawuf akhlaki bisa dilihat dari mengimplementasikan pendidikan tasawuf yang memiliki tiga tahapan yaitu tahalli, takhalli dan tajalli. (2) Hasil implementasi

¹⁸ Muhammad Idrus, “Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019).

Pendidikan tasawuf dalam upaya mencegah praktek radikalisme agama di Pondok Pesantren Darul Ihya di Liulumiddin dan Pondok Pesantren Darul Lughah wadda'wah yaitu: Tertanamnya nilai mahabbah diantara para santri, terjalinnya persaudaraan antara para santri, santri lebih sabar dalam segala hal, toleransi/tasammuh, istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, terciptanya kultur religious di lingkungan pondok pesantren, dan yang terakhir terciptanya kultur ilmiah di lingkungan pondok pesantren.

2. Penelitian relevan dilakukan oleh Dewi Nikmatul Izzah¹⁹, mahasiswi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam tesisnya yang berjudul “*Urgensi Dzikir Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)*”. Pada penelitian yang dilakukan di pondok Miftahul Huda, difokuskan pada dzikir *tariqah* dan pada akhlak mahmudah santri.

Pada hasil penelitian ini terdapat tiga bagian pembahasan, yakni: *Pertama*, konsep dzikir *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukansesuai dengan penjelasan KH. Baidlowi Muslich dengan tujuan mendekatkan diri kepada allah dan mencari ridhonya, sebagaimana doa yang selalu dibaca setelah dzikir *tariqah*. *Kedua*, adapun bentuk implementasi dzikir *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda dibagi menjadi dua bentuk, yakni dzikir dengan suara keras, dan dzikir dengan diam atau samar. *Ketiga*, implikasi dari dzikir *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda, sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi),

¹⁹ Izzah, “Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang).”

kepercayaan (obyektifasi) dan kemudian tindakan (internalisasi). Faktor eksternalisasi bisa terjadi melalui pengajian-pengajian rutin yang adakan dipesantren, termasuk juga wirid yang rutin dilakukan setelah sholat, manaqiban, khataman, khususnya. Pada tahap obyektifasi santri sudah melakukan dzikir dengan kesadaran penuh, mentaati peraturan-peraturan pondok bukan karena takut dan terpaksa, akan tetapi memahami makna dan hikmah kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan tahap terakhir, internalisasi, rutinitas dzikir membawa perubahan baik terhadap pola pikir dan bersikap santri, yang pada gilirannya membuat santri mendapatkan pengakuan dari lingkungannya sebagai orang baik, yang mendapatkan banyak penghargaan dan kepercayaan untuk memimpin.

3. Kemudian penelitian dilakukan oleh Lukman Khamim²⁰, mahasiswa program studi magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang. Dalam tesisnya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Islam Berkarakter Sufi Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Darussa’adah Gubugklakah KEC. Poncokusumo Malang*”, penelitiannya berfokus pada pendidikan berkarakter Sufi Pada Pesantren secara umum, tanpa mengkaji tokoh tertentu.

Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat tiga point kesimpulan terkait dengan pelaksanaan Islam berkarakter sufi pada pembelajaran di Pesantren Darussa’adah Gubugklakah, yakni: *Pertama*, Perencanaan pendidikan islam berkarakter sufi pada pembelajaran di Pesantren Darussa’adah Gubugklakah Malang yaitu mencakup muatan karakter kurikulum pesantren, perencanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran di Pesantren. *Kedua*, pelaksanaan Pendidikan Islam Berkarakter Sufi pada Pembelajaran di Pesantren Darussa’adah Malang dengan menggunakan 2 Metode yaitu ta’lim dan

²⁰ Lukman Khamim, “Implementasi Pendidikan Islam Berkarakter Sufi Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussa’adah Gubugklakah Kec. Poncokusumo Malang,” *REPOSITORY University of Islam Malang* (Universitas Islam Malang, 2023).

ta'dib. Pendekatan Metode ta'dib melalui keteladanan, dan pembiasaan yang digunakan dalam penanaman karakter sabar yang melahirkan sikap ketenangan pada tubuh dan pikiran, menikmati suatu proses, menstabilkan tempo dengan lingkungan, gigih, tanggung jawab, disiplin waktu, taat peraturan. Sedangkan karakter istiqomah melahirkan sikap jujur, menjaga hati, lisan dan perbuatan dan suka mempelajari hal yang baru. *Ketiga*, Evaluasi pendidikan Islam berkarakter sufi pada pembelajaran di Pesantren Darussa'adah Malang adalah menggunakan tes dan notes.

4. Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Hamdan Adib²¹, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwekerto. Pada tesisnya yang berjudul "*Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora*", di fokuskan pada transformasi pendidikan secara umum di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, termasuk integrasi kurikulum formal dan non-formal.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan diantara lain yakni, (1) Transformasi yang terjadi di pesantren khozinatul ulum Blora dilatarbelakangi oleh dua hal dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal yaitu dari genealogi intelektual pengasuh dan Gus. Sedangkan dari sisi eksternal yaitu tuntutan masyarakat dan aturan pemerintah mengenai keharusan pesantren dalam memiliki ijin operasional yang diatur dalam UU No 18 Tahun 2019 tentang pesantren pasal 7 ayat 2. (2) bentuk transformasi Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang didirikan pada 1981 berbentuk pesantren tradisional atau salaf. Kemudian pada tahun 1982 KH Muharror Ali mendirikan madrasah dengan mangdobsi sistem klasikal bagi pembelajaran kitab dan juga Al Qur'an. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1984 dimana pada masa ini KH Muharror

²¹ Hamdan Adib, "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ' Ulum Blora" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021).

Ali mendirikan MTs sebagai respon kebutuhan masyarakat dan pesantren sudah mulai berubah menjadi pesantren semi modern. Kemudian di dalam pendidikan formal dilanjutkan dengan didirikannya MA pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 2009 didirikan MI. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dirubah kembali oleh Gus Zaki, perubahan ini dilakukan dengan memadukan pesantren, sekolah dan madrasah diniah dari sisi kurikulum, metode, dan kegiatan. (3) Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memberikan berbagai implikasi, diantara lain yakni kedisiplinan santri, pengembangan kemampuan santri, pembelajaran integrative.

5. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Neni Triana, dkk dalam bentuk jurnal di platform Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Sinta 2 dengan judul “Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren”. Penelitian ini berfokus pada **tirakat sebagai basis pendidikan Islam berbasis tasawuf**, yang dipahami sebagai jalan spiritual (*thariqah*) dalam membentuk kepribadian santri melalui latihan-latihan seperti puasa, dzikir, shalat, dan pengendalian hawa nafsu. Penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji tokoh tertentu, melainkan membahas tasawuf dalam konteks pendidikan pesantren secara umum.

Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat beberapa poin kesimpulan terkait dengan implementasi pendidikan Islam berbasis tasawuf melalui tirakat di pondok pesantren, yaitu: Pertama, tirakat merupakan bagian integral dari pendidikan Islam berbasis tasawuf yang berfungsi sebagai metode pembinaan spiritual melalui latihan yang dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga mampu membentuk perubahan perilaku santri. Kedua, pendidikan Islam berbasis tasawuf memiliki tujuan utama untuk membentuk nilai-nilai spiritual dalam diri santri, seperti *muroqobah* (mawas diri), *mahabbah* (cinta kepada Allah), *khauf* (takut kepada Allah), *raja’* (berharap kepada Allah), *‘uns* (kedekatan dengan Allah), dan *yakin*. Ketiga, implementasi tirakat dalam pendidikan pesantren terbukti mampu membentuk karakter santri, seperti sikap

istiqamah, qana'ah, ikhlas, zuhud, dan wara', sehingga santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.

6. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Adam Ilhami dalam bentuk jurnal di platform *Journal of Comprehensive Science* dengan judul "Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang". Penelitian ini berfokus pada **implementasi pendidikan sufisme melalui pendekatan thariqah**, khususnya dalam membentuk karakter spiritual santri melalui metode-metode sufistik seperti baiat, khalwat (uzlah), dzikir, puasa, dan pengendalian diri. Penelitian ini tidak mengkaji tokoh tertentu, melainkan lebih menitikberatkan pada praktik pendidikan sufisme dalam konteks pesantren secara umum.

Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat beberapa poin kesimpulan terkait dengan pelaksanaan pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Baiturrohmah Kota Malang, yaitu: Pertama, pelaksanaan pendidikan sufisme dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu mursyid sebagai pembimbing spiritual, santri sebagai murid, dan thariqah sebagai metode pembinaan, yang saling berinteraksi dalam proses internalisasi nilai-nilai sufisme. Kedua, nilai-nilai sufisme yang ditanamkan meliputi aspek akhlaki, amali, dan falsafi, yang diwujudkan melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, sehingga membentuk karakter santri yang memiliki sifat sabar, ikhlas, tawakal, dan ridha kepada Allah Swt. Ketiga, hasil dari implementasi pendidikan sufisme dapat dilihat dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual serta kemampuan dalam mengendalikan diri dari sifat-sifat tercela.

7. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Firdaus Wajdi, dkk dalam bentuk jurnal internasional di platform International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) dengan judul "Transformative Education through Sufism based Character Education in Indonesian Pesantren". Penelitian ini berfokus pada **pendidikan transformatif berbasis tasawuf** yang diterapkan melalui ritual sufistik, seperti *rabtha* (ikatan spiritual dengan mursyid) dan *sohbet* (majelis pembinaan spiritual), dalam

rangka membentuk karakter santri serta mendorong transformasi diri menuju pribadi Muslim yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat beberapa poin kesimpulan terkait dengan pelaksanaan pendidikan sufisme berbasis transformasi di Pesantren Suleymaniyah, yaitu: Pertama, pendidikan karakter berbasis sufisme diterapkan melalui *hidden curriculum* yang terwujud dalam praktik dzikir harian (*rabtha*) dan pembinaan spiritual mingguan (*sohbet*), yang berfungsi untuk membentuk ikatan spiritual, memperkuat nilai kebersamaan, serta menanamkan makna hidup religius kepada santri. Kedua, pendidikan sufisme tersebut mampu mendorong terjadinya transformasi diri santri melalui tahapan pembelajaran transformatif, sebagaimana teori *transformative learning*, yang mengarahkan santri untuk mengalami perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku menuju pribadi yang lebih religius dan berakhlak. Ketiga, hasil dari pendidikan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada **pengembangan orientasi global santri**, yang ditandai dengan kemampuan berkontribusi dalam skala internasional melalui jenjang *tekamul* serta pengabdian (*hizmet*) di berbagai negara.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian (Bentuk Tesis)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM UPAYA MENCEGAH PRAKTEK RADIKALISME AGAMA (Studi Multi di Pondok Pesantren Darul Ihya' Liulumiddin Bangil dan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kab. Pasuruan) Penulis: MUHAMMAD IDRUS	Sama-sama mengkaji mengenai pengimplementasian tasawuf/sufisme dalam konteks pendidikan islam di lingkungan pesantren.	Penelitian Idrus berfokus terhadap peran tasawuf dalam mencegah radikalisme agama Dilakukan pada dua lokasi sekaligus (multi lokasi) yakni PP. Darul Ihya' Liulumiddin dan	Penelitian ini mengkaji paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya, bukan radikalisme, serta menelusuri perubahan nilai

	Instansi: PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2019		PP. Darullughah Wadda'wah.	dan implementasi dalam 3 fase kepemimpinan.
2	Judul Tesis: Urgensi Dzikir <i>Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah</i> Dalam Membangun Akhlak Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang) Penulis: Dewi Nikmatul Izzah Instansi: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021)	Memiliki kesamaan lokasi penelitian yakni dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sama-sama mengkaji aspek tasawuf dalam konteks pesantren, serta membahas implementasi praktik spiritual di lingkungan pesantren	Pada penelitian tesis Izzah, masih dalam lingkup tasawuf namun lebih spesifikasi pada dzikir Thorioqoh <i>Qadiriyyah wa naqsabandiyyah</i> Terbatas pada aspek dzikir dan pembentukan akhlak mahmudah	Penelitian ini menelusuri evolusi ajaran KH. Muhammad Yahya dari masa ke masa, bukan hanya dzikir, serta menganalisis faktor-faktor perubahan dan implikasinya terhadap kepribadian santri.
3	Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERKARAKTER SUFI PADA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH GUBUGKLAKAH KEC. PONCOKUSUMO MALANG Penulis: LUKMAN KHAMIM Instansi: PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI MAGISTER	Kesamaan meneliti implementasi dalam dunia pendidikan Islam, Serta di dalamnya mengkaji sistem pendidikan berbasis nilai-nilai tasawuf Yang berlatar belakang Pesantren sebagai objek penelitiannya	Penelitian Khamim berfokus pada pendidikan berkarakter Sufi Pada Pesantren secara umum, tanpa mengkaji tokoh tertentu	Penelitian ini spesifik menelusuri ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya, sebagai tradisi hidup (living tradition), dan bagaimana ajaran tersebut

	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM MALANG 2023			bertransformasi di PPMH.
4	Judul: TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PESANTREN KHOZINATUL 'ULUM BLORA Penulis: HAMDAN ADIB Instansi: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SYAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO TAHUN 2021	Sama-sama mengkaji transformasi dalam konteks pendidikan pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif, dan menganalisis perubahan sistem pendidikan dari masa ke masa. Kedua penelitian juga berfokus pada bagaimana pesantren merespons tantangan zaman tanpa menghilangkan jati diri keislamannya.	Penelitian Adib berfokus pada transformasi Pendidikan secara umum di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, termasuk integrasi kurikulum formal dan non-formal. Penelitian Adib juga tidak meneliti perubahan dari tokoh spesifik, melainkan melihat transformasi institusional secara lebih luas	Penelitian ini menyoroti transformasi pendidikan sufisme di pesantren salaf murni, bukan transformasi kurikulum formal, serta menelaah peran tiga generasi mursyid dalam dinamika perubahan.
5	Judul: Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Jurnal Nasional: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam (Sinta 2) DOI:	Sama-sama menekankan pentingnya praktik spiritual seperti dzikir, riyadhoh, dan pembinaan akhlak,	Fokus pada konsep tirakat (riyadhoh dan asketisme) sebagai basis pendidikan,	Penelitian ini menekankan pada transformasi paradigma ajaran sufisme, bukan hanya

	<p>https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917</p> <p>Penulis: Neni Triana, M. Daud Yahya, Husna Nashihin, Sugito, Zulkifli Musthan</p>	<p>Sama-sama memandang tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan santri</p>	<p>Cenderung konseptual dan normatif</p>	<p>praktik atau nilai Fokus utama pada transformasi metodologis (cara penyampaian dan pengamalan), bukan perubahan substansi</p>
6	<p>Judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TASAWUFDI PONDOK PESANTREN BAITURROHMAH KOTA MALANG</p> <p>Jurnal Nasional: Journal of Comprehensive Science DOI: https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.225</p> <p>Penulis: Muhammad Adam Ilhami</p>	<p>Sama-sama melihat bahwa tasawuf diimplementasikan melalui kegiatan nyata (amaliyah) dalam kehidupan santri,</p> <p>Sama-sama bertujuan membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan memiliki kedalaman spiritual,</p> <p>Sama-sama menunjukkan bahwa</p>	<p>Fokus pada implementasi pendidikan sufisme melalui thariqah tertentu (Naqsyabandiyah Khalidiyah),</p> <p>tidak berbasis pada kajian tokoh tertentu</p>	<p>Penelitian ini menitikberatkan pada transformasi paradigma ajaran sufisme berbasis tokoh (KH. Muhammad Yahya),</p> <p>Tidak hanya membahas implementasi sufisme, tetapi mengkaji perubahan metode pengamalan</p>

		pendidikan sufisme melibatkan peran guru (mursyid), santri, dan lingkungan pesantren		ajaran dalam konteks pendidikan pesantren
7	<p>Judul: Transformative Education through Sufism based Character Education in Indonesian Pesantren</p> <p>Jurnal Internasional: International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) (http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)</p> <p>Penulis: Firdaus Wajdi, Zulkifli Lubis, Khairil Ikhsan Siregar</p>	<p>Sama-sama mengkaji pendidikan sufisme dalam konteks pesantren,</p> <p>Sama-sama menekankan pentingnya dzikir sebagai praktik utama dalam pembinaan spiritual,</p> <p>Sama-sama menunjukkan bahwa tasawuf berperan dalam pembentukan karakter (akhlak) santri</p>	<p>Transformative education berbasis sufisme dalam skala global (Pesantren Suleymaniyah),</p> <p>Pendekatan transformative learning theory (Jack Mezirow) dengan orientasi perubahan menuju level internasional (tekamul dan hizmet)</p>	<p>Penelitian menekankan pada transformasi metodologis (cara pengamalan dan penyampaian ajaran), bukan sekadar hasil transformasi pendidikan,</p> <p>Memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan Islam sebagai model transformasi sufisme yang bersifat lokal, kontekstual, dan aplikatif, berbeda dengan pendekatan</p>

				global dalam penelitian terdahulu
--	--	--	--	-----------------------------------

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang pendidikan tasawuf di pesantren umumnya berfokus pada aspek implementasi praktis, pembentukan karakter santri, serta internalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian juga mengaitkan tasawuf dengan isu tertentu seperti pencegahan radikalisme, pembentukan akhlak, dan integrasi dalam sistem pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat tasawuf sebagai praktik umum, tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan antara sumber ajaran, proses transformasi, dan implikasi pendidikan secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya, yang ditelusuri secara komprehensif mulai dari landasan teks (kitab *Miftahul Jannah*), proses implementasi dalam kehidupan pesantren, hingga implikasinya terhadap pembentukan pribadi santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan yang integratif dan berbasis tokoh dalam memahami pendidikan sufisme di pesantren.

F. Definisi Istilah

Guna menghindari pemahaman yang salah dalam pemakaian istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis memaparkan penjelasan terhadap istilah yang digunakan, berikut rinciannya :

1. Transformasi Pendidikan Sufisme

Transformasi adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan, baik berupa penyesuaian, pembaharuan, maupun penguatan

terhadap suatu sistem, nilai, atau praktik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, transformasi tidak dimaknai sebagai perubahan total yang menghapus tradisi lama, melainkan perubahan yang tetap menjaga substansi ajaran dasar namun menyesuaikan metode dan penekanannya dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman.

2. Pendidikan Sufisme

Pendidikan sufisme adalah proses pembinaan spiritual yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*), penguatan akhlak, penghayatan melalui dzikir, *muraqabah*, *mujahadah*, serta pembiasaan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sufisme berfungsi membentuk kepribadian yang beradab, berakhlak mulia, serta memiliki kedalaman spiritual sebagai bagian dari proses pembentukan insan kamil.

Dalam penelitian ini, pendidikan sufisme dimaknai sebagai pola pendidikan Islam yang dilakukan KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, yang mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui dzikir *tariqah*, pengajian tasawuf, dan pembinaan akhlak.

3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Kota Malang adalah pesantren salaf berbasis *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang didirikan dan diasuh secara genealogis oleh tiga generasi mursyid: KH. Muhammad Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, dan Gus Muhammad. PPMH dikenal sebagai pusat pendidikan sufistik yang menekankan dzikir *tariqah*, *tazkiyyatun nafs*, dan pembiasaan akhlak sebagai inti pembinaan santri. Pesantren ini mempertahankan metode salaf sekaligus merespons dinamika zaman melalui adaptasi pendekatan spiritual.

4. Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH

Transformasi pendidikan sufisme di PPMH adalah perubahan yang terjadi dalam proses penyampaian, praktik, dan pembinaan ajaran sufisme dari masa KH. Muhammad Yahya hingga generasi penerusnya. Transformasi ini mencakup perubahan dalam paradigma pengajaran, adaptasi metode bimbingan *tariqah*, perluasan akses pembinaan spiritual, serta penekanan nilai-nilai tertentu sesuai kebutuhan santri dan tantangan zaman, tanpa meninggalkan esensi ajaran sufisme yang menjadi tradisi pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan

BAB I	Bab ini menjelaskan pokok-pokok pengantar penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai urgensi penelitian tentang transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda serta posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan.
BAB II	<p>Bab ini berisi kajian teoritis yang digunakan sebagai landasan analisis, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori transformasi dalam pendidikan keagamaan (transformasi nilai, adaptasi tradisi, living tradition), - Konsep-konsep utama pendidikan sufisme akhlaqi-‘amali (<i>tazkiyyatun nafs</i>, <i>ihsan</i>, <i>muraqabah</i>, <i>riyadah</i>), - Teori peran kiai sebagai agen reproduksi tradisi, - Kerangka analisis mengenai faktor pendorong transformasi tradisi, - Teori mengenai implikasi pendidikan sufisme dalam pembentukan karakter spiritual santri. <p>Pada bab ini disusun kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis terhadap transformasi pendidikan sufisme di PPMH.</p>
BAB III	Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif-evolutif dengan desain historical case study), lokasi penelitian, kehadiran

	<p>peneliti, sumber data dan informan lintas generasi, teknik pengumpulan data (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi), serta teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña. Bab ini juga menjelaskan prosedur triangulasi, validitas data, serta tahapan analisis tematik.</p>
BAB IV	<p>Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang dan genealogi kepemimpinan sufisme KH. Muhammad Yahya. Selanjutnya, bab ini menguraikan secara deskriptif bentuk-bentuk transformasi ajaran sufisme lintas tiga generasi kepemimpinan, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi tersebut, serta implikasi awal transformasi ajaran sufisme terhadap kehidupan spiritual dan pembinaan santri.</p>
BAB V	<p>Bab ini memuat analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan kerangka teoritis yang telah disusun pada BAB II. Pada bab ini dianalisis paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya sebagai living tradition, dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ajaran sufisme lintas generasi, serta implikasi transformasi pendidikan sufisme terhadap pembentukan kepribadian dan spiritualitas santri. Analisis dilakukan secara interpretatif dan reflektif untuk menegaskan posisi temuan penelitian dalam konteks keilmuan pendidikan Islam dan tasawuf.</p>
BAB VI	<p>Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian yang menjawab fokus dan tujuan penelitian, refleksi atas temuan penelitian, interpretasi makna temuan, implikasi teoretis dan praktis, komparasi dengan penelitian terdahulu, serta rekomendasi aksi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian pendidikan sufisme di pesantren dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya.</p>

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi dalam Konteks Pendidikan Keagamaan

1. Konsep Transformasi

Secara etimologis, istilah transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare* (*trans* = melampaui/melintasi; *formare* = membentuk), yang berarti “membentuk ulang” atau “mengubah bentuk menjadi sesuatu yang berbeda namun masih dalam satu kesatuan esensial²². Dalam konteks pendidikan keagamaan, transformasi bukan sekadar perubahan lahiriah (seperti modifikasi metode mengajar), tetapi proses evolusioner-strategis yang mengubah struktur, medium, dan penekanan nilai, sementara inti ajaran (*maqashid syar‘iyyah* dan akhlak *sufistik*) tetap utuh²³.

Secara terminologis, transformasi pendidikan keagamaan dipahami sebagai reproduksi kritis tradisi keagamaan dalam respons terhadap tekanan sosial-budaya modern, sebagaimana ditegaskan Bruinessen dalam konsep *living tradition*: “Tradisi Islam di pesantren bukan museum statis, melainkan proses hidup yang direproduksi, diinterpretasi ulang, dan diadaptasi agar tetap bermakna dalam konteks baru tanpa kehilangan sanad dan otoritas spiritual”²⁴.

Transformasi dalam lembaga keagamaan seperti pesantren memiliki karakteristik yang saling berkaitan. Transformasi bersifat adaptif, karena perubahan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Kemudian kontinu,

²² Binti Nasukah and Endah Winarti, “Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>.

²³ Achmad Syainur Rochim, Muhammad Sulistiono, and Qurroti Ayun, “Pendekatan Thoriqoh Sebagai Strategi KH. Muhammad Yahya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Malang,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2023): 51–58.

²⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 3rd ed. (Bandung: Mizan, 1999), <https://www.alkhoirot.org/2025/06/kitab-kuning-pesantren-dan-tarekat.html>.

yakni tetap menjaga inti tradisi meskipun bentuk dan metodenya menyesuaikan konteks baru. Perubahan ini berlangsung secara evolutif, bertahap mengikuti kondisi historis setiap generasi, serta dialektis, karena lahir dari dialog antara tradisi lama dan tuntutan baru. Selain itu, transformasi bersifat multidimensional, menyentuh aspek konsep ajaran, metode implementasi, nilai, budaya, hingga relasi sosial di pesantren.²⁵ Karakteristik-karakteristik ini memungkinkan pesantren tetap bertahan dan relevan tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Transformasi bukanlah peristiwa revolusioner, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan kumulatif, di mana perubahan terjadi sedikit demi sedikit dalam kurun waktu yang tidak selalu dapat diprediksi awal maupun akhirnya. Lama atau cepatnya proses ini sangat bergantung pada dinamika faktor-faktor pendorong maupun penghambat yang bekerja di dalamnya. Lebih dari itu, transformasi bersifat komprehensif dan berkelanjutan, artinya ia tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan menjangkau berbagai dimensi kehidupan secara simultan dan saling terkait. Yang terpenting, proses ini senantiasa berakar pada sistem nilai dan dimensi emosional kolektif masyarakat sehingga setiap perubahan yang terjadi tidak sekadar bersifat struktural atau teknis, tetapi juga menyentuh tata makna, keyakinan, serta orientasi moral yang hidup dalam masyarakat tersebut²⁶.

Faktor penyebab terjadinya transformasi :

a. Perubahan masyarakat

Faktor lingkungan fisik, pergeseran populasi, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, pandangan dan prinsip, kebutuhan dasar masyarakat, dan dasar budaya

²⁵ Nasukah and Winarti, "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam."

²⁶ Nasukah and Winarti.

b. Perubahan dalam Bidang Budaya

Dalam gaya hidup masyarakat, budaya dilihat sebagai sistem nilai yang menunjukkan status, peranan, kekayaan, dan ketrampilan seseorang.

c. Perubahan dalam sektor ekonomi

Kekuatan ekonomi memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perubahan lingkungan fisik.

d. Perubahan dalam sistem politik

Aspek politis diwakili oleh intervensi non-fisik melalui kebijakan pengembangan wilayah²⁷.

Seperti yang disebutkan di atas, transformasi adalah perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi (bentuk akhir). Ini dapat terjadi secara cepat atau lambat dan dipengaruhi oleh dimensi waktu, dan dapat terjadi secara terus menerus atau berulang kali. Perubahan ini tidak dapat terjadi tanpa mengorbankan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan.

2. Living Tradition

Konsep living tradition memandang bahwa tradisi keagamaan termasuk praktik pesantren bukanlah sistem statis atau warisan masa lalu yang dibiarkan membeku, tetapi sebuah tradisi hidup yang terus bergerak melalui proses reproduksi, reinterpretasi, dan adaptasi oleh para pelakunya. Van Bruinessen menjelaskan bahwa tradisi pesantren selalu berada dalam sirkulasi dinamis: praktik ritual, metode pengajaran, dan pola kelembagaan dapat mengalami perubahan mengikuti konteks

²⁷ Rachmat Tullah, "DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN: TRANSFORMASI MANAJEMEN DARI TRADISIONAL KE MODERN," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 62–71.

sosial, tetapi inti nilai keagamaannya tetap dijaga melalui mekanisme transmisi, sanad keilmuan, dan otoritas kiai sebagai penjaga tradisi²⁸.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukanlah pemutusan dari masa lalu, melainkan bentuk kesinambungan kreatif di mana unsur-unsur baru disaring secara selektif agar tidak merusak esensi ajaran. Dalam konteks pendidikan sufisme, *living tradition* menunjukkan bahwa transformasi baik pada konsep ajaran, metode, maupun praktik amaliah merupakan cara pesantren mempertahankan relevansi ajaran tasawuf sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai pokok seperti *tazkiyyatun nafs*,

3. Peran Kyai Sebagai Agen Transformasi

Dalam tradisi pesantren Nusantara, kiai memegang fungsi ganda: sebagai wadah reproduksi keilmuan dan moral (menjaga sanad ilmu, meneladani akhlak) dan sekaligus sebagai aktor perubahan yang merespons tekanan internal maupun eksternal. Dhofier menegaskan bahwa kiai bukan sekadar penjaga adat, melainkan pemimpin sosial-kultural yang mampu merumuskan ulang praktik pendidikan agar tetap relevan tanpa mengkhianati prinsip dasar pesantren.²⁹

Di PPMH, contoh fungsi ganda ini tampak ketika pengasuh menyesuaikan format pengajian, metode bimbingan *tariqah*, atau aturan pembiasaan santri untuk menjawab kondisi santri modern—mis. urbanisasi, akses teknologi, dan pola interaksi sosial baru—sementara tetap mempertahankan sanad *tariqah* dan inti ajaran sufistik. Karena itu, kiai berperan sebagai translator tradisi: menyeleksi apa yang dipertahankan, apa yang diadaptasi, dan apa yang direinterpretasikan.

4. Faktor Penyebab Transformasi Tradisi Keagamaan

²⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1982).

Transformasi tradisi pesantren dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal

- 1) Genealogi kepemimpinan (pergantian mursyid, karakter kepemimpinan keluarga pesantren) yang mengubah gaya bimbingan dan penekanan ajaran; pergantian generasi sering membawa perubahan prioritas praktik sufistik.
- 2) Kebutuhan institusional (perubahan jumlah santri, diversifikasi latar belakang sosial santri) yang menuntut penyesuaian metode pengajaran dan tata kelola.
- 3) Kapasitas intelektual & visi pengasuh, yakni bagaimana kiai memahami dan menginterpretasikan sumber-sumber klasik (*Ihya'*, *Miftah al-Jannah*, dll.) untuk konteks kontemporer.³⁰

b. Faktor eksternal

- 1) Modernisasi dan digitalisasi: paparan media sosial, kultur instan, dan informasi global memengaruhi cara santri memahami agama dan berinteraksi sosial, sehingga pesantren merespons dengan format pengajian atau pendekatan dakwah yang lebih komunikatif.
- 2) Kondisi sosial-kultural: urbanisasi, perubahan ekonomi keluarga santri, tuntutan masyarakat terhadap keterampilan praktis semua mendorong pesantren menyesuaikan penekanan pembelajaran.
- 3) Regulasi dan kebijakan negara: meskipun PPMH adalah pesantren salaf, regulasi pendidikan dan kebijakan publik dapat

³⁰ Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama, "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>.

mempengaruhi legitimasi praktik dan akses sumber daya, bahkan bila perubahan yang dipaksakan bersifat tidak langsung.

Interaksi kedua jenis faktor ini menghasilkan pola transformasi yang bermacam rupa: dari penyesuaian metode (semisal perubahan cara dzikir, cara pengajian) hingga perubahan penekanan nilai (semisal menekankan *muraqabah* sebagai antidot terhadap budaya instan).

5. Model Perubahan Nilai dalam Pesantren

Perubahan nilai dalam pesantren termasuk dalam konteks pendidikan sufisme tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses budaya yang panjang dan terstruktur. Nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, *tazkiyyatun nafs*, *muraqabah*, dan tawadhu' hidup dalam suatu ekosistem pendidikan yang mengandalkan otoritas kiai, praktik ritual, serta interaksi sosial sehari-hari. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berubah, dipertahankan, atau bahkan diperkuat dalam proses transformasi, diperlukan model analisis yang mencakup lima komponen utama.

Pertama, sumber nilai, yaitu tradisi inti yang diwariskan melalui teks-teks tasawuf klasik, sanad *tariqah*, manaqib, amaliah dzikir, dan keteladanan mursyid³¹. Dalam tradisi pesantren, nilai tidak hanya datang dari teks, tetapi dari “otoritas kharismatik” yang menaungi teks tersebut, sehingga posisi mursyid menjadi pusat legitimasi nilai.

Kedua, mekanisme transmisi, yakni cara pesantren memindahkan nilai dari generasi sebelumnya kepada santri saat ini. Mekanisme ini berlangsung melalui pengajian kitab, metode sorogan atau bandongan, talqin dzikir, pembiasaan ibadah, dan interaksi harian. Dhofier menegaskan bahwa mekanisme pendidikan pesantren

³¹ Mawaddah, Ahmad Muzakki, and Shofiaytun Nikmah, “PENERAPAN KONSEP TASAWUF TENTANG SABAR DAN IKHLAS DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN PUSAT PUTRI ZAINUL HASAN GENGONG,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 332–55.

mengandalkan internalisasi melalui kedekatan emosional, di mana santri belajar tidak hanya dari ajaran, tetapi dari laku hidup kiai.³²

Ketiga, konfrontasi konteks, yaitu pertemuan nilai-nilai tradisi dengan realitas sosial baru. Pada era sekarang, pesantren menghadapi tantangan seperti digitalisasi, budaya instan, penurunan kedalaman spiritual, distraksi media sosial, hingga fenomena spiritual emptiness. Tekanan sosial ini memunculkan kebutuhan baru yang harus direspons pesantren agar nilai-nilai sufistik tetap relevan.³³

Keempat, respons institusional, yaitu bagaimana pesantren beradaptasi terhadap perubahan konteks tanpa mengorbankan inti ajaran. Adaptasi ini dapat berupa perubahan metode pengajaran (menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memperluas pembinaan informal), penyesuaian bentuk amaliah, atau penguatan strategi legitimasi seperti penegasan sanad *tariqah* dan peran otoritatif kiai. Dalam kerangka living tradition, adaptasi dilakukan secara selektif: bentuk boleh berubah, tetapi inti nilai harus dijaga.³⁴

Kelima, internalisasi santri, yaitu tahap ketika nilai sufistik benar-benar masuk ke dalam kepribadian santri, bukan hanya dilakukan sebagai ritual. Pada tahap ini terjadi proses takhalli–tahalli–tajalli: santri meninggalkan sifat tercela, menghias dirinya dengan sifat terpuji, dan kemudian mengalami ketenangan spiritual. Namun, bila transmisi dan adaptasi tidak efektif, nilai akan berhenti pada level formalitas: kegiatan dzikir tetap berlangsung, tetapi tidak menghasilkan perubahan karakter.³⁵

Model ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sufisme sangat ditentukan oleh dua hal:

³² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

³³ Azyumardi Azyra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

³⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

³⁵ Andri Sutrisno, "INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN," *Al'Adalah* 24, no. 1 (2021): 1–10.

(1) kualitas bimbingan mursyid/kiainya, karena otoritas spiritual menjadi motor utama internalisasi, dan

(2) kesesuaian metode adaptasi dengan kebutuhan psikologis dan sosial santri kontemporer.

Jika dua unsur ini selaras, maka nilai-nilai sufistik akan terus hidup dan mengakar dalam diri santri, sekalipun bentuk praktik dan konteks sosial mengalami perubahan. Namun, bila salah satunya melemah, maka nilai sufisme hanya akan menjadi simbol ritus, bukan kekuatan transformatif kehidupan pesantren.

6. Paradigma Pendidikan

Paradigma dalam konteks pendidikan dipahami sebagai seperangkat asumsi dasar, sistem nilai, orientasi tujuan, metode pembinaan, dan pola relasi pedagogis yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan suatu sistem pendidikan. Paradigma tidak hanya menjelaskan apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ajaran itu disampaikan, untuk tujuan apa pendidikan diarahkan, serta dalam kerangka nilai apa proses pendidikan dijalankan.

Konsep paradigma mula-mula diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1970), yang mendefinisikan paradigma sebagai pola pikir dominan yang membentuk cara suatu komunitas memahami realitas dan menentukan praktik yang dianggap sah dalam komunitas tersebut.³⁶ Meskipun konsep ini awalnya berkembang dalam ranah filsafat ilmu, paradigma kemudian diadopsi dalam kajian pendidikan untuk menjelaskan kerangka nilai dan cara pandang yang membentuk praktik pendidikan dalam suatu komunitas tertentu.

³⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1970)

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma tidak hanya menunjuk pada dimensi kurikulum atau materi ajar, melainkan mencakup keseluruhan sistem nilai, orientasi pembinaan, metode internalisasi ajaran, serta relasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan sistem yang bertujuan membentuk insan kamil.³⁷ Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam selalu berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Transformasi paradigma pendidikan tidak selalu berarti perubahan substansi ajaran, melainkan dapat berupa pergeseran strategi, pendekatan, atau konteks penerapan ajaran tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, perubahan dalam pendidikan Islam sering kali terjadi pada level strategi dan pendekatan operasional, sementara tujuan normatifnya tetap dipertahankan.³⁸ Dengan demikian, transformasi dapat berlangsung pada level praksis pendidikan, metode pembinaan, relasi pedagogis, maupun sistem kelembagaan tanpa mengubah orientasi nilai dasarnya.

Dalam konteks sufisme pesantren, paradigma pendidikan sufistik dapat dipahami melalui empat elemen utama yang saling berkaitan.

Pertama, tujuan pendidikan, yaitu pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia melalui proses tazkiyatun nafs. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan bertujuan menyempurnakan jiwa agar manusia mampu mengenal dan mendekat kepada Allah.³⁹ Tujuan akhir pendidikan sufistik bukan sekadar penguasaan ilmu secara kognitif, tetapi pembentukan pribadi yang saleh dan memiliki kedamaian batin.

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

³⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr)

Kedua, materi ajar, yang mencakup kitab-kitab tasawuf klasik, amaliah dzikir thariqah, adab, serta latihan spiritual. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa kurikulum pesantren tradisional berbasis pada kitab kuning atau turats sebagai medium transmisi pengetahuan keagamaan lintas generasi.⁴⁰ Dalam perspektif sufistik, materi ajar tidak hanya berupa teks, tetapi juga praktik seperti muraqabah, mujahadah, dan pembiasaan dzikir sebagai sarana internalisasi nilai spiritual.

Ketiga, metode pembinaan, yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembinaan personal, dan pembiasaan kolektif seperti dzikir berjamaah. Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyyah menekankan pentingnya latihan spiritual (*riyadhah ruhaniyyah*) dan bimbingan intensif karena setiap murid memiliki tingkat kesiapan spiritual yang berbeda.⁴¹ Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan sufistik bersifat personal sekaligus komunal.

Keempat, relasi pedagogis, yakni hubungan antara mursyid dan murid yang bersifat hierarkis secara spiritual namun dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab moral. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan spiritual sangat bergantung pada kualitas hubungan batin antara guru dan murid yang dibangun atas dasar keikhlasan dan kepercayaan.⁴²

B. Pendidikan Sufisme

1. Pengertian Pendidikan Sufisme

Teori pendidikan sufisme berakar pada tradisi tasawuf Islam yang menekankan pembinaan karakter dan spiritualitas secara menyeluruh. Pendidikan sufisme merupakan pendidikan karakter yang spesifik berdasarkan nilai-nilai tasawuf keislaman, yang bertujuan

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999)

⁴¹ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah)

⁴² Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid III

mendekatkan diri kepada Allah (wusul ila Allah) dan membersihkan jiwa dari sifat tercela (*tazkiyyatun nafs*). Ibnu Athaillah, seorang tokoh sufi besar, menjelaskan bahwa pencapaian dalam pendidikan sufisme bukan hanya penguasaan ilmu secara lahiriah, tetapi lebih pada kesadaran penuh akan ketuhanan dan sifat-sifat-Nya. Pendidikan sufisme adalah proses transformasi spiritual yang menggabungkan aspek ilmu, amal, dan akhlak dengan tujuan menghasilkan insan kamil manusia yang sempurna dalam keimanan dan akhlaknya⁴³.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan sufisme adalah proses pendidikan yang menekankan pemurnian ruh dan pembentukan moral manusia seutuhnya. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyempurnakan ruh agar manusia mampu mengenal Tuhan dan merasakan kedekatan dengan-Nya. Pendidikan sufisme menurut Al-Ghazali tidak hanya mengedepankan aspek ilmu dan amal, tetapi juga aspek spiritual dan pembentukan akhlak mulia, sehingga tujuan akhirnya adalah terciptanya "orang salih" yang memiliki kedamaian hati dan moral terpuji. Pendekatan pembelajaran sufisme yang diusungnya meliputi pengaktualisasian pengetahuan yang terpendam dalam jiwa melalui pengalaman batin (*tadzakkur*) serta bimbingan guru spiritual (*mursyid*) sebagai otoritas pembimbing⁴⁴.

Nasr menyebut sufisme sebagai inti spiritualitas Islam yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan sufisme merupakan dimensi mendalam dari pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan kesadaran spiritual dan pencapaian maqam spiritual tertinggi. Melalui pendidikan sufisme, individu dibimbing tidak hanya untuk memahami ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman batin yang membawa kedekatan dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang luhur⁴⁵.

Penjelasan ini menggaris bawahi bahwa pendidikan sufisme menurut para tokoh tersebut adalah suatu proses integral yang menggabungkan pengetahuan, amal ibadah, dan

⁴³ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, "Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Studi Kitab Al-Hikam," *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 82–93, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.69>.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, 1st ed. (NEW YORK: Crossroad Publishing Company, 1987).

pembinaan jiwa secara spiritual, dengan tujuan akhir pembentukan manusia sempurna yang memiliki kedekatan dengan Allah dan akhlak mulia.

2. Tasawuf Akhlaqi-Amali

Tasawuf akhlaqi-‘amali adalah corak sufisme yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*), pembentukan akhlak mulia (tahalli), dan latihan spiritual harian (riyadhah dan *mujahadah*) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbeda dengan tasawuf falsafi yang bersifat spekulatif-metafisik dan menggunakan istilah-istilah filsafat Yunani, tasawuf akhlaqi-‘amali bersifat aplikatif, edukatif, dan transformatif—fokus pada perubahan perilaku nyata, bukan sekadar wacana teoretis⁴⁶.

Corak ini sangat selaras dengan ajaran Imam al-Ghazali (w. 1111 M), tokoh sentral tasawuf akhlaqi yang menolak dikotomi antara syariat dan hakikat. Dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, al-Ghazali menegaskan bahwa sufisme bukan pelarian dari dunia, melainkan disiplin moral-spiritual untuk membentuk insan kamil manusia yang berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawadhu’, dan senantiasa merasa diawasi Allah (*muraqabah*)⁴⁷.

Di Indonesia, corak tasawuf ini menjadi dasar pendidikan pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Sebagaimana dibuktikan oleh Hobir (2012)⁴⁸, PPMH secara historis memang berakar pada sufisme al-Ghazali, yang tercermin dalam pengajaran kitab-kitab seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Miftah al-Jannah* karya KH. Muhammad Yahya. Kitab-kitab tersebut tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga amalan harian (dzikir, wirid, suluk) dan pembiasaan akhlak (ikhlas, zuhud, sabar) sebagai bagian integral dari pendidikan sufistik.

Sebagai kerangka normatif, tasawuf akhlaqi-‘amali tidak hanya berhenti pada wacana teoretis, tetapi harus terukur melalui indikator perilaku dan praktik. Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali⁴⁹, indikator tersebut meliputi: (1) penyucian jiwa dari sifat tercela (*tazkiyyatun nafs*),

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Rajawali Pers, 2010).

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*.

⁴⁸ Hobir, “Pengaruh Sufisme Al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang.”

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*.

(2) pembiasaan akhlak terpuji (*tahalli*), (3) konsistensi latihan spiritual (*riyāḍah* dan *mujāhadah*), (4) kesadaran diri selalu diawasi Allah (*muraqabah*), dan (5) integrasi ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini akan menjadi tolok ukur untuk menganalisis apakah transformasi sufisme di PPMH masih mempertahankan esensi akhlaki-‘amali atau justru bergeser menjadi formalitas ritual.

3. Prinsip Pendidikan Sufisme

Pendidikan sufisme memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam proses pembentukan jiwa dan akhlak. Prinsip-prinsip ini lahir dari pengalaman para sufi dalam mendidik murid-muridnya serta dari warisan kitab-kitab klasik. Berikut adalah beberapa prinsip utama:

a. Kesucian Hati (*Tazkiyyatun nafs*)

Prinsip pertama dalam pendidikan sufisme adalah pentingnya penyucian hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya, hasad, dan cinta dunia yang berlebihan. Menurut al-Ghazali, hati ibarat cermin: jika kotor dan berdebu, ia tidak mampu memantulkan cahaya kebenaran⁵⁰. Oleh karena itu, pendidikan sufisme menekankan pada pembersihan hati sebagai langkah awal sebelum menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan pesantren, prinsip penyucian hati ini diwujudkan melalui berbagai praktik spiritual yang bersifat rutin. Dzikir berjamaah, misalnya, menjadi sarana kolektif bagi santri untuk senantiasa mengingat Allah dan membersihkan hati dari kelalaian. Wirid yang dibaca setelah shalat maupun di waktu-waktu tertentu berfungsi sebagai latihan konsistensi amal serta pengokohan spiritualitas individu. Sedangkan muhasabah, baik yang dilakukan secara pribadi maupun dipandu oleh kiai dalam forum tertentu, menjadi media evaluasi diri agar

⁵⁰ Al-Ghazali.

santri mampu menilai dan memperbaiki kondisi batinnya. Melalui rangkaian praktik tersebut, pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri santri.

b. Bimbingan Mursyid

Prinsip penting dalam pendidikan sufisme adalah adanya bimbingan langsung dari guru spiritual yang berpengalaman. Guru ini bertindak sebagai pembimbing jiwa, memberi contoh akhlak mulia dan memberikan arahan yang tepat dalam perjalanan spiritual peserta didik. Hubungan guru dan murid bersifat intensif dan personal. Guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang menuntun murid dalam perjalanan rohaninya. Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyyah menjelaskan bahwa tanpa bimbingan guru, seorang murid rentan tersesat dalam jalan suluk⁵¹.

Dalam tradisi pesantren, peran kiai tidak hanya terbatas pada pemberi ilmu melalui pengajaran kitab, tetapi juga berfungsi sebagai mursyid yang membimbing kehidupan spiritual santri sehari-hari. Keteladanan beliau dalam beribadah, bersikap sederhana, dan berinteraksi dengan masyarakat menjadi bentuk pendidikan yang nyata dan dirasakan langsung oleh santri. Nilai-nilai seperti disiplin, keikhlasan, kesabaran, dan ketawadhuan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditunjukkan dalam praktik keseharian kiai yang kemudian ditiru oleh santri. Dengan demikian, proses pendidikan sufisme di pesantren berlangsung lebih efektif karena berlangsung secara menyeluruh: ilmu disampaikan melalui pengajaran, sementara nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui keteladanan hidup kiai.

⁵¹ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 2002).

c. Konsistensi dalam beramal (*Riyadhah dan Mujahadah*)

Pendidikan sufisme menekankan pentingnya latihan spiritual yang konsisten. *Riyadhah* berarti melatih diri dengan amalan seperti puasa, shalat malam, dan dzikir. *Mujahadah* berarti perjuangan melawan hawa nafsu. Ibn 'Atha'illah dalam *al-Hikam* menyebut bahwa *mujahadah* adalah jalan utama menuju kedekatan dengan Allah⁵².

Dalam lingkungan pesantren, prinsip *riyadhah* dan *mujahadah* diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual yang terstruktur dan dilakukan secara kolektif. *Tawajjuh* misalnya, menjadi sarana bagi santri untuk melatih konsentrasi batin dan menghadirkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap ibadah. Rutinitas dzikir berjamaah yang dilaksanakan secara teratur juga membiasakan santri untuk konsisten dalam beramal, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dalam perjalanan spiritual. Praktik-praktik ini bukan hanya melatih ketekunan dan disiplin ibadah, tetapi juga membentuk daya tahan spiritual santri dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Dengan demikian, *riyadhah* di pesantren berfungsi sebagai latihan yang sistematis untuk memperkuat kepribadian dan menumbuhkan keteguhan hati santri dalam menempuh jalan sufisme.

4. Relevansi Pendidikan Sufisme dalam Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Dalam hal ini, pendidikan sufisme memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan tujuan utama pesantren, yaitu mencetak insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan dekat kepada Allah.

⁵² Pakih Sati, *Kitab Al Hikam Dan Penjelasannya (Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari)*, Pertama (Yogyakarta: Noktah, 2017).

Pendidikan sufisme dalam pesantren tampak nyata melalui praktik-praktik seperti dzikir berjamaah, pengajian kitab-kitab tasawuf, serta keterlibatan santri dalam kegiatan *tariqah*. Praktik ini bukan sekadar ritual, melainkan metode pendidikan yang mendidik santri agar terbiasa dengan disiplin ibadah, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri⁵³. Dengan demikian, pesantren menjalankan fungsi ganda: mengajarkan ilmu pengetahuan agama sekaligus menanamkan nilai-nilai sufisme sebagai dasar pembentukan karakter.

Peran kiai sebagai figur sentral dalam pesantren juga menjadi bukti pentingnya pendidikan sufisme. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mursyid yang membimbing santri dalam perjalanan rohaninya. Kehidupan kiai yang sederhana, istiqamah dalam ibadah, dan ketekunannya dalam berdzikir menjadi teladan nyata yang ditiru oleh santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sufisme dalam pesantren berjalan tidak hanya melalui proses kognitif (pengajaran), tetapi juga afektif (pembiasaan) dan psikomotorik (praktik langsung).

Relevansi pendidikan sufisme semakin kuat bila dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang cenderung religius. Tradisi pesantren yang bernafaskan sufisme turut membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan menjunjung nilai-nilai ukhuwah. Dengan demikian, pendidikan sufisme di pesantren bukan hanya relevan untuk pembinaan santri, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di Indonesia yang berkarakter spiritual dan berakhlak mulia.

C. Ajaran Sufisme

1. Pengertian Sufisme

Kajian tentang sufisme (tasawuf) memiliki pengertian secara etimologis, terminologis, dan karakteristik tertentu. Secara etimologi, istilah tasawuf memiliki sejumlah akar kata yang diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian ulama menisbatkannya kepada kata ahl al-shuffah, yakni komunitas sahabat Nabi yang hidup

⁵³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

sederhana, bertempat tinggal di serambi Masjid Nabawi, dan menyibukkan diri dengan ibadah, seperti Abu Darda', Abu Dzarr al-Ghifari, dan Abu Hurairah.⁵⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani sophia yang berarti hikmah, karena terdapat kesamaan antara praktik perenungan kaum sufi dengan cara hidup para filosof pencari kebenaran.⁵⁵ Selain itu, ada pula pendapat bahwa tasawuf berasal dari kata Arab *ṣūf* (wol), yang merujuk pada pakaian kasar para asketis awal sebagai simbol kesederhanaan dan kezuhudan.⁵⁶ Perbedaan etimologi ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan disiplin yang tumbuh dari tradisi spiritual Islam namun memiliki resonansi universal dalam pencarian hikmah dan penyucian jiwa.

Secara terminologi, para ulama dan sarjana memberikan definisi sufisme dari berbagai perspektif. Buya Hamka mendefinisikannya sebagai “kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin.”⁵⁷ Schimmel menyebut tasawuf sebagai “dimensi mistik dalam Islam,”⁵⁸ sedangkan Seyyed Hossein Nasr menggambarannya sebagai “dimensi batin (esoteris) Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.”⁵⁹ Ulama klasik seperti al-Junaid memaknai tasawuf sebagai proses meninggalkan akhlak tercela dan menghias diri dengan akhlak terpuji, sementara Zakariyya al-Anshari menjelaskan tasawuf sebagai usaha membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti, serta membina lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan abadi.⁶⁰ Dengan demikian, sufisme adalah sistem spiritual yang menekankan penyucian diri, pembinaan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah secara mendalam.

⁵⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thariqah* (Solo: Ramadhani, 1985).

⁵⁵ Umar Faruq Thohir, “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel,” *Ulul Albab* 13, no. 2 (2012): 203–18.

⁵⁶ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

⁵⁷ Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

⁵⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

⁵⁹ Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*.

⁶⁰ Alwan Khoiri, *Akhlaq / Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Kajian tentang sufisme memiliki sejumlah karakteristik utama yang menjadi pembeda antara dimensi spiritual ini dengan disiplin keilmuan Islam lainnya. Pertama, sufisme bercirikan orientasi tazkiyatun-nafs, yaitu upaya terus-menerus untuk membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia melalui proses takhalli, taḥalli, dan tajalli.⁶¹ Kedua, sufisme menekankan zuhud dan kesederhanaan, bukan dalam arti meninggalkan dunia secara total, tetapi mengelola keterikatan hati agar tetap terpusat pada Allah swt.⁶² Ketiga, sufisme identik dengan riyāḍah ruḥaniyyah, yaitu latihan-latihan spiritual seperti dzikir, wirid, *muraqabah*, muhasabah, dan *mujahadah* yang bertujuan menguatkan kesadaran ilahiah dalam diri.⁶³ Keempat, sufisme sangat menekankan relasi pedagogis antara mursyid dan murid, di mana mursyid berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membina, mengawasi, dan menjaga kesinambungan sanad ruhani.⁶⁴ Kelima, sufisme memiliki karakter transformasional, yakni perubahan nyata pada perilaku, pola pikir, dan kepribadian sebagai buah dari perjalanan spiritual yang mendalam.⁶⁵

Dengan kelima karakteristik tersebut, sufisme bukan sekadar ajaran kontemplatif, tetapi sebuah sistem pendidikan moral-spiritual yang berfungsi membentuk manusia paripurna (insan kamil) melalui penyatuan antara pengetahuan, penyucian, dan penghayatan.

2. Tujuan Sufisme

Sufisme dimaksudkan sebagai media untuk mencapai maqashid (tujuan) syari'ah. Misalnya, jika seseorang diberi tugas untuk membangun sebuah rumah, mereka juga secara tidak langsung diberi tugas untuk mencari bahan-bahan dan

⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*.

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (NEW YORK: HarperOne, 2007).

⁶³ Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*.

⁶⁴ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*.

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003).

peralatan yang diperlukan untuk konstruksi. Misalnya, menyiapkan bahan seperti batu, besi, semen, pasir, dan sebagainya; serta menyiapkan peralatan seperti cetok, cangkul, dan mesin pengecoran.

Telah disebutkan bahwa sufisme adalah metode spiritual yang digunakan dalam derajat media temporal-transisional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, mencapai derajat ihsan, membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan memperbaiki hati (*islah al-qalb*), sehingga seorang hamba yang beriman dapat lebih mudah mengikuti Allah dan Rasul-Nya Muhammad⁶⁶.

Tujuan utama sufisme sebagai dimensi batin Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan jiwa. Proses ini bukan sekadar upacara spiritual, namun juga merupakan pembentukan kepribadian secara keseluruhan, yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Tujuan tasawuf dapat dibagi menjadi beberapa poin penting berikut.

Pertama, *tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa). Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams [91]: 9-10⁶⁷,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya,"

Sufisme bertujuan untuk membersihkan hati manusia dari sifat-sifat yang tidak baik, seperti sombong, iri, dengki, dan cinta dunia, dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik, seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawadhu'. Menurut Imam al-Ghazali, proses pembersihan hati adalah tujuan utama dalam sufisme⁶⁸.

⁶⁶ Ismail Nawawi, *Risalah PEMBERSIH JIWA* (Surabaya: KARYA AGUNG, 2008).

⁶⁷ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Depatemen Agama, 2005).

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

Kedua, mencapai ma'rifatullah, (pengenalan hakiki terhadap Allah). Para sufi percaya bahwa melakukan ibadah dan amal saleh akan memberi hamba pengetahuan batin tentang Allah, yang tidak hanya logis tetapi juga penghayatan langsung. Menurut Ibn 'Arabi, tujuan utama perjalanan sufi adalah ma'rifah, yang berarti mengenal Allah melalui pengalaman batin yang murni⁶⁹.

Ketiga, mewujudkan insan kamil (manusia sempurna). Diantara tujuan tertinggi sufisme adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual dan moral. Insan kamil dipahami sebagai manusia yang memantulkan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya, sehingga kehidupannya mencerminkan rahmat, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan⁷⁰. Konsep insan kamil menurut Ibn 'Arabi adalah puncak pencapaian spiritual, di mana seorang hamba tidak hanya dekat dengan Allah, tetapi juga memberi manfaat bagi sesama manusia. Dengan demikian, tasawuf tidak menjadikan manusia pasif, melainkan aktif dalam kebaikan sosial.

Keempat, menumbuhkan sikap ihsan. Sufisme juga bertujuan menumbuhkan sikap ihsan. Sebagaimana yang dijelaskan pada penggalan hadist Nabi Muhammad SAW yang bercakapan dengan Malaikat Jibril⁷¹,

قال : (فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟). قال : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَانَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Katanya: Beritahulah aku tentang Ihsan?, Nabi Muhammad SAW menjawab: Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya. Jika kamu tidak melihatnya, sesungguhnya dia (Allah) melihatmu”

Ihsan merupakan standar tertinggi dalam ibadah dan akhlak seorang Muslim. Seorang sufi yang mencapai derajat ihsan akan senantiasa menghadirkan Allah dalam

⁶⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989).

⁷⁰ Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*.

⁷¹ Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Syarhu Matnul Arbain An-Nawawiah*, 3rd ed. (Riyadh: Darul Fikr, 1997).

setiap amalnya, sehingga seluruh kehidupannya diliputi rasa taqwa, cinta, dan keikhlasan.

Dengan demikian, tujuan tasawuf meliputi pembinaan diri agar bersih dari sifat tercela, mengenal Allah secara batiniah, membentuk insan kamil yang berakhlakul karimah, serta mencapai derajat ihsan dalam ibadah dan perilaku. Tujuan-tujuan ini menjadikan tasawuf relevan sebagai basis pendidikan spiritual yang integral dalam Islam, terutama dalam konteks pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

3. Unsur Pokok Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf memiliki unsur-unsur pokok yang menjadi landasan perjalanan spiritual seorang Muslim. Unsur tersebut bukan hanya berupa ajaran teoritis, tetapi juga praktik nyata yang dijalani oleh para sufi dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama sufi umumnya menyebut tiga tahapan utama dalam tasawuf, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Selain itu, ajaran tambahan seperti mahabbah (cinta kepada Allah), khauf-raja' (takut dan harap), serta ma'rifah (pengenalan hakiki kepada Allah) juga menjadi bagian penting dalam tasawuf.

Pertama, takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela). Takhalli berarti upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, cinta dunia, dan riya'⁷². Takhalli juga dapat dimaknai mengosongkan hati dari ketergantungan dengan kelezatan duniawi. Proses ini merupakan fondasi awal karena hati yang kotor tidak akan mampu menerima cahaya Ilahi dan ini merupakan Langkah pertama yang harus diambil oleh pelaku sufisme. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang hamba harus terlebih dahulu menyingkirkan penyakit hati agar amal ibadahnya benar-

⁷² Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*.

benar tulus⁷³. Tanpa takhalli, ibadah hanya menjadi rutinitas lahiriah tanpa makna batin yang mendalam.

Dalam hal ini, manusia tidak diminta untuk menghilangkan semua masalah urusan dunia dan menghilangkan hawa nafsunya. Sebaliknya, mereka terus memanfaatkan duniawi sebagai kebutuhannya dengan menekan hawa nafsunya. Dorongan nafsu yang dapat menyebabkan perasaan dan pikiran tidak stabil. Ia tidak mengumbar nafsu, tidak menyerah pada semua keinginan, dan tidak mematikannya. Ia menyesuaikan segala sesuatu dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dan membenci dunia. Apabila hati telah sakit memiliki sifat tercela, maka perlu diobati. Obatnya adalah dengan melatihnya untuk membersihkannya terlebih dahulu melepaskan sifat-sifat tercelanya sehingga dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji yang diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati⁷⁴.

Kedua, tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji). Dijelaskan oleh imam Ghazali dalam kitabnya *Kimya Al-Sa'adah*, setelah hati dikosongkan dari sifat tercela, langkah berikutnya adalah menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, tawadhu', dan cinta kepada Allah. Masih dalam kitab yang sama, menurut al-Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah "masuknya sifat-sifat terpuji ke dalam jiwa dan keluarnya sifat-sifat tercela darinya."⁷⁵ Dengan tahalli, seorang sufi berusaha meneladani akhlak Rasulullah SAW sehingga perilaku lahir dan batinnya selaras dengan ajaran Islam.

Insan yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli) selalu melakukan apa yang dia lakukan setiap hari dengan niat yang tulus. Ini adalah jenis manusia yang dapat

⁷³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

⁷⁴ Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Naspar Djaja, 1981).

⁷⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimya Al-Sa'adah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964).

mendekatkan diri kepada-Nya karena dia menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencari keridhoan Allah semata, selain itu dia juga akan menjadi insan yang cerah dan terang. Ketika hati manusia tersebut telah cerah dan terang maka dia akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpujinya, hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.

Ketiga, tajalli (tersingkapnya cahaya ilahi). Proses ini merupakan tahap tertinggi dalam perjalanan tasawuf, dimana hari seseorang telah terbebaskan dari tabir yaitu tersingkapnya cahaya dan rahasia Ilahi ke dalam hati seorang hamba. Pada tahap ini, seorang sufi merasakan kedekatan spiritual yang mendalam dengan Allah, bahkan seolah-olah menyaksikan kehadiran-Nya dalam setiap detik kehidupannya. Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa tajalli merupakan bentuk penyingkapan diri Allah sesuai dengan kesiapan hati seorang hamba untuk menerimanya⁷⁶. Inilah puncak pengalaman spiritual, yang membuat seorang sufi mencapai derajat ma’rifatullah.

Setelah mencapai tajalli, seseorang akan memperoleh ma’rifat, yang berarti mengetahui rahasia-rahasia dan hukum-hukum Allah tentang segala yang ada, atau hilangnya segala sesuatu ketika melihat Allah⁷⁷. Adapun ma’rifat itu sendiri merupakan pemberian dari Allah SWT, tahap ini merupakan ahwal tertinggi yang terkait dengan kerajinan, ketekunan, kepatuhan, dan ketaatan seseorang. Basyuni Ibrahim mengklaim ma’rifat adalah tujuan tertinggi yang dapat dicapai setelah melakukan *mujahadah* dan *riyadlah*. Itu hanya dapat dicapai ketika qalb telah terpenuhi dengan nur ilahi⁷⁸.

4. Sejarah Sufisme

Sufisme atau tasawuf memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam, pada awal kemunculan tasawuf lebih menekankan pada sikap kehidupan yang zuhud

⁷⁶ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*.

⁷⁷ Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah* (Malang: LP3MH Publisher, 1970).

⁷⁸ Ibrahim Basyuni, *Nasy Atul Tasawwuf Al Islami* (Makkah: Dar al-Ma’arif, 1990).

atau asketisme, yakni sikap menjauhi kemewahan dunia serta memperbanyak fokus ibadah kepada Allah. Munculnya sufisme dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri, yakni ketika Nabi Muhammad di angkat menjadi Rasulullah untuk seluruh umat manusia. Sejarah menunjukkan bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad sering melakukan tahanuts dan khalawat di gua Hira. Dia melakukan ini untuk menjauhkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang mabuk dengan hawa nafsu keduniaan mereka. Fase ini berlangsung pada abad I–II H (VII–VIII M) dan ditandai dengan tokoh-tokoh penting seperti Hasan al-Bashri (w. 728 M) yang menekankan pentingnya rasa takut (khauf) dan harapan (raja') kepada Allah. Selain itu, Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M) memperkenalkan konsep mahabbah atau cinta kepada Allah yang tulus tanpa pamrih, yaitu bukan karena takut neraka atau mengharap surga, melainkan semata-mata karena Allah⁷⁹.

Memasuki abad III–IV H (IX–X M), sufisme mulai dibentuk sebagai disiplin ilmu secara lebih sistematis. Fase ini menampilkan figur seperti al-Junaid al-Baghdadi (w. 910 M), yang mengajarkan konsep fana' (meleburkan diri dalam kehendak Allah) dan baqa' (keabadian bersama Allah setelah fana)⁸⁰. Pada fase ini sufisme menjadi suatu fenomena individual yang menekankan hidup asketisme guna fokus meneladani kehidupan religius Nabi Muhammad SAW. Kemudian, menginjak pada abad V dan VI H (XI dan XII M), tasawuf memasuki fase klasik, yang ditandai dengan integrasi ajaran tasawuf ke dalam syariat Islam. Imam al-Ghazali (w. 1111 M) dengan karya besarnya *Ihya' Ulumuddin* adalah tokoh utama fase ini. Sebagai hasil dari upaya Al-Ghazali untuk memadukan tasawuf dengan ilmu syariat, tasawuf diterima secara luas oleh orang

⁷⁹ Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*.

⁸⁰ Nasution.

Islam. Menurutnya, sufisme adalah inti agama Islam, dan itu berfungsi untuk menyucikan hati dan meningkatkan kesadaran batin saat beribadah⁸¹.

Antara abad VII - XIII H (XIII - XIX M), sufisme atau tasawuf berkembang dalam bentuk organisasi spiritual yang disebut tarekat. Tarekat adalah jalan spiritual dengan sistem dzikir, wirid, dan silsilah guru-murid yang jelas. Selama periode ini muncul tokoh-tokoh penting, seperti Abdul Qadir al-Jilani, yang meninggal pada tahun 1166 M dan Baha'uddin Naqsyaband, yang meninggal pada tahun 1389 M, yang membangun *Tariqah Naqsyabandiyah*⁸². Sufisme menyebar melalui lembaga tarekat ke berbagai wilayah Islam, termasuk Nusantara.

Sufisme mengalami revitalisasi di era modern dan kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas. Sufisme, menurut penulis kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr (1933–), adalah dasar spiritual Islam yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kekosongan rohani masyarakat modern⁸³. Sufisme masih merupakan komponen penting dari pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada tradisi pesantren dan tarekat yang terus berlangsung hingga saat ini.

Dengan demikian, sejarah perkembangan sufisme atau tasawuf menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern. Hal ini menegaskan bahwa sufisme merupakan bagian integral dari Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus menjaga ruh spiritualitas umat Muslim.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

⁸² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

⁸³ Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*.

5. *Tariqah* dalam Sufisme

Tariqah sesungguhnya muncul bersamaan dengan kelahiran Agama Islam, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Kisah-kisah dalam sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW adalah yang paling penting. Sebelum diangkat menjadi rasul, Muhammad Saw telah berulang kali melakukan tahannust dan khalwat di Gua Hira. Dia juga melakukannya untuk menjauhkan diri dari masyarakat Makkah yang mabuk oleh hawa nafsu keduniaannya. Tahannust dan khalwat Nabi dilakukan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati saat menghadapi masalah dunia saat itu⁸⁴.

Terdapat beberapa hal yang perlu di bahas mengenai kajian *tariqah* dalam tasawuf, diantaranya yakni, pertama definisi *tariqah*. Secara bahasa, kata *tariqah* berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan” atau “metode”. Dalam konteks tasawuf, *tariqah* dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang murid (*salik*) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang guru (mursyid). Dengan kata lain, *tariqah* adalah bentuk kelembagaan dari tasawuf yang menyusun praktik-praktik spiritual seperti dzikir, wirid, suluk, dan amalan-amalan tertentu secara sistematis. Al-Kurdi dalam *Tanwirul Qulub* menyebut bahwa *tariqah* merupakan sarana untuk menyucikan jiwa dan membersihkan hati dari segala penyakit batin, agar seorang murid dapat meraih ma’rifatullah⁸⁵. *Tariqah* adalah metode, jalan, atau sistem kelembagaan dari tasawuf untuk mencapai kesucian diri dan kedekatan dengan Allah. Jika tasawuf adalah ilmunya secara umum, maka *tariqah* adalah bentuk praktis dan terorganisirnya penerapan ilmu tersebut melalui bimbingan seorang syaikh atau mursyid untuk mengamalkan amaliah spiritual seperti dzikir dan wirid.

⁸⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008).

⁸⁵ Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati ‘Allamil Ghuyub*.

Tariqah memiliki banyak definisi berdasarkan etimologinya. Di antaranya, "*Tariqah* adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasul," dilakukan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru serta sambung-menyambung⁸⁶. Seperti yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa *Tariqah* mengikuti perkembangan zaman dan evolusi pemikiran manusia. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa *tariqah* adalah jalan spiritual dalam tasawuf yang terikat dengan sanad, bimbingan guru, serta amalan-amalan tertentu yang tujuannya untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, peran mursyid dalam *tariqah*. Mursyid adalah pembimbing ruhani yang memiliki otoritas untuk menuntun murid menapaki jalan *tariqah*. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, seorang mursyid haruslah orang yang telah menyempurnakan perjalanan spiritualnya, memiliki pemahaman syariat dan hakikat yang mendalam, serta mendapat ijazah dari gurunya untuk membimbing orang lain⁸⁷. Dalam konteks ini, peran mursyid sangat sentral karena ia tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan hidup dan pembimbing spiritual bagi muridnya.

Untuk melaksanakan *tariqah* dengan baik, seseorang murid harus mengikuti jejak mursyidnya dan mengikuti semua perintah dan arahan yang dia berikan. Student tidak boleh mencari keringanan dalam melakukan amaliah yang telah ditetapkan kepadanya oleh mursyid. Untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal, seorang murid harus sekuat tenaga mengekang nafsunya. Student harus memanfaatkan waktu mereka dengan cara yang paling efisien dan produktif. Selain itu, lebih baik menggunakan waktu yang ada untuk memperbanyak wirid, dzikir, dan doa.

⁸⁶ Fuad Said, *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husnah Baru, 2007).

⁸⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tarekat Di Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1985).

Ketiga, tujuan dan manfaat *tariqah*. *Tariqah* sebagai sarana pendidikan spiritual yang menekankan kedisiplinan ibadah, memiliki beberapa tujuan dari praktik amaliah *tariqah*, di antaranya ialah:

- a. Untuk latihan (riyadhah) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik. Ini dicapai melalui peningkatan moral dalam berbagai aspek.
- b. Untuk selalu mengingat Allah, Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya, lakukan wirid dan dzikir bersama dengan tafakkur secara teratur dan berkelanjutan.
- c. Untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah sehingga seseorang berusaha menghindari pengaruh duniawi yang dapat membuat lupa kepada Allah SWT.
- d. Untuk mencapai tingkat ma'rifat, di mana kita sebagai hamba dapat lebih dekat dan kenal dengan sang *Khaliq* (pencipta) serta segala rahasia yang tersembunyi di balik cahaya Allah dan Rasul-Nya dapat diketahui dengan jelas.
- e. Menjadikan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

Adapun beberapa manfaat yang dijabarkan dalam kitab *Miftah al-Jannah*⁸⁸, mengutip dari kita *Mursyid al-Awami*, sangat banyak faedah manfaat yang akan kita peroleh dari praktik dzikir *tariqah*, antara lain yakni:

- a. Didikan sifat kewalian⁸⁹
- b. Menjadi asupan bagi ruh
- c. Api yang membakar (membakar akhlak yang tercela)
- d. Menodong godaan setan, sehingga sulit bagi setan untuk mengganggu
- e. Mendapatkan ridho Allah
- f. Menerangi hati dan wajah dengan nur

⁸⁸ Yahya, *Miftahul Jannah*, 1970. Hal 87

⁸⁹ Terdapat penjelasan yang termaktub dalam kitab Mawahib Ash-Shamad hal 163, seorang hamba yang dikehendaki menjadi wali oleh Allah, maka akan dibukakan oleh Allah pintu dzikir. (dimudahkan untuk lebih ingat Allah)

- g. Memperlancar rezeki
- h. Menimbulkan rasa segan
- i. Menimbulkan rasa *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah)
- j. Menjadikan kedekatan hamba dengan Allah serta mustajabnya doa
- k. Pelebur dosa
- l. Mengangkat hijab dari penghalang menuju ma'rifat pada Allah
- m. Menghilangkan dari kesedihan dan penyesalan
- n. Memperkuat anggota badan
- o. Menghilangkan perkara yang ada di badan dari perkara syubhat dan haram
- p. Mendapatkan kenikmatan yang melebihi nikmatnya makanan dan minuman
- q. orang yang mendawamkan dzikir akan tetap hidup walupun telah mati
- r. orang yang lupa berdzikir, sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang telah mati
- s. orang yang senantiasa dzikir akan mendapatkan rasa segar (tidak kehausan) ketika menghadapi sakaratul maut
- t. merasakan keamanan ketika dalam kondisi takut dan bahaya.

D. Implementasi Ajaran Sufisme

1. Implementasi melalui amalan ritual

Salah satu bentuk paling nyata dari implementasi ajaran sufisme adalah praktik amalan ritual yang dilakukan secara konsisten. Amalan-amalan ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa dari sifat tercela, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Dzikir dan wirid

Dzikir merupakan inti dari ajaran tasawuf. Para sufi meyakini bahwa hati manusia hanya akan tenang dengan mengingat Allah, sebagaimana penggalan firman-Nya dalam ayat 28 QS. ar-Ra'd [13],

﴿٢٨﴾ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dzikir dalam praktik *tariqah* biasanya dilakukan secara individu maupun berjamaah, baik secara lisan maupun batin. Menurut al-Ghazali, dzikir bukan sekadar ucapan, melainkan upaya menghadirkan Allah dalam hati sehingga seluruh perilaku seorang hamba selalu berada dalam pengawasan-Nya⁹⁰.

Selain sebagai ibadah, dzikir juga memiliki fungsi psikologis. Banyak penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ketahanan spiritual seseorang. Dengan dzikir, hati seorang Muslim terbiasa “terikat” dengan Allah sehingga tidak mudah goyah oleh masalah duniawi.⁹¹ Ini memperkuat pandangan para sufi bahwa dzikir adalah ruh dari seluruh ibadah.

Selain dzikir, seorang murid tarekat biasanya diberi amalan khusus berupa wirid harian oleh mursyid. Wirid ini berupa bacaan doa, istighfar, shalawat, atau ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang dibaca dalam jumlah dan waktu tertentu. Fungsi wirid adalah melatih konsistensi ibadah, menumbuhkan kedisiplinan rohani, serta memperkuat ikatan hati dengan Allah⁹².

Wirid harian yang diajarkan oleh mursyid tidak sekadar bacaan biasa, itu adalah cara untuk belajar disiplin spiritual. Seorang murid diajarkan untuk mengingat Allah secara teratur, yang menghasilkan kebiasaan (keistiqomahan) yang mendidik

⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 4

⁹¹ Rahmat, *Psikologi Agama*.

⁹² Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tarekat Di Indonesia*.

jiwa. Inilah yang disebut riyadhah al-nafs, atau latihan jiwa. Ini mirip dengan latihan fisik, tetapi fokus wirid adalah hati dan kesadaran.

b. Latihan spiritual / *Riyadhah ruhaniyah*

Dalam ajaran sufisme, shalat sunnah, puasa sunnah, dan suluk atau khalwat dipandang sebagai bentuk riyadhah ruhaniyah / latihan spiritual yang saling melengkapi. Shalat sunnah seperti tahajud, dhuha, maupun rawatib bukan sekadar ibadah tambahan, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Seseorang yang terbiasa melaksanakan shalat sunnah akan terlatih menjaga konsistensi ibadah serta menghidupkan kedekatan spiritual di luar kewajiban syariat⁹³.

Demikian pula puasa sunnah, baik puasa Senin-Kamis maupun puasa Daud, memiliki peran penting dalam melatih pengendalian hawa nafsu, menumbuhkan kesabaran, serta memperkuat sifat zuhud. Bagi para sufi, puasa tidak hanya bermakna menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan pandangan, lisan, dan hati dari hal-hal yang menjauhkan diri dari Allah⁹⁴. Dengan cara ini, puasa menjadi sarana efektif untuk melemahkan dominasi nafsu duniawi dan memperkuat kesadaran ruhani.

Adapun suluk atau khalwat, merupakan bentuk latihan spiritual yang lebih intensif. Biasanya dilakukan dengan cara menyendiri di tempat tertentu, memperbanyak dzikir, tilawah, doa, serta muhasabah diri. Suluk dipandang sebagai puncak dari riyadhah karena menggabungkan disiplin ibadah sunnah dengan suasana khusus yang menumbuhkan konsentrasi penuh kepada Allah. Seorang *salik* yang menempuh suluk akan mendapatkan kesempatan memperdalam dzikir dan

⁹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 1

⁹⁴ Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*.

ibadah dengan bimbingan seorang mursyid, sehingga hati lebih cepat tersucikan dan siap menerima tajalli Ilahi⁹⁵.

Ketiganya, yakni shalat sunnah, puasa sunnah, dan suluk, memiliki hubungan yang erat. Shalat sunnah melatih kedekatan dengan Allah melalui ibadah malam dan doa yang khusyuk, puasa sunnah melatih pengendalian diri dari dominasi nafsu, sedangkan suluk mengintensifkan keduanya dalam suasana ibadah yang lebih fokus. Dengan demikian, riyadhah ruhaniyah ini menjadi pilar penting dalam tasawuf untuk mencapai *tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa) serta kedekatan spiritual yang lebih mendalam kepada Allah.

c. Rutinan *tariqah*

Dalam konteks kelembagaan, amalan ritual sufisme diwujudkan dalam bentuk majelis dzikir, *tawajjuh*, atau ta'lim sufisme yang dilaksanakan secara rutin di pesantren atau majelis tarekat. Melalui kegiatan ini, para santri dan jamaah tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga membangun ukhuwah dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan berkumpul dalam dzikir berjamaah, lahirlah suasana kebersamaan yang penuh keberkahan. Seperti dicatat oleh Bruinessen, majelis dzikir tarekat di Nusantara telah berfungsi sebagai pusat pendidikan spiritual sekaligus perekat sosial⁹⁶.

2. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari

Sufisme tidak hanya terlihat dalam ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan perjalanan spiritual seorang Muslim adalah penerapan tasawuf dalam akhlak dan etika. Penerapan ini sejalan dengan tujuan

⁹⁵ Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tarekat Di Indonesia*.

⁹⁶ Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*.

utama tasawuf, yaitu menciptakan pribadi yang bersih dari jiwanya, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

a. Membiasakan sifat terpuji

Seorang sufi berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, al-qona'ah, tawakkal, zuhud dan beberapa sifat terpuji lainnya.

Pertama, Ikhlas adalah landasan utama dalam tasawuf yang mengajarkan untuk beribadah dan belajar tanpa pamrih selain mencari ridha Allah. Dengan ikhlas menjadikan ibadah murni karena Allah semata. Telah dijelaskan oleh Baidowi Muslich dalam *Qolbun Salimnya*⁹⁷, bahwa Ikhlas merupakan rukun yang paling Agung daripada amal-amal hati bagi kepentingan semua ibadah. Senada dengan firman Allah surat al-bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya : “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya”.

Kedua, sabar dalam sufisme menanamkan kesabaran sebagai bagian dari proses menghadapi tantangan dalam belajar dan kehidupan. Dengan bersabar melatih keteguhan hati dalam menghadapi ujian.

Ketiga, tawakal mengajarkan berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Imam Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa kata “tawakal” itu berasal dari “al-wakkaalatu” yang artinya adalah perwakilan. Seseorang mewakilkan atau menyerahkan urusannya kepada orang lain dan mempercayainya⁹⁸. Maka orang yang diserahi itu adalah wakil, sedangkan yang menyerahkan itu disebut dengan *mutawakkil'alaih*. Bagi seorang *salik* yang ingin meningkatkan derajatnya hendaklah ia selalu bertawakkal kepada Allah terutama

⁹⁷ Baidowi Muslich, *Qolbun Salim*, 2nd ed. (Malang: LP3AH PP. Anwarul Huda Malang, 2008).isma

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

dalam masalah rizki, lebih-lebih bagi orang yang hidup sendiri tanpa keluarga, ia tidak wajib bekerja mencari rizki, maka ia hanya berpegang dengan jaminan Allah yang maha pemurah⁹⁹. Sebab Allah SWT telah menanggung rizki makhluknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْ

Artinya : “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah.”

Keempat, zuhud berarti tidak terikat pada kesenangan duniawi secara berlebihan, melainkan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama. Bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Di gambarkan dalam hadis nabi yang telah di kutib dalam kitab Qolbun Salim¹⁰⁰, Rasulullah SAW bersabda “Zuhud di dunia menjadikan enak bagi hati dan badan. Dan cinta terhadap dunia menjadikan terus menerus susah dan prihatin. Tidaklah seseorang yang lengah taatnya kepada Allah kecuali orang itu disiksa oleh Allah dengan kesusahan”. Dengan demikian zuhud merupakan tingkatan yang tinggi setelah ketakwaan, sebab dengannya menyebabkan kecintaan kepada Allah SWT, orang yang tidak zuhud akan mudah merasakan kegelisahan dan kebingungan. Yang demikian itu disebabkan setiap sesuatu yang menyebabkan lupa kepada Allah maka harus ditinggalkan.

Kemudian sifat-sifat tersebut dan sifat terpuji lainnya akan dapat membuat seorang muslim mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Ikhlas menjadikan ibadah murni karena Allah semata, sabar melatih keteguhan hati dalam menghadapi ujian, sementara syukur menumbuhkan rasa puas dan ridha terhadap ketentuan Allah. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali,

⁹⁹ Muslich, *Qolbun Salim*.

¹⁰⁰ Muslich.

melainkan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Sifat-sifat ini membuat seorang Muslim mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

b. Menghindari sifat tercela

Dalam sufisme menekankan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya memperbanyak ibadah lahiriah, tetapi juga harus menyucikan hati dari sifat tercela. Proses membersihkan jiwa dari penyakit hati yang menghalangi hubungan dengan Allah disebut *tazkiyyatun nafs*. Imam al-Ghazali menyebut bahwa penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit jasmani, karena ia merusak hubungan hamba dengan tuhan¹⁰¹. Adapun beberapa sifat tercela yang sering dibahas dalam dunia sufisme antara lain:

Pertama, takabbur atau sombong. Sombong merupakan tingkah dimana merasa diri lebih tinggi daripada orang lain. Telah dikatakan oleh Rasulullah SAW : “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” (HR. Muslim)¹⁰². Allah tidak menyukai orang yang sombong atau orang yang menyombongkan dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Quran surat al-Baqarah ayat 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”

Betapa buruknya sifat sombong itu, sehingga dapat memalingkan seseorang dari kebenaran. Dalam dunia sufisme, sifat sombong dianggap sebagai hijab (penghalang) terbesar karena dapat menghalangi hati untuk tunduk kepada Allah.

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

¹⁰² Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

Seseorang yang sombong, maka dia akan sulit menerima kebenaran dan merendahkan sesama manusia.

Kedua, hasad atau dengki. Hasad adalah perasaan tidak senang tatkala melihat orang lain mendapat nikmat, bahkan berharap nikmat itu hilang darinya. Sebagaimana hadist nabi yang telah dinukil oleh Imam al-Ghazali, hasad merupakan salah satu penyakit hati yang membakar amal kebaikan sebagaimana api yang membakar kayu kering¹⁰³. Dan peringatan Allah untuk menjauhi sifat hasad sudahlah sangat jelas terpaparkan dalam penggalan Quran surat an-Nisa ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya : “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain”.

Dalam sufisme, hasad muncul dari kelemahan iman dan cinta berlebihan pada dunia. Seseorang yang dalam dirinya terhinggapi sifat hasad atau dengki, maka hendaknya dia harus menyembunyikan serta menghilangkan sifat buruk itu dalam batinnya. Jangan sampai dia menularkan sifat buruk tersebut pada orang lain, baik itu dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

Adapun tahapan yang perlu dilakukan untuk menghilangkan sifat merusak tersebut, hendaknya kita sadar bahwa semua kenikmatan baik berupa pangkat, kekayaan, kecantikan atau yang lainnya, hal itu merupakan karunia dari Allah SWT. Maka dari itu jika tidak suka kerunia tersebut ada pada orang lain, berarti dia tidak suka pada pemberian nikmat itu, hendaknya orang-orang semacam ini bisa memperbanyak rasa syukurnya atas nikmat yang telah didapatnya selama ini¹⁰⁴. Pada intinya obatnya dari penyakit hasad atau dengki denan melatih diri untuk ridha atas ketentuan Allah dan berdoa kebaikan bagi orang lain.

¹⁰³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

¹⁰⁴ Nawawi, Nawawi.

Ketiga, riya' atau pamer ibadah. adalah beramal dengan tujuan dipuji manusia, bukan karena Allah. Adapun menurut Ismail Nawawi mengenai arti dari riya, yakni menuntut kedudukan atau minta di hormati dalam kalangan banyak orang dalam beramal ibadah akhirat. Seperti halnya orang yang sholat, bershodaqoh dan beramal sholeh akan tetapi dengan tujuan supaya mendapat pujian atau penghormatan dari banyak orang¹⁰⁵.

Al-Qur'an mengecam orang yang shalat untuk dilihat manusia, dapat kita lihat dari ayat berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya.” (QS. al-Ma’un [107]: 4–6).

Dalam sufisme, riya' sangatlah berbahaya karena bisa menghapus nilai ibadah. Oleh karena itu, seorang sufi selalu menekankan ikhlas, yaitu beramal hanya mengharap ridha Allah, tanpa peduli pujian atau celaan manusia.

Keempat, kufur atau inkar. Kufur secara bahasa berarti “menutupi” (kafara), dan dalam pengertian umum adalah menolak atau mengingkari nikmat Allah. Dalam Al-Qur'an, kufur tidak selalu dimaknai sebagai keluar dari agama Islam, tetapi juga mencakup sikap tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT (QS. Ibrahim [14]: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

¹⁰⁵ Nawawi, *Risalah PEMBERSIH JIWA*.

Dalam perspektif sufisme, kufur dipandang sebagai salah satu penyakit hati yang paling berbahaya karena menghalangi cahaya keimanan masuk ke dalam jiwa. Seseorang yang kufur nikmat akan selalu merasa kurang, tidak puas, dan cenderung memandang kehidupan dengan keluhan. Hal ini berbanding terbalik dengan sifat syukur yang menumbuhkan ketenangan batin.

Imam al-Ghazali membagi kufur menjadi dua tingkatan. Pertama, kufur besar atau kufur *i'tiqadi*, yaitu penolakan total terhadap kebenaran iman yang menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam. Kedua, kufur kecil atau kufur *ni'mah*, yaitu sikap tidak mensyukuri nikmat Allah meskipun tetap mengakui keesaan-Nya sebagai Tuhan¹⁰⁶. Pada konteks sufisme, pembahasan kufur yang sering ditekankan yakni kufur nikmat, dikarenakan hal ini merupakan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sifat kufur nikmat akan menjadikan seseorang sulit untuk mendekat kepada Allah, karena hatinya yang tertutup oleh kelalaian dan ketidakpuasan. Oleh karena itu, seorang suci biasa melatih dirinya dengan bersyukur setiap saat baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dengan bersyukur akan memungkinkan meningkatnya nikmat sekaligus ketentraman jiwa.

E. Dampak Sufisme pada Perilaku Manusia

Sufisme memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku manusia, terutama dalam hal pengendalian emosi, peningkatan ketenangan batin, dan pembentukan karakter yang sabar serta penuh rasa syukur. Melalui praktik sufistik seperti dzikir dan *muraqabah*, seseorang dapat mengurangi kecemasan dan memperkuat kesadaran diri. Dengan

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 4, 2000.

demikian, sufisme tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan kesehatan mental¹⁰⁷.

1. Dampak Spiritual

Sufisme memberikan dampak mendalam terhadap spiritualitas seorang Muslim. Melalui praktik dzikir, wirid, shalat sunnah, dan suluk, seorang *salik* (penempuh jalan sufi) dilatih untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam hatinya. Hal ini menumbuhkan rasa *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya. Dengan kesadaran ini, ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bentuk cinta dan kedekatan dengan Allah.

Para sufi menekankan bahwa tujuan akhir dari perjalanan spiritual adalah mencapai ma'rifatullah (pengenalan hakiki terhadap Allah). Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa ma'rifah tidak sebatas pengetahuan rasional, tetapi pengalaman langsung melalui hati yang suci¹⁰⁸. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan materialisme, sufisme menjadi jalan untuk kembali menyadari makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Ajaran sufisme mengajarkan tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sumber ketenangan sejati dan kebahagiaan spiritual. Hal ini menjadikan sufisme sebagai terapi spiritual yang efektif untuk mengatasi kehampaan dan keresahan batin dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁹.

Contohnya, seseorang yang rutin melakukan zikir dan meditasi sesuai ajaran sufisme bisa merasakan kesejukan batin saat berinteraksi dengan Allah, yang membantu menyingkirkan perasaan gelisah dan kekosongan spiritual. Dengan demikian, sufisme memperteguh keimanan dan menumbuhkan hubungan yang erat

¹⁰⁷ Faiz Musthofa Abbas, "Integritas Sufisme Dan Psikologi Transpersonal : Eksplorasi Pengalaman Mistis Dalam Kesehatan Mental," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 166–84, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1921?>

¹⁰⁸ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*.

¹⁰⁹ Syauqi, "Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern."

dengan Tuhan, sehingga kehidupan terasa lebih bermakna dan penuh harapan. Dampak spiritual ini menjadikan seorang Muslim lebih khusyuk dalam ibadah, ikhlas dalam beramal, dan senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya.

2. Dampak Moral dan Psikologis

Tasawuf juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap moralitas dan kondisi psikologis seseorang. Seorang sufi berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, dan tawadhu', sekaligus membersihkan diri dari sifat tercela seperti sombong, iri hati, riyaa', ujub, dan kufur. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa sifat-sifat tercela adalah penyakit hati yang lebih berbahaya daripada penyakit jasmani, karena merusak hubungan seorang hamba dengan Allah¹¹⁰.

Selain membentuk akhlak mulia, tasawuf juga memberikan dampak positif pada kondisi psikologis. Melalui latihan spiritual, seorang Muslim memperoleh ketenangan jiwa (ithmi'nan), kestabilan emosi, serta kekuatan menghadapi ujian hidup. Al-Qur'an sendiri menyebut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. ar-Ra'd [13]: 28).

Sebagai contoh, seseorang yang belajar sufisme akan berlatih mengendalikan amarah dan tetap sabar menghadapi kesulitan hidup, yang memperkuat karakter dan mentalnya. Proses pembersihan hati dan *mujahadah* (perjuangan batin) dalam tasawuf juga mengurangi sifat negatif seperti iri, sombong, dan egois, sehingga meningkatkan kualitas psikologis secara keseluruhan¹¹¹. Dengan demikian, sufisme berperan sebagai terapi spiritual yang menenangkan hati sekaligus memperkuat kepribadian.

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2000, jilid 3.

¹¹¹ Falach, “Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern : Peluang Dan Tantangan.”

3. Dampak Sosial dan Pendidikan

Dampak sufisme tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan pendidikan. Dalam kehidupan sosial, tasawuf menumbuhkan rasa kasih sayang, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Para sufi mengajarkan pentingnya hidup damai, toleran, dan saling menghormati. Sejarah mencatat bahwa ajaran tasawuf berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara karena pendekatannya yang lemah lembut dan penuh hikmah¹¹².

Dalam bidang pendidikan, sufisme berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang harmonis, toleran dan peka terhadap sesama. Pesantren yang mengintegrasikan ajaran tasawuf melahirkan santri yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan disiplin menjadi bagian dari pembentukan karakter.

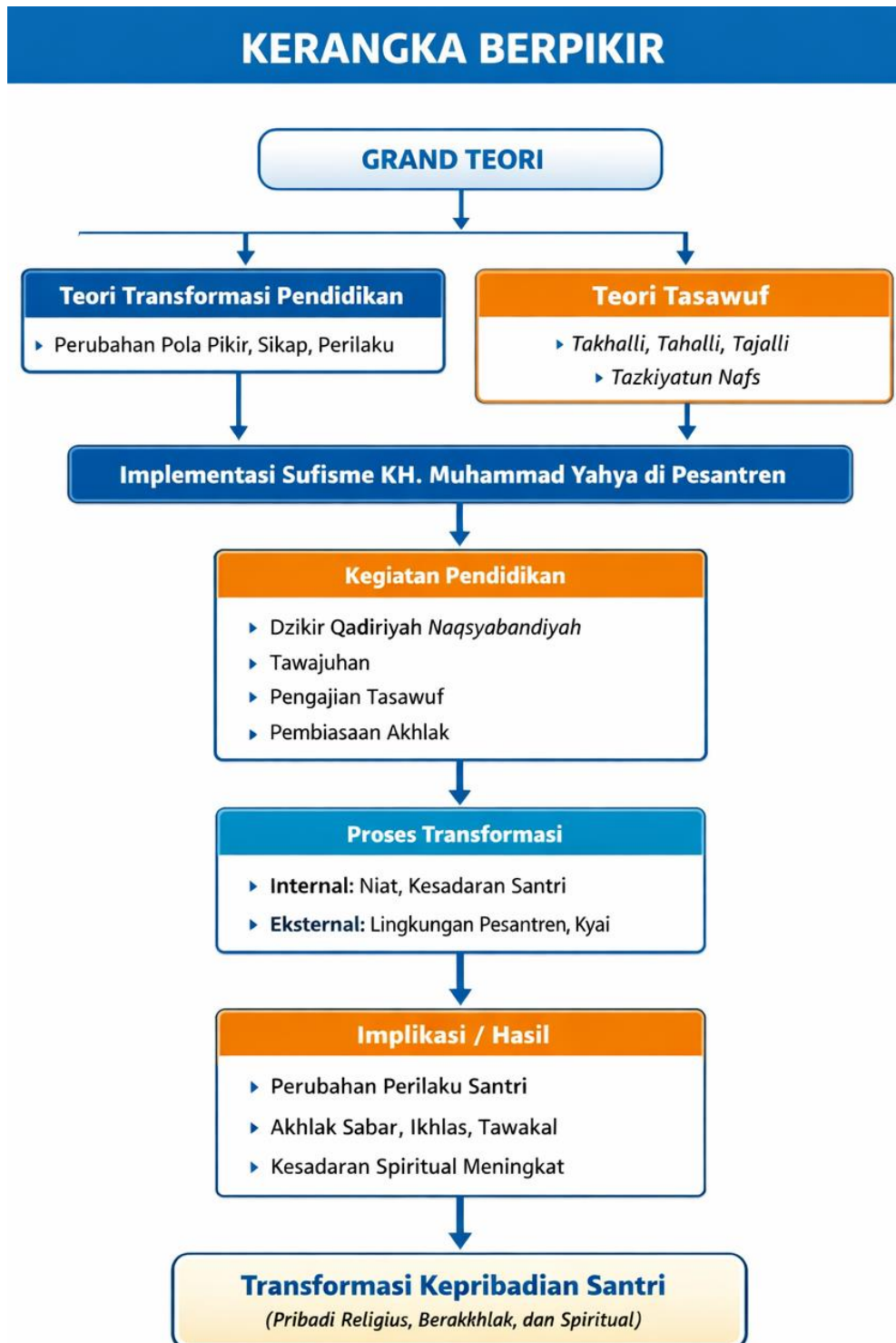
Misalnya, dalam pendidikan, nilai-nilai sufisme dapat diajarkan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang rendah hati dan peduli terhadap sesama. Di lingkungan sosial, seseorang yang mengamalkan tasawuf cenderung mampu menjalin hubungan harmonis dan menghindari konflik, sehingga menciptakan suasana yang damai dan penuh kerukunan. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan saling menghargai. Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan grand teori transformasi pendidikan dan teori tasawuf. Teori transformasi pendidikan digunakan untuk memahami proses perubahan kepribadian santri, sedangkan teori tasawuf digunakan untuk

¹¹² Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*.

menjelaskan substansi nilai-nilai spiritual yang ditransformasikan. Kedua teori tersebut menjadi landasan dalam menganalisis paradigma, faktor yang mempengaruhi, serta implikasi transformasi pendidikan sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historical case study, yaitu penelitian yang menelaah fenomena pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) secara kontekstual dan evolutif dalam lintas waktu. Desain ini dipadukan dengan kajian deskriptif-evolutif, yaitu penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara faktual, tetapi juga menganalisis dinamika transformasi yang berlangsung dari generasi ke generasi: masa KH. Muhammad Yahya (1950–1971), masa KH. Abdurrahman Yahya (1971–2018), dan masa Gus Muhammad (2018–sekarang).

Istilah evolutif dalam penelitian ini tidak merujuk pada evolusi biologis atau progres linear, tetapi pada mekanisme adaptasi, reproduksi, dan reinterpretasi tradisi keagamaan dalam kerangka living tradition sebagaimana dijelaskan oleh Martin van Bruinessen. Dengan demikian, transformasi tidak terjadi pada substansi ajaran sufisme (*tazkiyyatun nafs*, ikhlas, *muraqabah*), tetapi pada strategi implementasi, tekanan nilai, dan lingkup penerima ajaran sesuai kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan identitas salafiyah PPMH.

Pendekatan ini relevan dengan fokus penelitian yang ingin menelusuri tiga aspek utama: (1) paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya, (2) faktor-faktor perubahannya dan (3) implikasi transformasi terhadap pembentukan pribadi santri.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena peneliti:

1. Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan dzikir *tariqah*, pengajian tasawuf, dan pola interaksi kyai–santri.
2. Melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadz, santri, alumni, dan masyarakat sekitar.
3. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan pendidikan sufisme, karena penelitian ini meneliti transformasi, maka kehadiran peneliti tidak hanya difokuskan pada situasi saat ini, tetapi juga berupaya mengakses memori kolektif melalui wawancara dengan alumni lama dan ustadz senior yang pernah menempuh pendidikan kepada KH. Muhammad Yahya
4. Menganalisis data secara mendalam sesuai fokus penelitian.

Kehadiran peneliti akan diawali dengan prosedur izin resmi kepada pengasuh pesantren. Selanjutnya, peneliti membangun rapport dengan para informan agar proses pengumpulan data berjalan lancar.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda, yang beralamat di Gading Kasri, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan:

1. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian tentang transformasi pendidikan sufisme dari masa KH. Muhammad Yahya (wafat 1971) hingga era penerusnya saat ini.
2. Pesantren ini merupakan tempat KH. Muhammad Yahya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sufisme.

3. Pesantren ini memiliki tradisi kuat dalam pengajaran tasawuf dan *tariqah* Qadiriyyah-Naqsyabandiyah.
4. Ketersediaan sumber data yang relevan dengan fokus penelitian.
5. Aksesibilitas lokasi yang memungkinkan penelitian dilakukan secara intensif.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari tiga generasi informan utama, dipilih secara purposif berdasarkan kedekatan historis, keterlibatan langsung dalam praktik sufisme, serta representasi terhadap dinamika transformasi ajaran KH. Muhammad Yahya. Kriteria pemilihan informan mengacu pada prinsip “key informant” dalam penelitian kualitatif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan otoritas dalam konteks yang diteliti¹¹³. Berikut rincian kriteria tiap kelompok:

1. Alumni lama/kelurga “ndalem”/dzurriyah KH Muhammad Yahya

Kriteria inklusi :

- Pernah menjadi santri langsung di bawah bimbingan KH Muhammad Yahya periode 1950-1971
- Masih aktif dalam kegiatan *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pasca wafatnya KH Muhammad Yahya
- Mampu memberikan narasi historis tentang konsep, metode dan suasana spiritual pada masa awal pendidikan sufisme di PPMH

Informan dari generasi ini berfungsi sebagai “living memory” yang menyimpan representasi otentik ajaran asli¹¹⁴. Mereka menjadi saksi langsung bagaimana

¹¹³ Johnny Saladana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (London: SAGE Publications, 2021), https://books.google.co.id/books/about/The_Coding_Manual_for_Qualitative_Resear.html?id=RwcVEAAAQB-AJ&redir_esc=y.

¹¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

sufisme diajarkan secara personal, intensif, dan berbasis kedekatan mursyid-murid yang menjadi ciri khas pendidikan sufistik.

2. Pengasuh generasi berikutnya (yang menjadi pengasuh setelah KH Muhammad Yahya)

Kriteria inklusi :

- Merupakan dzuriyah KH Muhammad Yahya
- Terlibat dalam pengajaran kitab tasawuf dan pembimbingan *tariqah*
- Memiliki otoritas spiritual, misalnya menerima ijazah *tariqah* dan berperan sebagai mursyid

Kelompok ini merepresentasikan agen transformasi yang secara sadar mereproduksi dan menyesuaikan ajaran sufisme untuk generasi baru¹¹⁵. Peran mereka sangat krusial dalam memahami bagaimana nilai-nilai sufistik dipertahankan sekaligus diadaptasi dalam konteks sosial yang berubah.

3. Ustadz/santri senior (santri di era KH. Abdurrahman)

Kriteria inklusi:

- Pernah menjadi santri selama masa kepemimpinan KH. Abdurrahman Yahya
- Telah mengikuti baiat *tariqah* di era KH. Abdurrahman

4. Santri urban (yang hidup di era digital dan mengamalkan *tariqah*)

Kriteria inklusi :

- Santri aktif yang masuk pesantren minimal setelah tahun 2020 (masa pasca pandemi dan era digital intensif)

¹¹⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

- Telah mengikuti baiat *tariqah* dan rutin mengikuti dzikir berjamaah minimal 1 tahun
- Berasal dari latar belakang urban atau telah terpapar budaya digital sebelum mondok

Santri generasi ini menjadi subjek penerima transformasi, yang mengalami sufisme dalam format yang telah mengalami modifikasi metode dan penekanan nilai. Wawancara dengan mereka membantu mengungkap implikasi praktis transformasi terhadap pembentukan identitas spiritual dan akhlak kontemporer.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam orang figur kunci, yang dipilih berdasarkan pertimbangan historis, otoritas spiritual, keterlibatan langsung dalam transmisi ajaran sufisme, serta representasi terhadap dinamika lintas generasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Mereka adalah:

Pertama, Gus Muhammad (Mursyid *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah*), putra dari KH. Abdurrahman Yahya dan cucu dari KH. Muhammad Yahya, yang kini menjadi pengasuh dan mursyid *tariqah* di PPMH; sebagai dzurriyah langsung dan agen utama transformasi spiritual pasca tahun 2018, beliau menjadi poros analisis perubahan dalam konsep, metode, dan penekanan nilai sufisme.

Kedua, Gus Abdul Aziz Muslim, yang berasal dari keluarga ndalem, santri era KH. Abdurrahman, dan kini aktif sebagai pengajar kitab tasawuf, keberadaannya memperkuat triangulasi antara memori historis, otoritas keilmuan, dan praktik kontemporer.

Ketiga, Ustadz Achmad Qusyairi, yang merupakan bagian dari keluarga ndalem sekaligus alumni lama, memiliki kedekatan personal dengan KH. Abdurrahman dan

berperan aktif dalam menjaga otentisitas amalan *tariqah* serta transmisi nilai-nilai sufistik secara internal.

Keempat, Buya KH. Nur Salim Mafa, alumni lama yang pernah mondok langsung di bawah KH. Muhammad Yahya dan juga menikmati didikan langsung dari KH. Abdurrahman (generasi setelah Kyai Yah), beliau menjadi saksi penting transisi ajaran dari generasi awal ke generasi penerus.

Kelima, Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro, seorang santri yang merupakan santri era KH. Abdurrahman Yahya; beliau merepresentasikan kelompok ustadz/santri senior sekaligus santri urban karena keaktifan dalam menempuh pendidikan tasawuf.

Keenam, Kang Prasetyo (salah satu pengurus pondok), santri generasi KH. Abdurrahman sekaligus santri di era sekarang masa Gus Muhammad, beliau merepresentasikan kelompok ustadz/santri senior sekaligus santri urban karena keterlibatannya dalam pengembangan metode bimbingan spiritual yang responsif terhadap tantangan zaman.

Dari informan tersebut memungkinkan peneliti menelusuri alur evolusi ajaran sufisme secara komprehensif dari masa KH. Muhammad Yahya (1935-1971), masa transisi KH. Abdurrahman (1971-2018), hingga era adaptasi digital di bawah kepemimpinan Gus Muhammad dengan tetap menjaga kedalaman spiritual dan kontinuitas silsilah *tariqah*.

Adapun sumber data primer sebagai berikut :

1. Kitab karya KH. Muhammad Yahya

Miftahu al-Jannah fi Bayaani Fadhaili adz-dzikri Litthoriyyati al-Qaadiriyyah wa an-Naqsabandhiyyah wa Bayani Silsilatihimaa wa Ghayri Dzalika (Malang: LP3MH, cet. Pertama 1970).

2. Arsip dan dokumen pesantren

Pada bagian ini meliputi buku catatan Sejarah resmi yang di terbitkan oleh PP. Miftahul Huda yakni yang berjudulkan buku “Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya” (Malang LP3MH, cet. Pertama 2000; cet. Ulang kelima 2012). Dalam buku tersebut berisikan riwayat hidup, kiprah dakwah, karakter kepemimpinan, serta pemikiran KH. Muhammad Yahya.

3. Literatur terkait pendidikan sufisme dan penelitian sebelumnya.

Mencangkup karya teori sufisme baik klasik maupun kontemporer yang relevan dengan konsep tasawuf akhalki-amali, living radition, *tazkiyyatun nafs*. Dan hasil penelitian sebelumnya terutama yang dilakukan di PPMH atau pesantren lain yang basis thariqoh sebagai bahan perbandingan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi Partisipatif

Peneliti ikut terlibat dan mengamati secara langsung kegiatan rutin pesantren khususnya dalam aspek yang menunjukkan transformasi, seperti bentuk dzikir, perubahan dalam bimbingan spiritual.

2) Wawancara Mendalam Semi Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman informan tentang konsep ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dari berbagai generasi, perubahan dalam implementasi ajaran dari masa ke masa, serta dampak transformasi terhadap identitas spiritual santri.

3) Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis kitab karya KH. Muhammad Yahya, arsip pesantren, teks hasil wawancara, serta dokumentasi kegiatan (foto, catatan lain).

F. Teknis Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk¹¹⁶, yang meliputi:

1. Reduksi Data

Memilah, merangkum, dan memfokuskan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau tabel sesuai kategori penelitian: konsep sufisme, implementasi dalam pendidikan, dan implikasi bagi santri.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menyimpulkan temuan penelitian secara bertahap dan memverifikasinya melalui triangulasi data, diskusi dengan informan (member check), serta perbandingan dengan teori tasawuf dan pendidikan Islam.

¹¹⁶ Miles, Huberman, and Saladana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda, yang populer dikenal sebagai Pondok Gading, merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia, didirikan pada tahun 1768 M oleh KH. Hasan Munadi di Kampung Gading, Kelurahan Gading Kasri, Kota Malang. Beliau memimpin pesantren sejak pendiriannya pada tahun 1768 M hingga sekitar tahun 1858 M, dengan masa kepengasuhan yang berlangsung selama hampir 90 tahun sampai wafatnya pada usia sekitar 125 tahun (1858).

Masa kepengasuhan KH. Hasan Munadi tersebut diperkuat oleh dokumen biografi pesantren yang menyatakan bahwa:

“ Pondok Gading didirikan oleh Kiai Hasan Munadi pada tahun 1768 M. Sejak pendirian pesantren tersebut, beliau menjadi pengasuh utama dalam kurun waktu yang sangat panjang, yakni hampir 90 tahun, yang secara kronologis berlangsung sejak tahun 1768 M hingga sekitar tahun 1858 M, sampai wafatnya pada usia sekitar 125 tahun.”¹¹⁷

Estafet kepemimpinan kemudian beralih kepada putra sulungnya, KH. Ismail, yang mengasuh selama sekitar 50 tahun (1858–1908) dan dikenal sebagai pribadi yang tidak memiliki keturunan laki-laki. Sebagai solusi, KH. Ismail mengangkat Nyai Siti Khodijah putri keponakannya KH. Abdul Majid sebagai anak angkat, lalu menikahkannya dengan KH. Muhammad Yahya, seorang alumni Pesantren Jampes Kediri, dikenal sebagai sosok yang memiliki keluasaan ilmu agama sejak usia muda. Hal ini terlihat dari riwayat beliau yang telah mendalami ilmu tasawuf dan *tariqah* sejak

¹¹⁷ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012), *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya*.

masa nyantri di Pesantren Mbungkuk Singosari kepada Kyai Thohir, serta pengakuan dalam dokumen biografi yang menyebutkan bahwa:

“Kiai Yahya mempelajari ilmu tasawuf dan *tariqah* sejak berusia muda. Ketika nyantri di pesantren Mbungkuk Singosari, beliau mendalami ilmu tasawuf kepada *Al-Alamah Al-Masyhur bi Waliyillah* Kiai Thohir... Ajaran ini bisa dijalankan dengan baik, dikarenakan Kiai Yahya memiliki penguasaan ilmu agama yang mumpuni dan berkepribadian luhur.”¹¹⁸

Pada tahun 1935, kepemimpinan pengasuhan pesantren beralih dari KH. Ismail kepada menantunya KH. Muhammad Yahya, sejak saat itu KH. Muhammad Yahya ,secara resmi memberi nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda" (Kunci Petunjuk) ,sebagai wasilah datangnya *huda* (petunjuk ilahi) sekaligus menunjukkan adanya penyesuaian pola pendidikan spiritual di PPMH. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam biografi resmi Kyai Yahya sebagai berikut:

“ Langkah pertama adalah memberi nama pesantren dengan nama 'Miftahul Huda'. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1935. Dengan nama itu dimaksudkan agar ,pesantren ini mampu menjadi wasilah bagi diturunkannya hidayah Allah SWT terutama hidayah ilmu manfaat dan barokah kepada para santri yang sedang *tafaqquh fi ddin* (mempelajari agama) demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat....Pergantian estafet dari Mbah Kiai Ismail kepada Kiai Yahya berhasil dengan baik. Di satu sisi, Kiai Yahya mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan nilai khas pondok Gading yang selama ini di-uggem (Jawa: dipegang teguh) oleh para pendiri. Di sisi lain, Kiai Yahya meletakkan landasan pembaharuan dan revitalisasi pendidikan pesantren yang terus dianut hingga kini.”¹¹⁹

Penyesuaian tersebut berupa kebijakan mengizinkan santri menempuh pendidikan formal di luar pondok dengan dua pertimbangan: (1) lokasi pesantren yang berada di tengah perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kota Malang, dan (2) keinginan mencetak kader muballigh dan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu melalui integrasi ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di perguruan tinggi.

¹¹⁸ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012).

¹¹⁹ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012).

“Kebijaksanaan ini dinilai langka dan progresif (maju), mengingat hampir seluruh pesantren salaf saat itu belum terpikirkan untuk memperbolehkan adanya pendidikan lain di samping pengajian pondok. Ada beberapa pertimbangan Kiai Yahya dalam menerapkan kebijakan ini. Pertama, karena pesantren Gading berada di tengah-tengah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Kedua, beliau ingin mencetak para santri sebagai kader-kader muballigh dan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu.”¹²⁰

Kebijakan dua jalur ini secara tidak langsung memudahkan pengasuh dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan, sehingga berdasarkan khittah yang digariskan Kiai Yahya, PPMH tidak akan mendirikan lembaga pendidikan formal di dalam pondok. Sebagaimana di paparkan dalam dokumen biografi Kyai Yahya:

“Keputusan memberlakukan pendidikan dua jalur dalam satu sistem pesantren ini secara tidak langsung telah memudahkan pengasuh dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan baik dalam keilmuan maupun pengamalan. Berdasarkan *khittah* yang digariskan Kiai Yahya ini, maka PP. Miftahul Huda tidak akan mendirikan lembaga pendidikan formal umum untuk memenuhi pendidikan para santri.”¹²¹

Namun demikian, Kiai Yahya secara tegas mengharuskan para santri yang sekolah di luar untuk tidak terjerumus pada orientasi keduniaan dengan ,mengesampingkan dimensi akhirat. Dalam setiap kesempatan menerima santri baru beliau selalu berpesan: "*Niyate ojo keliru, nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah, Insya Allah bakal hasil karone*" (Jangan keliru niat. Yang pertama harus niat (mengaji, niat kedua baru sekolah. Insya Allah, keduanya akan berhasil). Pesan ini menunjukkan upaya KH. Yahya untuk menanamkan sejak dini kepada santri akan perlunya nilai-nilai yang paling mendasar dalam mencari ilmu. Pesan ini dikonfirmasi oleh alumni senior Buya Nur Salim Mafa yang menyatakan:

“Ya memang belajar tasawuf terlebih dalam pengamalan dzikirtariqah di zamannya Kyai Yahya penekanannya seolah wajib bagi semua santri. Dan juga di zaman Kyai Yahya sudah ada yang sambil kuliah, namun masih minoritas atau sedikit sekali. Mereka yang mondok sambil kuliah selalu diingatkan dan diberi nasehat oleh

¹²⁰ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012).

¹²¹ Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012).

kyai yahya 'niatkan mengaji di pondok, sambil kuliah juga boleh. Niat pertama mengaji, kemudian niat kedua sekolah', begitulah dawuh Kyai Yahya kepada para santri yang mondok sambil kuliah. Seolah olah yang ditekankan niatlah mondok sambil sekolah, bukan niat sekolah sambil mondok."¹²²

b. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

Berdasarkan kutipan dokumen profil lembaga Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH), identitas kelembagaan dirumuskan sebagai berikut:

“Visi :Sebagai lembaga pembina jiwa *taqwallah*.

Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tujuan: Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai *uswatun hasanah* di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*Lisanul maqol*) dan amal (*Lisanul hal*)”¹²³

Visi pesantren dirumuskan “Sebagai lembaga pembina jiwa *taqwallah*.” Visi ini mengacu pada kesadaran spiritual penuh akan kehadiran Allah dalam dimensi kehidupan, sebagaimana ditegaskan oleh Gus Muhammad dalam wawancara:

“Yang ditekankan di Pondok Gading bukan hanya ilmu syariat, tapi akhlak yang bagus... karena dengan akhlak, kita bisa menghidupkan *taqarrub ilallah*.”¹²⁴

Selaras dengan visi tersebut, PPMH merumuskan misi sebagai berikut:

“Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.” Misi ini menjadi komitmen institusional untuk menanamkan nilai-nilai keutuhan dan moralitas sebagai fondasi utama pendidikan di pesantren. Adapun tujuan operasional PPMH dirumuskan secara konkret: “Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai *uswatun hasanah* di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*lisanul maqal*) dan amal (*Lisanul hal*).

¹²² Wawancara Buya Nur Salim Mafa - Alumni lama santri sejak era KH. Muhammad Yahya hingga KH. Abdurrahman, pada Jum'at 14 November 2025

¹²³ PPMH, Profil Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Huda (Malang: PPMH, 2019)

¹²⁴ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang.

Tujuan tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan yang berada di bawah kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH), yang terdiri atas tiga tingkatan: Ula (dasar, setara dengan MI), Wustho (menengah, setara dengan MTs) dan Ulya (atas, setara dengan MA). Di dalamnya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya' (pukul 19.30-21.00 WIB) dengan kurikulum berbasis kitab kuning yang dipadu metode diskusi dan tanya jawab.

“Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) berada dibawah kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH). Sistem kelas pada MMH terdiri atas tiga tingkatan. Yakni tingkat Ula (dasar), Wustho (menengah) dan Ulya (Atas). Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya', tepatnya pukul 19.30-21.00 wib. Proses pembelajaran dilakukan di gedung diniyah yang terdiri dari tiga lantai. Terdapat tiga kelas untuk masing-masing tingkat Ula, Wushto dan Ulya. Setiap Siswa yang telah tuntas pada setiap tingkatan akan diwisuda dan mendapatkan ijazah yang disetarakan dengan sekolah umum. Tingkat Ula setara dengan MI, tingkat wustho setara dengan MTs, sedangkan tingkat Ulya disetarakan dengan MA.”¹²⁵

Sebagai wujud implementasi tujuan operasional PPMH, pendidikan formal keagamaan diselenggarakan melalui Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH). Identitas dan struktur MMH tertuang dalam dokumen resmi lembaga sebagai berikut:

“Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda atau biasa disebut Madrasah Matholiul Huda (MMH) merupakan lembaga pendidikan diniyah berbasis salaf yang ada di PP. Miftahul Huda. Lembaga pendidikan ini fokus mengajar santri dalam hal keagamaan (diniyah), seperti *fashohah* dalam membaca al-Qur'an, kitab fiqh, sejarah Nabi (*tarikh*), *tajwid*, *tauhid*, *nahwu*, *shorof*, *tafsir*, *hadits*, ilmu *hisab* dan masih banyak yang lainnya. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem salaf (kitab kuning/*turats*) yang dipadu dengan metode pembelajaran yang proaktif seperti diskusi, tanya jawab, maupun presentasi. MMH menerapkan sistem *classical* seperti madrasah pada umumnya. Madrasah diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing santri. Kurikulum yang digunakan telah dibakukan sesuai dengan tingkatan-tingkatan studi.”

¹²⁵ PPMH, Profil Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Huda (Malang: PPMH, 2019)

Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat *Ula* (Pendidikan Tingkat Dasar)

Tingkat ini ditempuh selama empat tahun dengan menitikberatkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman, antara lain: Kelas 1 Membaca Al-Qur'an, Fasholatan. Kelas 2 materi mengenai Imla'/ Menulis arab, Tajwid (*Tuhfatul Athfal*), Fiqih (*Safinatun Najah jawa*), Sejarah (*Khulashoh Nurul Yaqin*). Kelas 3 materi mengenai Tajwid (*Jazariyah*), Fiqih (*Safinatun Najah*), Tauhid (*Aqidatul Awam*), Sharaf (*al- Amsilatu at-Tashrifyyah*), Praktek membaca Al-Qur'an (*Juz A'mma*). Kelas 4 materi mengenai Fiqih (*Sullamutaufiq*), Tauhid (*Bad'ul Amali*), Sharaf (*al- Amsilatu at-Tashrifyyah*), Nahwu (*Jurumiyah*).

2) Tingkat *Wustho* (Pendidikan Tingkat Menengah)

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman Ilmu Alat. Pelajaran yang dikaji meliputi: Kelas 1 materi mengenai Nahwu (*Imrithi I*), Sharaf (*Kailani*), Fiqih (*Fathul Qorib I*), Tafsir (*al-Jalalain*), Hadits (*Abi Jamroh*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah I*). Kelas 2 materi mengenai Nahwu (*Imrithi II*), I'rob (*Qowaidul I'rob*), Fiqih (*Fathul Qorib II*), Tafsir (*al-Jalalain II*), Hadits (*Bulughul Maram I*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah II*). Kelas 3 materi mengenai Nahwu (*Fathu Robbil Bariyyah*), Balaghoh (*Qowaidul Lughoh Al Arabiyyah*), Fiqih (*Syawir Fathul Qorib*), Tafsir (*al-Jalalain III*), Hadits (*Bulughul Maram II*), Faraidh (*Syarah Nadhom Ar Rohbiyyah*).

3) Tingkat *Ulya* (Pendidikan Tingkat Atas)

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu fiqih dan Ilmu Hisab. Pelajaran yang dikaji meliputi: Kelas 1 materi mengenai Fiqih (*Fathul Muin I*), Ushul Fiqih (*Al-Mabadiul Awwaliyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Tauhid (*Ummul Barahin*). Kelas 2 materi mengenai

Fiqih (*Fathul Muin* II), Ushul Fiqih (*Faraidhul Bahiyyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hadits (*Manhaj Dzawin Nadhor*), Tauhid (*Ummul Barahin*). Kelas 3 materi mengenai Fiqih (*Fathul Muin* III), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hisab (*Sullamun Nayyiroin*), Arudh (*Mukhtar As-syafi*), Balaghoh (*Jauharul Maknun*).

Struktur kelembagaan MMH didukung oleh 47 pendidik yang dibantu 10 staf madrasah. Seluruh pendidik merupakan alumni PPMH yang mengabdikan diri sebagai bentuk ta'dzim kepada Kyai/Masyayikh dan almamater. Latar belakang pendidikan formal para pendidik berasal dari berbagai universitas dengan jurusan dan konsentrasi beragam, sehingga turut menunjang inovasi metode pengajaran dalam proses belajar-mengajar.¹²⁶

c. Silsilah Pengasuh dan Mursyid *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di PPMH

Estafet kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak hanya bersifat kelembagaan, tetapi juga mengikuti garis sanad *tariqah* yang bersambung secara muttasil hingga Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi. KH. Muhammad Yahya akrab di panggil Kyai Yahya merupakan mursyid pertama *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di PPMH, sekaligus poros utama penanaman sufisme akhlaqi-'amali di pesantren ini. Sejak kecil KH. Muhammad Yahya sudah menempuh didikan agama melalui pendidikan keluarga, diantara juga beliau mendapatkan dasar keagamaan dari pesantren yang diasuh Kyai Abdullah paman beliau sendiri yang juga salah satu dari mursyid *Tariqah Khalidiyah*. Kemudian Kyai Yahya mendalami tasawuf di berbagai pesantren: diantaranya KH. Thohir di Mbungbuk Singosari, disana beliau meperdalam akidah, ilmu alat, fiqih dan juga beliau

¹²⁶ Lembaga Madrasah Matholiul Huda, Dokumen Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (Malang: LP3MH, 2022)

mendapatkan ijazah *Tariqah* Khalidiyah; memperdalam tasawuf dan fiqh kepada KH. Abbas di Cempaka, Blitar; merasa masih haus ilmu Kyai Yahya melanjutkan pendidikannya di Pesantren Kuningan Blitar, kemudian dilanjutkan di Pondok Siwalan Panji Sidoarjo yang di asuh oleh Kyai Kozin; dan paling lama menempa diri di Pesantren Jampes, Kediri, di bawah asuhan KH. Dahlan yang kelak mengatakan: “*Mengko bakal teko dhewe guru tariqah nang awakmu*” (arti Jawa: “Kelak akan datang sendiri guru *tariqah* kepadamu”). Tepat 30 tahun kemudian, perkataan itu terwujud saat KH. Zainal Makarim dari Boyolali datang dan menganugerahkan ijazah dzikir serta menetapkan KH. Muhammad Yahya sebagai khalifah dan mursyid *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah*. Penetapan ini dikuatkan secara resmi oleh KH. Muslih Mranggen pemimpin *tariqah* mu’tabarah tingkat nasional pada 30 Oktober 1967.¹²⁷

Setelah wafatnya KH. Muhammad Yahya pada 23 November 1971, kepemimpinan *tariqah* tidak langsung beralih ke putra sulungnya (KH. Ahmad Dimiyati, wafat 17 Oktober 1971), melainkan dibagi antara dua putra: KH. Abdul Adzim Aminullah Yahya (1938–2003), yang mendirikan PP. Manba’ul Huda di Karangploso dan menjadi mursyid utama di wilayah Malang bagian utara. KH. Abdurrahman Yahya (1945–2018), yang melanjutkan estafet di Pondok Gading dan menjadi mursyid sentral untuk wilayah Malang Raya termasuk dalam pengelolaan haul akbar, bai’at kubra, dan *tawajjuh* dua mingguan.

Pasca-wafatnya KH. Abdurrahman pada 2018, kepemimpinan spiritual di PPMH diwariskan kepada Gus Muhammad, cucu KH. Muhammad Yahya dan putra KH. Abdurrahman. Beliau memperoleh ijazah mursyid dari KH. Ahmad Said Lafif Hakim (Mranggen), dengan prinsip “no profile” dalam dakwah turun langsung ke

¹²⁷ Achmad Syainur Rochim, “Peran Kh. Muhammad Yahya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Basis Pesantren Di Malang 1935 - 1971” (Universitas Islam Malang, 2023).

pemuda bermasalah tanpa atribut keagamaan, lalu menunjukkan “hasil dari dekat kepada Allah”¹²⁸. Di sisi lain, kepemimpinan *tariqah* secara nasional diwariskan oleh KH. Abdul Adzim kepada putra sulungnya, KH. Luthfi Hakim, yang menerima ijāzah bai‘at dari ayahanda (KH. Abdul Adzim), paman (KH. Abdurrahman), dan KH. Muslih bin Abdurrahman (Mranggen) menunjukkan integrasi sanad antargenerasi dan antarlembaga (Naskah Tambahan, hlm. 2).

Dengan demikian, silsilah pengasuh-mursyid PPMH membentuk double line succession: Garis PPMH (Kota): KH. Muhammad Yahya → KH. Abdurrahman Yahya → Gus Muhammad. Garis Manba’ul Huda (Karangploso): KH. Muhammad Yahya → KH. Abdul Adzim → KH. Luthfi Hakim.

Keduanya tetap dalam satu sanad *tariqah* Q-N dan saling mendukung dalam pengembangan sufisme di Malang Raya sebuah manifestasi dari *living tradition* (van Bruinessen) yang dinamis namun tetap autentik.

B. Paparan Data

1. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH

a. Paradigma Ajaran Sufisme pada Masa KH. Muhammad Yahya

(Deskripsi) Paradigma ajaran sufisme yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda sejak tahun 1935 hingga wafat beliau pada 1971 berpusat pada pembinaan *tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa), keikhlasan, dan *muraqabah* sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian santri. Ajaran sufisme tidak diposisikan sebagai ilmu spekulatif, melainkan sebagai jalan hidup (*manhaj al-hayah*) yang harus diamalkan secara konkret dalam keseharian santri.

¹²⁸ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

Seorang alumni lama / senior sekaligus saksi langsung didikan KH. Muhammad

Yahya, Buya KH. Nur Salim Mafa, menyampaikan:

“Kyai Yahya setelah mengajarkan ilmu tasawufnya dan juga ilmu syariatnya pada para santri, beliau kyai yahya berpesan kepada para santri 'apabila sudah pulang dari pondok maka jangan sampai tidak menyebarkan ilmu (mengajar)', nasehat itu keluar dari kesederhanaan kyai yahya akan tetapi dampak dari nasehat beliau sangatlah luar biasa yang mana sampai bisa dirasakan di saat ini.”¹²⁹

Tujuan utama pendidikan sufisme pada masa KH. Muhammad Yahya adalah membentuk santri yang bersih hatinya, lurus niatnya, dan kuat kedekatannya kepada Allah, bukan sekadar menguasai ilmu fikih atau penguasaan teks kitab secara kognitif.

Diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Gus Muhammad, selaku cucu dari Kyai Yahya:

“Dapat kita fahami, Kyai Yahya selain mengajarkan ilmu syariat, kemudian beliau juga mendidik santri dengan ilmu membersihkan hati (yakni tasawuf), Kyai Yahya juga mendidik santri untuk tirakat atau melakukan suatu amalan *riyadhoh* guna menompong keberhasilan dalam belajar ilmu Agama yang semata-mata untuk mencari ridho Allah.”¹³⁰

Orientasi ini ditegaskan dalam karya monumental beliau Miftah al-Jannah fi Bayani Faḍa’ili adz-Dzikri, yang menempatkan dzikir sebagai wasilah utama pembuka keselamatan spiritual dan sarana pendidikan ruhani santri. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kesinambungan antara syariat, *tariqah*, dan hakikat merupakan satu kesatuan utuh dalam perjalanan suluk seorang santri.

Hal ini ditegaskan oleh cucu Kyai Yahya sendiri yang kini menjadi penerus ajaran tasawuf di PPMH, beliau menuturkan:

“Yang saya terapkan sejauh ini yakni dengan tetap melestarikan pengajian kitab-kitab tasawuf dalam keseharian santri, dan menekankan para santri untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga tetap memberikan contoh akhlak yang baik kepada para santri sebagai suri tauladan mereka, sebagaimana yang

¹²⁹ Wawancara Buya Nur Salim Mafa - Alumni lama santri sejak era KH. Muhammad Yahya hingga KH. Abdurrahman, pada Jum’at 14 November 2025

¹³⁰ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

telah kami pelajari kepada ulama-ulama salaf. Dan pada ajaran kita fokuskan kepada didikan para ulama salaf”.¹³¹

Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa paradigma ajaran sufisme masa KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki ciri utama berupa orientasi pada *tazkiyyatun nafs*, pembinaan akhlak, metode keteladanan personal, relasi mursyid–murid yang intensif, serta penguatan dzikir sebagai inti pendidikan ruhani santri.

Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Abdul Aziz Muslim, berdasarkan penuturan para senior pesantren:

“Saya mengetahui mengenai Kyai Yahya itu berdasarkan penjelasan dari putranya yakni kyai abdurrahman, bahkan mengenai teknik, sikap dalam baiat *tariqah* disampaikan oleh kyai abdurrahman. Bahkan dari tata letak sorban yang digunakan pada dirinya sehingga diubah ditaruh di atas kepala seolah menjadi kerudung saat pembaiatan *tariqah*. Dari segi itu kyai abdurrahman sangat meniru ayahandanya yakni kiai yahya, begitu juga dengan lainnya didikan, apa yang dilakukan kyai abdurrahman itu sesuai dengan apa yang telah diajarkan kyai yahya kepada dzuriyah dan santrinya”¹³².

Dalam relasi mursyid dan murid, posisi KH. Muhammad Yahya tidak hanya sebagai pengasuh pesantren, tetapi sebagai mursyid ruhani yang menjadi pusat rujukan spiritual. Proses bai‘at *tariqah* dilakukan secara selektif, berdasarkan kesiapan spiritual murid, bukan atas dasar usia atau lamanya mondok semata. Pola hubungan ini melahirkan ikatan batin yang kuat antara kiai dan santri, di mana ketaatan santri tidak bersumber dari tekanan struktural, melainkan dari kepercayaan dan mahabbah (cinta spiritual) kepada guru. Hal ini sejalan dengan kesaksian Gus Abdul Aziz Muslim, yang menyatakan:

“Ajaran tasawuf yang diajarkan dalam pondok gading lebih kepada menggosok hati, istilahnya yang bagusi atau digembleng adalah hatinya bukan tampilan luarnya...

¹³¹ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

¹³² Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

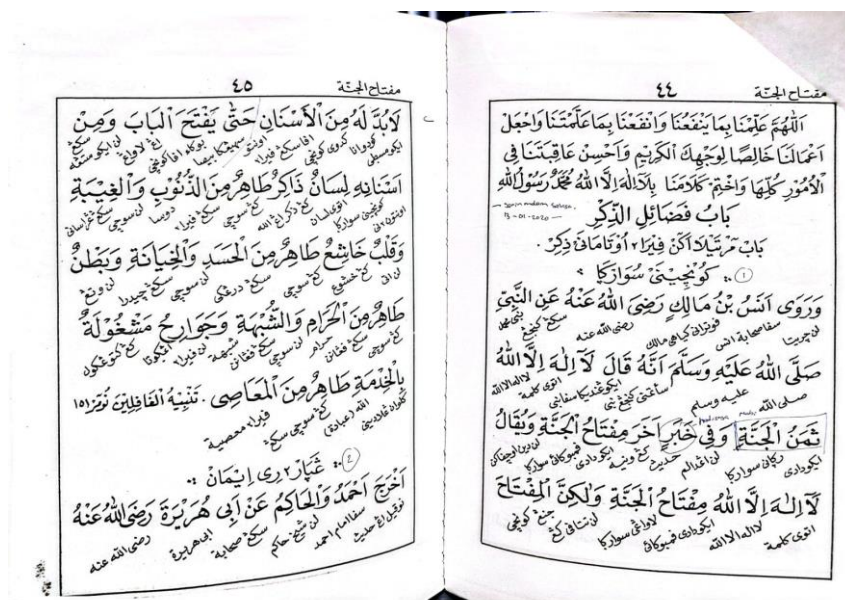
Dengan belajar tasawuf kita memperdalam pembahasan mengenai hati, sehingga kita dapat mengetahui sisi negative mana yang harus kita buang dan sisi positif mana yang harus kita tingkatkan dalam hati.”¹³³

Paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak hanya ditransmisikan melalui praktik lisan dan pembinaan langsung, tetapi juga terdokumentasi dalam karya beliau yang berjudul Miftahul Jannah. Kitab ini merupakan representasi ajaran sufistik KH. Muhammad Yahya yang disusun berdasarkan pengajaran beliau, kemudian dituliskan dan dibukukan oleh menantu beliau, KH. Baidlowi Muslich. Dengan demikian, kitab ini menjadi rujukan penting dalam memahami konstruksi pendidikan spiritual yang dikembangkan di PPMH.

Dalam Miftahul Jannah, dijelaskan bahwa:

“Dzikir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang salik. Dzikir dipandang sebagai amalan utama yang memiliki banyak keutamaan, sebagaimana juga ditegaskan dalam Al-Qur’an dan hadis, salah satunya sebagai sarana untuk menghadirkan ketenangan hati”.¹³⁴

Berikut dokumentasi Kitab Miftah Al-Jannah:



Gambar 4.1 Dokumentasi Kitab Miftahul Jannah

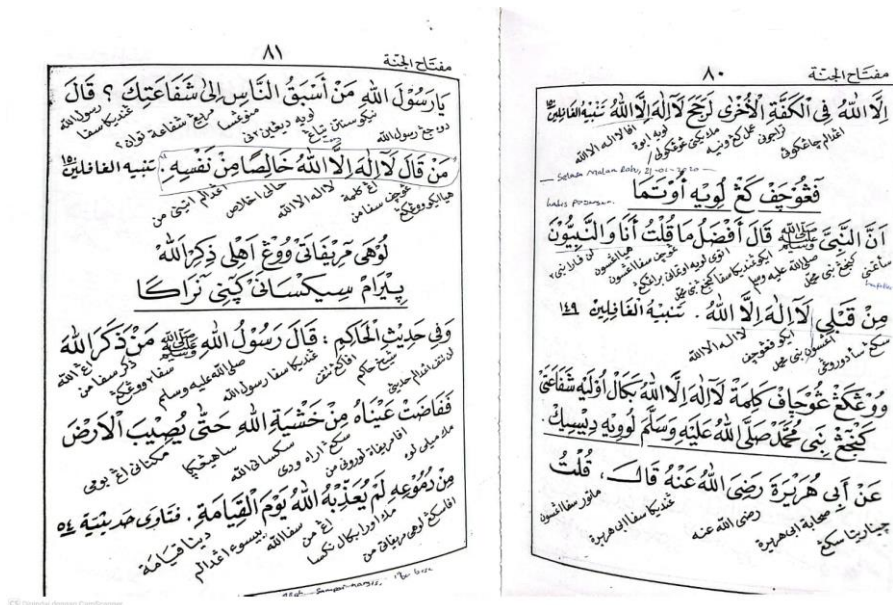
¹³³ Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

¹³⁴ Kitab Miftahul Jannah, disusun oleh KH. Muhammad Yahya, ditulis oleh KH. Baidlowi Muslich, hlm. 44-45

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal semata, tetapi memiliki fungsi psikologis dan spiritual yang mendalam dalam membentuk ketenangan batin serta kedekatan kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, dalam penjelasan yang dikaitkan dengan literatur tasawuf klasik seperti Tanbih al-Ghafilin, dijelaskan bahwa:

“La ilaha illallah adalah kunci surga, akan tetapi kunci tersebut memiliki gigi-gigi agar pintu dapat terbuka. Di antara gigi-gigi tersebut adalah lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah dan terjaga dari dosa seperti ghibah, hati yang khusyu’ dan bersih dari hasad dan khianat, perut yang terjaga dari yang haram dan syubhat, serta anggota tubuh yang digunakan untuk ketaatan dan terhindar dari maksiat.” Berikut dokumentasi terkait keutamaan dzikir yang bisa memberikan manfaat bagi pengikutnya yang di kutip dalam kitab Miftahul Jannah.



Gambar 4.2 Dokumentasi Kitab Miftahul Jannah

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dzikir yang ditekankan dalam ajaran sufisme bukan hanya sekadar ucapan lisan, tetapi harus disertai dengan kebersihan hati dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Dengan demikian, dzikir menjadi bagian dari proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang tidak terpisahkan dari pembinaan akhlak.

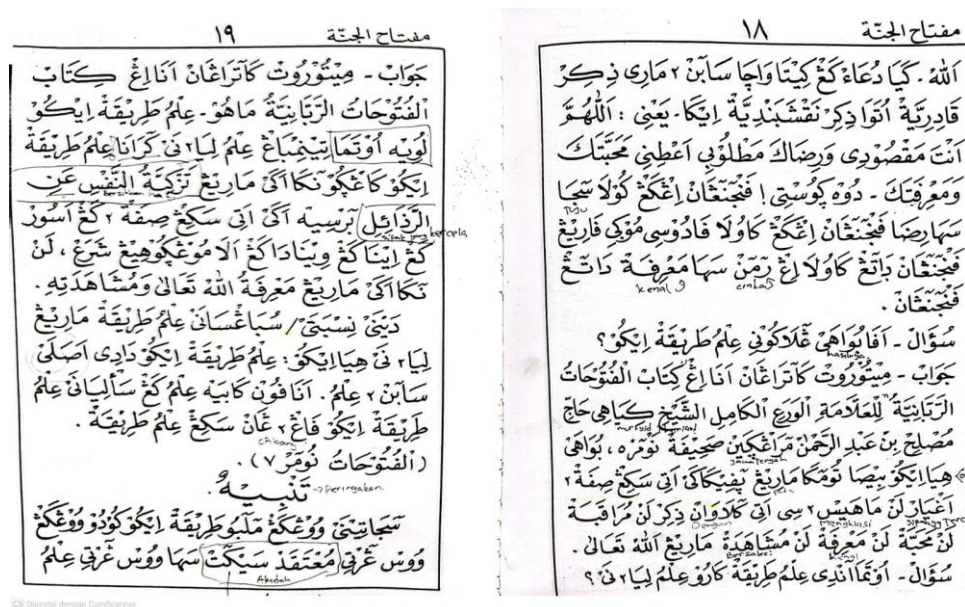
Adapun tujuan utama dari praktik dzikir dalam tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Miftahul Jannah:

“Tarekat dipahami sebagai jalan (thariqah) untuk mencapai kedekatan tersebut melalui pengamalan ajaran Islam secara lebih hati-hati dan mendalam, seperti menjauhi perkara syubhat, memperbanyak amalan sunnah setelah kewajiban, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah”.

“Lebih jauh, dijelaskan bahwa tujuan akhir dari praktik tarekat adalah tercapainya kondisi spiritual yang bersih dari sifat-sifat tercela, serta terhiasinya hati dengan sifat-sifat terpuji seperti dzikir, muraqabah, mahabbah, ma‘rifat, dan musyahadah kepada Allah SWT.”

“Selain itu, dalam konstruksi ajaran sufisme tersebut, tarekat juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan bangunan keilmuan Islam. Tarekat dipahami sebagai sarana untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sekaligus mengantarkan seorang salik menuju tingkat ma‘rifat dan musyahadah kepada Allah SWT.”

Berikut sesuai dengan ulasan dalam kitab Miftahul Jannah¹³⁵:



Gambar 4.3 Dokumentasi Kitab Mifathul Jannah

Hubungan antara syariat dan tarekat juga digambarkan sebagai relasi yang tidak dapat dipisahkan. Syariat berfungsi sebagai landasan dalam menjalankan ibadah secara benar, sedangkan tarekat berfungsi sebagai penyempurna melalui penguatan dimensi keikhlasan dan kesadaran batin. Dengan demikian, integrasi antara syariat dan tarekat menjadi kunci dalam mencapai kesempurnaan ibadah, baik secara lahir maupun batin.

¹³⁵ Kitab Miftahul Jannah, disusun oleh KH. Muhammad Yahya, ditulis oleh KH. Baidlowi Muslich.

Dengan demikian, ajaran yang termuat dalam Miftahul Jannah menunjukkan bahwa paradigma pendidikan sufisme KH. Muhammad Yahya dibangun atas tiga aspek utama, yaitu: (1) penguatan dzikir sebagai inti pembinaan spiritual, (2) penyucian jiwa melalui pengendalian akhlak, dan (3) integrasi antara syariat dan tarekat sebagai satu kesatuan dalam mencapai kedekatan kepada Allah SWT.

(Eksplanasi) Paradigma pendidikan sufisme yang berpusat pada *tazkiyyatun nafs*, keikhlasan, *muraqabah*, dan pembinaan akhlak pada masa KH. Muhammad Yahya bukanlah hasil spontan, tetapi terbentuk dari formasi keilmuan, sanad spiritual, dan konteks sosial-keagamaan yang melingkupi kehidupan beliau. Sejak kecil, KH. Muhammad Yahya telah ditempa dalam lingkungan keluarga pesantren dan *tariqah* melalui pendidikan Kyai Abdullah pamannya yang juga mursyid Khalidiyah, yang membentuk orientasi awal bahwa ilmu dan penyucian batin tidak dapat dipisahkan. Pengembaraan intelektual beliau ke pesantren-pesantren besar seperti Singosari, Cempaka Blitar, Siwalan Panji, hingga Jampes Kediri semakin menguatkan karakter tasawuf akhlaqi-‘amali, yaitu tasawuf berbasis pengalaman spiritual dan pembinaan karakter, bukan tasawuf filosofis spekulatif.

Penetapan beliau sebagai mursyid *Tariqah* Qadiriyyah-Naqsyabandiyah oleh KH. Zainal Makarim dan legitimasi ulang oleh KH. Muslih Mranggen pada tahun 1967 merupakan fase puncak formasi spiritual beliau. Dalam tradisi *tariqah*, maqam sebagai mursyid menunjukkan kematangan ruhani dan tanggung jawab untuk membimbing murid secara lahir dan batin. Inilah yang menjelaskan mengapa relasi mursyid - murid menjadi pusat sistem pendidikan KH. Yahya, sebagaimana yang disebutkan dalam dokumen buku biografi Kyai Yahya:

“Kepada santri, beliau menekankan akan pentingnya kebersihan dan keikhlasan batin dalam beribadah kepada Allah. Tidak hanya sebatas dalam penyampaian ilmu,

beliau memberi teladan dan mengajak para santri untuk melaksanakan amaliyah tersebut dengan penuh keikhlasan dan keistiqomahan demi mencari ridho Allah swt¹³⁶.

Konteks sosial zaman kolonial akhir hingga awal kemerdekaan turut mempengaruhi pilihan paradigma ini. Pada masa itu, masyarakat menghadapi ketidakstabilan sosial, minimnya pendidikan formal, serta kelelahan batin akibat konflik dan tekanan ekonomi. Dalam situasi demikian, tasawuf amali menjadi kebutuhan dasar umat sebagai sarana pemulihan jiwa dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, KH. Yahya menekankan disiplin dzikir, adab, dan riyāḍah ketimbang perdebatan intelektual abstrak.

Penyusunan kitab Miftah al-Jannah juga memperkuat bahwa orientasi epistemologis KH. Yahya bersifat praksis mengajarkan dzikir, adab murid kepada mursyid, dan tata cara amalan *tariqah* sebagai pedoman hidup, bukan teks teoritis sufisme. Dengan demikian, secara eksplanatif dapat dipahami bahwa paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dibangun melalui kombinasi: (1) formasi keilmuan dan sanad *tariqah* yang kuat, (2) kebutuhan sosial masyarakat akan ketenangan spiritual, (3) orientasi pendidikan yang menekankan keselamatan batin (najat al-qalb), serta (4) pilihan epistemologi terhadap tasawuf akhlaqi–‘amali. Paradigma inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi corak sufisme PPMH pada generasi-generasi berikutnya.

Relasi antar unsur tujuan, materi, metode, dan hubungan mursyid–murid pada masa KH. Muhammad Yahya menunjukkan bahwa seluruh komponen pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda berjalan dalam satu kesatuan sistem yang terpadu. Tujuan utama berupa *tazkiyyatun nafs* dan pembentukan akhlak bukan berdiri sendiri, tetapi menjadi pusat gravitasi yang menentukan bentuk materi ajar, metode pembinaan,

¹³⁶ Dokumen buku biografi Kyai Yahya. Shohibul Kahfi, *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya* (Malang: LP3MH Press, 2012)

hingga pola interaksi guru–murid. Semua unsur tersebut saling menopang dan memperkuat.

Materi ajar seperti dzikir *Tariqah Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*, adab, kitab *Miftah al-Jannah*, dan latihan-latihan ruhani disusun secara langsung untuk mendukung tujuan penyucian jiwa. Karena orientasi pendidikannya adalah pembentukan batin, maka metode yang digunakan pun cenderung bersifat personal, intensif, dan berbasis keteladanan. Kedekatan KH. Muhammad Yahya dengan para santri bukan sekadar hubungan akademik, melainkan relasi ruhani seorang mursyid yang membimbing murid menuju kematangan spiritual. Hubungan inilah yang membuat setiap materi betapapun sederhana memiliki kekuatan transformasi yang besar.

Relasi ini juga tampak dari kesaksian para informan. Ketika mereka menyebut bahwa “yang ditekankan adalah akhlak dan dzikir, bukan teori,” hal itu menunjukkan bahwa metode dan materi tidak dapat dipisahkan dari tujuan. Bahkan pola seleksi dalam bai‘at *tariqah*—yang hanya diberikan kepada santri yang matang akhlaknya—memperlihatkan bahwa tradisi spiritual dibangun secara bertahap dan holistik. Dengan demikian, *tazkiyyatun nafs* tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi prinsip pengatur seluruh struktur pendidikan.

Relasi menyeluruh ini membentuk sebuah paradigma sufisme khas PPMH: bahwa ilmu agama harus diamalkan, amalan harus dibimbing, bimbingan harus bersanad, dan seluruh prosesnya diarahkan untuk penjernihan hati. Tujuan menentukan materi, materi menuntut metode khusus, metode mengharuskan kedekatan mursyid–murid, dan kedekatan tersebut kembali memperkuat tujuan pembentukan jiwa. Alur siklus inilah yang menjelaskan konsistensi karakter pendidikan sufistik pada masa KH. Muhammad Yahya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seluruh unsur dalam paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan erat dan membentuk satu kesatuan tradisi pendidikan ruhani yang utuh, terarah, dan konsisten. Relasi-komponen inilah yang kelak menjadi fondasi kuat bagi transformasi ajaran sufisme pada generasi berikutnya.

b. Paradigma Ajaran Sufisme Masa KH. Abdurrahman Yahya (1971-2018)

Setelah wafatnya KH. Muhammad Yahya pada tahun 1971, estafet pembinaan sufistik di Pondok Pesantren Miftahul Huda beralih kepada putra beliau, KH. Abdurrahman Yahya, yang memimpin pesantren dan *tariqah* hingga 2018. Di masa kepemimpinan beliau, paradigma ajaran sufisme tetap berakar pada warisan KH. Muhammad Yahya, namun mulai mengalami penataan ulang sesuai tuntutan perkembangan jumlah santri, dinamika sosial, dan ekspansi *tariqah* di Malang Raya.

Tujuan utama pendidikan sufisme pada masa ini masih sama seperti masa KH. Muhammad Yahya, yaitu penanaman *tazkiyyatun nafs*, pembentukan akhlak, kedisiplinan ibadah, dan kedekatan ruhani kepada Allah. Namun, KH. Abdurrahman memberi penekanan pada istiqamah, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap aturan pesantren, karena jumlah santri mulai meningkat dan pembinaan harus dilakukan dalam skala yang lebih luas.

Salah satu informan, Gus Abdul Aziz Muslim, menyampaikan:

“Kyai abdurrahman merupakan sosok mursyid yang sangat istiqomah, telah kita ketahui sendiri bahwa yang Namanya istiqomah itu sangatlah berat. Saya mengetahui sendiri keistiqomahan kyai abdurrahman sangatlah kuat, mulai dari mulazamah, pengajaran dan didikan ilmu yang selalu disampaikan kepada para jamaah/santri, baik itu ilmu syariat maupun ilmu mengenai hati/tasawuf, mengimami para santri di masjid yang selalu dilanjutkan dengan amaliah dzikir *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah* secara bersama-sama dengan para santri, kemudian keistiqomahan dalam memberikan uswah yang baik kepada para santri. Istiqomah ini dimiliki oleh kyai abdurrahman mulai dari zaman muda beliau hingga beliau menutup usianya di tahun 2018.”¹³⁷

¹³⁷ Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

Diperjelas dengan pernyataan Kang Prasetyo:

“Pada setiap proses pengajian Kitab Tasawuf Pada era Kyai Abdurrahman sangat terasa sakral sekali pada masa-masa itu yang saya rasakan saat itu dalam proses pengajian sangat jarang ditemui santri yang tertidur saat mengaji. Sering saya saksikan bahwa banyak santri yang pada waktu proses mengaji meneteskan air mata dan saya juga mengalaminya hal ini disebabkan bisa jadi keistimewaan dalam pembawaan nilai-nilai tasawuf serta karismaniknya sosok Mursyid Kyai Abdurrahman, walaupun dengan Bahasa sederhana beliau dalam menyampaikan pengajian akan tetapi nasehat-nasehat beliau selalu bisa masuk dan mengenal kepada hati para santri.”¹³⁸

Materi yang diajarkan tetap mengacu pada silsilah *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta ajaran dalam kitab Miftah al-Jannah dan kitab-kitab tasawuf lainnya, namun pada masa KH. Abdurrahman terjadi ekspansi kegiatan sufistik, seperti : dzikir *tariqah* (jahar dan sirr), *tawajjuh* dua mingguan, khataman rutin, manaqiban Syech Abdul Qadir Al-Jailani, wirid harian, pengajian kitab tasawuf (termasuk karya ayahandanya).

Informan Gus Abdul Aziz Muslim menjelaskan:

“Dalam penerapan baiat *tariqah qodiriyyah naqsabandiyah* yang dilakukan oleh mursyid Kyai Abdurrahman, beliau menjelaskan secara bertahap mengenai teknis pengamalan *tariqah* tersebut mulai dari *qodiriyyah* kemudian jika selesai pembahasannya dilanjutkan ke naqsabandiyah, dan di setiap 2 minggu sekali menanyakan apa ada murid baru yang hendak berbaiat kepadanya.”¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Huda, praktik ajaran sufisme tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menunjukkan adanya pembinaan spiritual yang terstruktur. Peneliti mengamati bahwa kegiatan dzikir, tawajuhan, dan pengajian tasawuf diikuti dengan penuh kekhusyukan oleh para santri, yang mencerminkan adanya keterlibatan batin dalam setiap aktivitas tersebut.¹⁴⁰

¹³⁸ Wawancara Kang Prasetyo, santri era KH. Abdurrahman hingga sekarang sekaligus pengurus PPMH, pada 16 November 2025 pukul 16.00

¹³⁹ Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

¹⁴⁰ Hasil observasi peneliti pada kegiatan dzikir berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Hal ini menunjukkan bahwa materi ajaran tidak dipersempit, tetapi justru diperluas cakupannya agar bisa menjangkau santri dan jamaah yang lebih beragam. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Gus Abdul Aziz Muslim:

“Berbeda dengan era nya Kh Abdurrahman yang mana para santri semua ikut dalam mengamalkan amaliah *tariqah* namun yang dibaiat untuk pengamalannya hanyalah sebagian santri saja. Jadi tidak secara keseluruhan wajib dalam mengamalkan dzikir *tariqah*, adapun santri yang belum / tidak di baiat ikut serta dalam tabarukan dzikir *tariqah*. Para santri yang sudah dibaiat merupakan santri-santri yang sudah dianggap mampu dan memang diberi izin oleh mursyid KH Abdurrahman.”¹⁴¹

Walaupun metode pembinaan berubah, relasi mursyid–murid tetap intensif dan hangat. Banyak informan menegaskan bahwa KH. Abdurrahman dikenal penuh kasih, mudah turun langsung, dan selalu memantau kondisi ruhani santri. Sehingga beliau menjadi rujukan spiritual para santri dan jamaah, memimpin bai‘at kubra, *tawajjuh* massal, dan menjadi figur utama dalam komunitas *tariqah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Prasetyo:

“Pada setiap proses pengajian Kitab Tasawuf Pada era Kyai Abdurrahman sangat terasa sakral sekali pada masa-masa itu yang saya rasakan saat itu dalam proses pengajian sangat jarang ditemui santri yang tertidur saat mengaji. Sering saya saksikan bahwa banyak santri yang pada waktu proses mengaji meneteskan air mata dan saya juga mengalaminya hal ini disebabkan bisa jadi keistimewaan dalam pembawaan nilai-nilai tasawuf serta karismatiknya sosok Mursyid Kyai Abdurrahman, walaupun dengan Bahasa sederhana beliau dalam menyampaikan pengajian akan tetapi nasehat-nasehat beliau selalu bisa masuk dan mengenal kepada hati para santri.”¹⁴²

Eksplanasi terhadap data yang ditemukan menunjukkan bahwa model sufisme yang diterapkan pada era ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama.

Pertama, faktor genealogis dan sanad keilmuan. Sebagai putra KH. Muhammad Yahya sekaligus penerus langsung *tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, KH. Abdurrahman mewarisi ajaran tazkiyah, keteladanan akhlak, dan dzikir sebagai inti

¹⁴¹ Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

¹⁴² Wawancara Kang Prasetyo, santri era KH. Abdurrahman hingga sekarang sekaligus pengurus PPMH, pada 16 November 2025 pukul 16.00

pendidikan ruhani. Karena itu, esensi ajaran beliau tidak mengalami perubahan substansial. Sanad *tariqah* yang kuat menuntut konsistensi terhadap prinsip inti seperti *muraqabah*, adab kepada mursyid, dan keikhlasan amaliah, sehingga orientasi utama pendidikan tetap berpusat pada pembentukan hati.

Kedua, konteks sosial dan perkembangan jumlah santri yang meningkat drastis. Berbeda dengan masa KH. Muhammad Yahya yang lebih personal dan terbatas, pada era KH. Abdurrahman pesantren memasuki fase pertumbuhan besar. Banyak alumni kembali terlibat, jamaah *tariqah* meluas, dan kegiatan sufistik seperti *tawajjuh*, manaqiban, dzikir jamaah, dan bai'at kubra semakin diminati masyarakat Malang Raya. Kenaikan jumlah santri ini menuntut penataan ulang metode pembinaan dari model individual ke model kolektif-terstruktur. Karena itu, disiplin, keteraturan waktu, dan sistem kegiatan rutin menjadi instrumen utama menjaga kualitas pembinaan ruhani.

Ketiga, tuntutan sosial-keagamaan masyarakat urban Malang. Pada era 1980–2000-an, masyarakat Malang mengalami perubahan sosial: urbanisasi meningkat, dinamika ekonomi bergerak cepat, dan muncul kebutuhan spiritual baru di masyarakat perkotaan. Kegiatan *tariqah* massal seperti *tawajjuh* dua mingguan dan manaqiban besar di PPMH merupakan respons terhadap fenomena tersebut. KH. Abdurrahman menjadikan pesantren sebagai pusat stabilitas spiritual masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa kegiatan sufistik di era ini lebih terorganisasi dan berjangkauan luas.

Keempat, karakter personal KH. Abdurrahman yang tegas namun penyayang. Berdasarkan wawancara para informan, ketegasan beliau dalam disiplin dan ketertiban bukanlah gaya otoriter, melainkan strategi pedagogis untuk menjaga tazkiyah dalam komunitas besar. Ketika jumlah santri bertambah, disiplin menjadi penting untuk menjaga tatanan adab dan kebersihan hati. Karena itu, orientasi pendidikan beliau sangat ditekankan pada istiqamah dan tertib harian, bukan hanya pada amalan dzikir.

Kelima, orientasi penguatan jamaah *tariqah* sebagai basis pembinaan. KH. Abdurrahman memandang bahwa *tazkiyyatun nafs* tidak hanya dapat dicapai melalui pembinaan personal, tetapi juga melalui kekuatan jamaah (collective spirituality). Kegiatan massal seperti *tawajjuh*, bai'at kubra, dan pengajian tasawuf reguler menjadi metode untuk mengatur ritme spiritual jamaah yang lebih besar. Karena itu, skala pembinaan diperluas tanpa meninggalkan substansi ajaran.

Dengan demikian, eksplanasi ini menunjukkan bahwa paradigma sufisme masa KH. Abdurrahman Yahya terbentuk sebagai hasil dari: kesinambungan sanad ajaran dari KH. Muhammad Yahya, penyesuaian terhadap pertumbuhan komunitas santri dan jamaah, kebutuhan spiritual masyarakat urban Malang, karakter pedagogis KH. Abdurrahman yang mengutamakan disiplin dan istiqamah, serta orientasi kolektif untuk menjaga stabilitas spiritual komunitas. Semua faktor tersebut menjadikan masa KH. Abdurrahman sebagai fase konsolidasi dan perluasan ajaran sufisme PPMH, yang kemudian menjadi fondasi bagi transformasi lebih adaptif pada era Gus Muhammad.

Relasi antara data deskriptif dan eksplanatif pada masa KH. Abdurrahman menunjukkan kesinambungan kuat dengan fondasi ajaran KH. Muhammad Yahya, sekaligus adanya transformasi bentuk sesuai kebutuhan zaman. Esensi ajaran *tazkiyah*, akhlak, dzikir, dan adab kepada mursyid tetap dipertahankan, namun metode transmisinya berkembang dari pembinaan personal menuju pembinaan kolektif yang lebih terorganisasi.

Perubahan metode ini tidak menggeser substansi ajaran, tetapi merupakan adaptasi pedagogis agar nilai sufistik tetap efektif dalam komunitas yang semakin besar. Masa KH. Abdurrahman menjadi jembatan antara sufisme personalistik era KH. Muhammad Yahya dan sufisme adaptif era Gus Muhammad. Dalam perspektif living tradition, masa

ini menegaskan bahwa tradisi pesantren hidup melalui proses reproduksi, perluasan, dan penyesuaian, bukan stagnasi.

Dengan demikian, relasi antar-generasi menunjukkan pola evolutif: fondasi nilai ditanamkan oleh KH. Muhammad Yahya, sistem pembinaan diperluas oleh KH. Abdurrahman, dan adaptasi terhadap tantangan era digital dikembangkan oleh Gus Muhammad.

c. Paradigma Ajaran Sufisme Masa Gus Muhammad 2018-sekarang

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pada awal kepemimpinan Gus Muhammad adalah kekosongan spiritual pasca pandemi, akibat berhentinya kegiatan-kegiatan *tariqah* secara normal. Dalam wawancara, Gus Muhammad menjelaskan:

“Kalau kita melihat pada zaman abah saya (Kyai Abdurrahman), selain di rutinan *tawajjuh* setiap Jum'at sore, beliau juga mengadakannya *tawajjuh* setiap dua minggu sekali yang mana kedua kegiatan itu di ikuti oleh para santri pondok dan jamaah lokal sekitar pondok. Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinan tersebut menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut, untuk menanggulangi kekosongan spiritual. Kemudian saya mengambil trobosan guna menghidupkan lagi acara tersebut, sebab jika rutinan *tawajjuh* yang dua minggu sekali itu dibubarkan maka akan sangat sayang sekali. Dan akhirnya untuk mewedahi semua itu, dan bisa hidup kembali dan lebih lebih berkembang saya mengadakan rutinan *tawajjuh* akbar yang di hadir para santri putra-putri pondok, jamaah *tariqah* dari luar kota maupun Malang Raya, dan para alumni. Torobasan ini tidak lain tujuannya untuk menghidupkan *tariqah*, merawat amaliah *tariqah* kita, dan tetap sambung dengan para mursyid.”¹⁴³

Santri pada masa ini datang dari latar belakang yang lebih heterogen, banyak yang telah terpapar budaya media sosial, ritme hidup cepat, dan persoalan psikologis seperti kehilangan arah spiritual (*spiritual emptiness*). Kondisi tersebut membuat Gus Muhammad menekankan apa yang ia sebut sebagai ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) melalui penguatan dzikir, pendampingan akhlak, dan kedekatan personal yang lebih fleksibel.

¹⁴³ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

Dalam wawancara, Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro menjelaskan tentang tantangan dalam menggiring santri untuk mau belajar tasawuf di era digital:

"Di era kh Abdurrahman maupun di era sekarang, tasawuf itu memang bukan suatu ajaran yang beku dan gak bisa berkembang dalam artian akan mati pada masanya, jadi tasawuf itu merupakan hal yang dapat mengurai sesuai dengan zamannya. Sebagaimana maqala Sayyidina Ali: 'Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan dari zamanmu'. Jadi yang dilakukan oleh para mursyid baik itu era kyai yahya kemudian era kyai abdurrahman baik sekarang di gus Muhammad, bener-bener... Torobasan ini tidak lain tujuannya untuk menghidupkan *tariqah*, merawat amaliah *tariqah* kita, dan tetap sambung dengan para mursyid."¹⁴⁴

Kemudian Gus Muhammad melanjutkan penjelasannya:

"Dan hal ini secara tidak langsung mengikuti perkataannya Sayidana Ali bin abi thali yang berbunyi 'Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk sebuah zaman yang zaman itu berbeda dengan zamanmu'."¹⁴⁵

Dan pada bagian berikutnya, yang merupakan jawaban yang sama dari Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro:

"Oleh karena itu pada era nya Gus Muhammad sekarang perlu di dukung oleh santri-santri yang bisa mengoprasikan teknologi maupun media sosial media guna perkembangan dakwahnya."¹⁴⁶

Dari sisi metode, pembinaan sufisme yang sebelumnya sangat terpusat pada sistem halaqah dan bimbingan intensif kini lebih variatif. Gus Muhammad tetap mengadakan dzikir berjamaah dan *tawajjuh* rutin seperti era KH. Abdurrahman, tetapi juga membuka ruang pembinaan informal melalui pertemuan-pertemuan kecil, diskusi personal, dan pendekatan non-seremonial kepada pemuda sebagaimana dicatat dalam wawancara internal bahwa beliau mengusung prinsip “no profile”, yaitu membimbing tanpa banyak

¹⁴⁴ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di ers KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

¹⁴⁵ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

¹⁴⁶ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di ers KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

menonjolkan identitas keulamaan. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari Gus Muhammad Salas M.A:

“Dalam merangkul pemuda-pemuda tersebut tidak membawa latar belakangnya sebagai seorang mursyid di hadapan mereka dalam artian No Profile. Tidak pernah sekali-sekali beliau gus Muhammad menunjukkan siapa dirinya, bahkan sering terjadi gus Muhammad dalam mendekati pemuda seperti itu tidak mengenakan atribut yang agamis, namun gus Muhammad lebih sering menunjukkan 'ini loh hasil yang kamu dapat tatkala kamu mau mendekati diri kepada Allah'. Hal ini menjadi metode dakwah beliau, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf, mereka mau sadar atas kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga mau memperbaiki syariatnya dan berjalan mendekati diri kepada Allah.”¹⁴⁷

Adapun materi pendidikan sufisme tetap berlandaskan kitab *Miftah al-Jannah* karya KH. Muhammad Yahya, namun penekanannya diperluas untuk menjawab problem generasi digital misalnya pentingnya kontrol diri, manajemen hati, dan disiplin dzikir untuk menyeimbangkan derasnya informasi. Diperkuat oleh pernyataan Gus Muhammad Salas M. A:

“Kalau dulu kyai Abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya. Dalam hal ini Gus Muhammad mau top down atau turun ke bawah untuk merangkul membersamai anak-anak muda yang mungkin butuh sekali sentuhan batiniah dalam hidupnya, karena telah lama tidak bersua dengan Allah SWT.”¹⁴⁸

Hubungan mursyid–murid pada masa ini bersifat lebih cair, namun tetap menjaga adab tradisi *tariqah*. Santri memandang Gus Muhammad bukan hanya sebagai mursyid, tetapi juga sebagai figur yang memahami bahasa generasi mereka. Gus Muhammad Salas M. A, menjelaskan:

¹⁴⁷ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

¹⁴⁸ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

“Dalam merangkul pemuda-pemuda tersebut tidak membawa latar belakangnya sebagai seorang mursyid di hadapan mereka dalam artian No Profile. Tidak pernah sekali-sekali beliau Gus Muhammad menunjukkan siapa dirinya, bahkan sering terjadi Gus Muhammad dalam mendekati pemuda seperti itu tidak mengenakan atribut yang agamis, namun Gus Muhammad lebih sering menunjukkan 'ini loh hasil yang kamu dapat tatkala kamu mau mendekati diri kepada Allah'. Hal ini menjadi metode dakwah beliau, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf, mereka mau sadar atas kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga mau memperbaiki syariatnya dan berjalan mendekati diri kepada Allah.”¹⁴⁹

Dengan demikian, secara deskriptif, paradigma sufisme pada era Gus Muhammad ditandai oleh: (1) Pertahanan nilai inti: *tazkiyah*, adab, dzikir, *muraqabah*. (2) Adaptasi model pembinaan: lebih fleksibel, komunikatif, dan responsif pada konteks digital. (3) Reorientasi fungsi tasawuf: dari sekadar pembentukan akhlak menjadi ketahanan spiritual menghadapi tekanan zaman. (4) Pendekatan ke-mursyid-an yang lebih dekat dan inklusif, tanpa mengurangi kewibawaan sanad *tariqah*.

Paradigma ini menandai fase baru dalam transformasi pendidikan sufisme di PPMH: tetap berakar pada tradisi, namun semakin adaptif terhadap kompleksitas kehidupan generasi kontemporer.

Pertama, konteks pasca pandemi Covid-19 menciptakan “kekosongan spiritual”, karena kegiatan inti *tariqah* seperti *tawajjuh* dan bai‘at menjadi tidak kondusif. Dalam wawancara, Gus Muhammad menegaskan bahwa penataan ulang kegiatan dilakukan untuk merespons krisis ruhani kolektif tersebut. Terobosan berupa *tawajjuh* akbar merupakan bentuk adaptasi struktural untuk memastikan amaliyah *tariqah* tetap hidup dan terjaga dalam bingkai sanad.

Kedua, karakter santri era digital yang penuh distraksi, tekanan akademik, serta paparan gawai yang intens menuntut pendekatan sufistik yang lebih relevan. Karena itu, Gus Muhammad menggeser orientasi sufisme menjadi spiritual resilience, yaitu

¹⁴⁹ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

ketangguhan batin melalui dzikir, kontrol diri, dan disiplin akhlak. Pendekatan ini menjelaskan mengapa metode pembinaan dibuat lebih komunikatif, terbuka, dan merangkul kelompok muda urban.

Ketiga, sebagai penerus sanad dan mursyid, Gus Muhammad memiliki tanggung jawab menjaga kesinambungan tradisi sufisme sebagaimana dirintis KH. Muhammad Yahya dan dilanjutkan KH. Abdurrahman. Oleh sebab itu, perubahan yang dilakukan tidak menyentuh substansi *tariqah* seperti dzikir, adab, dan bai'at tetapi berada pada tataran format, frekuensi kegiatan, dan strategi pembinaan. Hal ini selaras dengan prinsip living tradition, yakni tradisi tetap hidup karena senantiasa direproduksi dan diadaptasi sesuai konteks zaman.

Dengan demikian, paradigma sufisme masa Gus Muhammad terbentuk melalui kombinasi antara faktor historis (sanad), faktor sosial (pasca pandemi), dan faktor generasional (era digital), sehingga menghasilkan model pembinaan yang tetap berakar pada *tazkiyah* dan akhlak, namun lebih responsif dan inklusif terhadap kebutuhan santri masa kini.

Paradigma sufisme yang berkembang pada masa Gus Muhammad memiliki hubungan struktural dan fungsional yang kuat dengan dua periode sebelumnya, namun dengan bentuk adaptasi yang lahir murni dari kebutuhan zaman dan kondisi lapangan. Relasi itu tampak paling jelas dalam data wawancara, khususnya tentang bagaimana Gus Muhammad menanggapi kondisi kekosongan spiritual pasca pandemi.

Pertama, paradigma Gus Muhammad masih berakar pada fondasi sufisme KH. Muhammad Yahya, terutama pada *tazkiyyatun nafs*, pembinaan akhlak, dan penguatan amaliah dzikir. Ajaran pokok dzikir *Qadiriyyah Naqsabandiyyah*, adab murid kepada mursyid, serta laku penyucian jiwa tetap dipertahankan tanpa perubahan. Hal ini

menunjukkan bahwa esensi sufisme yang ditanamkan generasi pertama tetap menjadi rujukan normatif generasi ketiga.

Kedua, hubungan paradigma Gus Muhammad dengan masa KH. Abdurrahman tampak pada kesinambungan format pembinaan kolektif, seperti *tawajjuh* Jumat sore dan *tawajjuh* dua mingguan. Namun, menurut pengakuan Gus Muhammad sendiri dalam wawancara, kegiatan tersebut mengalami penurunan drastis selama pandemi:

“Memasuki masa pandemi, rutinan itu menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut... untuk menanggulangi kekosongan spiritual saya mengambil trobosan...”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa transformasi tidak muncul dari teori, tetapi dari situasi empiris: menyusutnya jamaah, berkurangnya ruang pembinaan, dan ancaman stagnasi spiritual.

Ketiga, lahirnya kegiatan “*tawajjuh* akbar” menunjukkan relasi adaptif terhadap kondisi sosial dan spiritual pasca pandemi. Inisiatif ini tidak bertujuan mengubah esensi *tariqah*, tetapi menghidupkan kembali amaliah yang nyaris padam akibat pembatasan kegiatan. Gus Muhammad menyatakan:

“Kalau rutinan dua mingguan itu dibubarkan, sayang sekali. Maka saya adakan *tawajjuh* akbar... tujuannya menghidupkan *tariqah*, merawat amaliah, dan tetap sambung dengan para mursyid.”

Dengan demikian, *tawajjuh* akbar adalah hasil relasi antara: nilai lama (*tawajjuh* sebagai amaliah inti *tariqah*), kondisi baru (penyusutan jamaah pasca pandemi), dan tanggung jawab mursyid generasi ketiga untuk menjaga kesinambungan amaliah.

Keempat, relasi antar-generasi tampak pada cara masing-masing mursyid merespons zamannya. KH. Muhammad Yahya menekankan pembinaan personal, KH. Abdurrahman memperluas pembinaan kolektif, dan Gus Muhammad memperbesar skala ruang spiritual untuk menjawab kebutuhan generasi digital dan pemulihan pasca

pandemi. Dalam kerangka living tradition, perubahan ini bukan bentuk pemutusan, tetapi reproduksi kreatif dari nilai yang sama dalam bentuk yang berbeda.

Dengan demikian, relasi paradigma sufisme era Gus Muhammad dapat dirumuskan sebagai: Esensi ajaran tetap (sanad, dzikir, tazkiyah) bentuk pembinaan berkembang (*tawajjuh* akbar) orientasi merespons kebutuhan zaman (mengisi kekosongan spiritual dan menjaga kesinambungan *tariqah*). Relasi ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukanlah perubahan substansi, tetapi perubahan strategi keberlanjutan tradisi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH

(Deskripsi) Transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang terjadi karena perpaduan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dinamika *tariqah* dan pola pembinaan para santri. Berdasarkan data lapangan dan wawancara, ditemukan bahwa faktor internal dan eksternal berikut berperan signifikan dalam mendorong perubahan lintas generasi.

a. Faktor Internal

1) Regenerasi kepemimpinan antar-generasi mursyid

Perpindahan dari KH. Muhammad Yahya → KH. Abdurrahman Yahya → Gus Muhammad menimbulkan variasi gaya kepemimpinan, metode pembinaan, dan orientasi sufistik.

Perbedaan gaya mursyid ini diakui oleh para informan:

“Jika membandingkan antara dua tokoh tersebut yakni kyai abdurrahman dengan putra beliau sendiri yakni gus Muhammad, saya pribadi berbaiat *tariqah* kepada kyai abdurrahman dalam keadaan beliau sudah sepuh artinya saya tidak mengetahui betul kyai abdurrahman di masa mudanya. Sedangkan pada era gus Muhammad sekarang saya mengetahui masa muda beliau sebelum menjadi mursyid hingga sekarang telah menjadi mursyid *tariqah*. Saya jelaskan perbedaan di antara dua tokoh tersebut dari hal yang setara bukan dari segi usia atau dari segi keilmuannya. Di era kyai abdurrahman karena saya tahunya beliau sudah sepuh, beliau sangatlah karismatik

sekali, melihat beliau saja kita langsung teringat sambung kepada Allah swt. Hal ini dikarenakan sangking kuatnya aura mursyid kyai abdurrahman.”¹⁵⁰

Di tambahkan juga dengan informasi dari Kang Prasetyo:

“Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara gus Muhammad dengan kyai abdurrahman dalam konteks konsep pendidikan tasawuf, baik itu dalam ngaji tasawuf keseharian dalam pembawaannya pun juga sama lemah lembut tutur katanya pun juga sama. Hanya saja mungkin yang bisa membedakan antara gus Muhammad dengan kyai abdurrahman yakni adalah suasana dalam mengajinya, seperti yang dapat kita rasakan Ketika mengaji kitab tasawuf di waktu subuh sering beberapa kali gus Muhammad mengkaitkan konteks ketasawufan dengan era kontemporer yang terjadi di saat ini, hal ini tidak menuntut kemungkinan disebabkan perkembangan yang dilakukan Muhammad dan faktor lainnya juga memang gus Muhammad masih tergolong masih muda kisaran usia 36 tahun.”¹⁵¹

Regenerasi ini menjadi faktor internal yang mendorong adaptasi metode sambil mempertahankan esensi *tazkiyyatun nafs*.

2) Perubahan karakter dan kebutuhan santri

Data lapangan menunjukkan bahwa profil santri masa kini lebih beragam (urban, sibuk akademik, dekat dengan teknologi dan cobaan zaman lainnya). Hal ini dapat diketahui dari pernyataan berikut:

“Kalau dulu kyai abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya..... Di era gus Muhammad sekarang ini masih banyak butuh pengalaman dan melang buana kemana-mana sehingga gus Muhammad tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan ayahandanya yakni kyai abdurrahman. Jadi di usianya yang masih muda, gus Muhammad masih ingin merangkul pemuda di luaran sana sana untuk bisa dikenalkan dengan *sa*, dikenalkan dengan syech abdul qodir al-jaelani, dengan bacaan-bacaan amaliah seperti bacaan yasin fadilah, bacaan istighosah, bacaan *tawajjuh* atau khususiyah.”¹⁵²

¹⁵⁰ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

¹⁵¹ Wawancara Kang Prasetyo, santri era KH. Abdurrahman hingga sekarang sekaligus pengurus PPMH, pada 16 November 2025 pukul 16.00

¹⁵² Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

Perubahan karakteristik ini menuntut penyederhanaan praktik sufistik tanpa menghilangkan substansi.

3) Pola selektivitas dan otoritas mursyid dalam pembaitan

Di PPMH, bai'at *tariqah* sejak masa KH. Muhammad Yahya dilakukan dengan standar ketat. Faktor ini mempengaruhi bentuk transmisi ajaran di tiap generasi, sistem pembaiatan juga berubah antar-generasi: (1) Era KH. Yahya: hampir semua santri dibaiat, karena *tariqah* menjadi pusat pembinaan akhlak. (2) Era KH. Abdurrahman: pembaiatan lebih selektif; hanya santri kelas tinggi yang dibaiat, karena kesiapan spiritual dianggap tidak merata. (3) Era Gus Muhammad: pembaiatan kembali diperluas untuk menghidupkan amaliah *tariqah* pasca-pandemi. Gus Muhammad mengatakan:

“Sudah sejak zamannya abah saya yakni Kyai Abdurrahman, santri yang sudah kelas tinggi diwajibkan untuk ikut baiat *tariqah*. Dan saya sendiri setelah di talqin baiat untuk menjadi musyid *tariqah* oleh guru saya yakni KH Ahmad Said Lafif Hakim dari Mranggen, sebenarnya saya pribadi dalam membaiat sembarang orang juga tidak berani, dalam artian membaiat santri yang tidak siap walaupun sudah senior atau kelas nya sudah tinggi saya tidak berani...”¹⁵³

Prinsip kehati-hatian ini membuat setiap generasi perlu menyesuaikan pola pembinaan dengan kondisi murid faktor internal yang turut mendorong transformasi.

4) Penurunan intensitas amaliah *tariqah* saat pandemi

Pandemi Covid-19 menyebabkan penyusutan kegiatan dzikir, *tawajjuh*, dan pembinaan *tariqah*. Hal ini menciptakan kekosongan spiritual yang sangat dirasakan oleh santri dan jamaah. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Gus Muhammad:

“Kalau kita melihat pada zaman abah saya (Kyai Abdurrahman), selain di rutinan *tawajjuh* setiap Jum'at sore, beliau juga mengadakannya *tawajjuh* setiap dua minggu sekali yang mana kedua kegiatan itu di ikuti oleh para santri pondok dan jamaah lokal sekitar pondok. Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinan tersebut menjadi

¹⁵³ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

kurang kondusif dan semakin menyusut, untuk menanggulangi kekosongan spiritual.”¹⁵⁴

Penurunan intensitas amaliah ini menjadi faktor kunci lahirnya inovasi besar pada era kepemimpinan beliau.

5) Tradisi kelembagaan Kitab *Miftah al-Jannah*

Kitab karya KH. Muhammad Yahya menjadi pedoman dzikir, adab murid, dan sistem akhlak santri. Penyebaran kitab ini secara internal memperkuat kontinuitas sekaligus kebutuhan adaptasi dalam pengamalannya, terutama karena meningkatnya jumlah santri dan kompleksitas kegiatan. Gus Abdul Aziz menyampaikan:

“Melihat Sejarah mengenai ajaran *tariqah* di pondok gading, kita *Miftah al-Jannah* dulu itu sangatlah terbatas, saking terbatasnya seolah-olah kitab *Miftah al-Jannah* yang disusun oleh kyai yahya itu khusus menjadi pegangan para mursyid saja. Padahal yang terkandung di kitab tersebut mengenai panduan-panduan dan fadilah dalam pengamalan ilmu *tariqah*. Maka yang terjadi pada awal KH Abdurrahman menjadi mursyid para jamaah dan santri baiat terlebih dahulu kemudian barulah mengaji ilmu tasawuf yang lebih spesifikasinya yakni menurut *tariqah*.”¹⁵⁵

b. Faktor Eksternal

1) Pandemi Covid-19 dan dampak kekosongan spiritual

Pandemi menghambat aktivitas jamaah dan rutinitas *tariqah*. Data paling jelas muncul dari wawancara Gus Muhammad yang menyebut bahwa pandemi menyebabkan “penyusutan” dan “kekosongan spiritual”. Banyak kegiatan *tariqah*

¹⁵⁴ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

¹⁵⁵ Wawancara Gus Abdul Aziz Muslim Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman, pada 12 November 2025 pukul 16.00

terhenti, jamaah kehilangan ritme amaliah, dan muncul spiritual emptiness yang menuntut inovasi pembinaan. Terbukti dengan pernyataan putra KH. Abdurrahman:

“Kalau kita melihat pada zaman abah saya (Kyai Abdurrahman), selain di rutinan *tawajjuh* setiap Jum'at sore, beliau juga mengadakannya *tawajjuh* setiap dua minggu sekali yang mana kedua kegiatan itu di ikuti oleh para santri pondok dan jamaah lokal sekitar pondok. Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinan tersebut menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut.”¹⁵⁶

2) Perubahan budaya masyarakat (urban-digital)

Masyarakat yang datang ke PPMH kini berasal dari berbagai kultur, diantaranya kultur perkotaan yang instan, digital, dan cepat dan praktis. Ini akan berpengaruh pada: cara mereka belajar sufisme, kebutuhan bimbingan spiritual, dan harapan terhadap format kegiatan *tariqah*. Santri urban akan cenderung membutuhkan penjelasan praktis, waktu fleksibel, dan kegiatan dengan struktur jelas. Gus Muhammad Salas M. A menyampaikan:

“Kalau dulu kyai abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya. Dalam hal ini Gus Muhammad mau top down atau turun ke bawah untuk merangkul kebersamaan anak-anak muda yang mungkin butuh sekali sentuhan batiniah dalam hidupnya, karena telah lama tidak bersua dengan allah swt... Jadi di zaman gus Muhammad sekarang ini, di samping gus Muhammad berdakwah di kalangan pemuda, pemuda sekarang inikan lebih dituntut untuk berpikir secara kritis, dan Muhammad menyadari akan hal ini, akhirnya gus Muhammad berupaya agar tidak memberikan ruang celah untuk orang yang ingin mengenal *tariqah* hanya untuk menyalahkan atau menjatuhkan amaliah *tariqah*. gus Muhammad justru ingin membentengi *tariqah* dengan cara memberi pemahaman landasan dasar pengertian penjelasan mengenai seluk beluk *tariqah* kepada para pemuda terlebih pada para santrinya.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

¹⁵⁷ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

3) Tuntutan jamaah dan alumni yang semakin luas

Perkembangannya jamaah *tariqah* dari Malang Raya dan luar kota menuntut sistem pembinaan yang lebih terintegrasi dan kolektif. Hal ini tampak pada inovasi rutinannya berskala besar, seperti yang dikatakan oleh Gus Muhammad:

“Dan akhirnya untuk mawadahi semua itu, dan bisa hidup kembali dan lebih lebih berkembang saya mengadakan rutinannya *tawajjuh* akbar yang dihadiri para santri putra-putri pondok, jamaah *tariqah* dari luar kota maupun Malang Raya, dan para alumni. Torobasan ini tidak lain tujuannya untuk menghidupkan *tariqah*, merawat amaliah *tariqah* kita, dan tetap sambung dengan para mursyid.”¹⁵⁸

4) Kondisi spiritual emptiness pasca-pandemi

Banyak masyarakat mengalami kekosongan spiritual setelah pandemi. Fenomena ini diakui langsung oleh Gus Muhammad sebagai alasan utama diadakannya *tawajjuh* akbar.

“Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinannya tersebut menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut, untuk menanggulangi kekosongan spiritual. Kemudian saya mengambil terobosan guna menghidupkan lagi acara tersebut, sebab jika rutinannya *tawajjuh* yang dua minggu sekali itu dibubarkan maka akan sangat sayang sekali.”¹⁵⁹

Inilah yang membuat kegiatan sufistik semakin diperluas dan diperkuat pada era Gus Muhammad.

(Eksplanasi) Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan bekerja secara bertahap sesuai konteks zaman dan kepemimpinan. Transformasi yang terjadi merupakan

¹⁵⁸ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

¹⁵⁹ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

respons atas perubahan kondisi subjek pendidikan (santri dan jamaah), situasi sosial-keagamaan, serta dinamika internal *tariqah* itu sendiri.

(Eksplanasi Faktor Internal)

Pertama, regenerasi kepemimpinan antar-generasi mursyid mempengaruhi transformasi karena setiap mursyid membawa pengalaman hidup, konteks zaman, dan gaya pembinaan yang berbeda. KH. Muhammad Yahya membangun pendidikan sufisme dalam konteks masyarakat tradisional dengan fokus pada pembinaan *tazkiyyatun nafs* secara intensif dan personal. KH. Abdurrahman melanjutkan fondasi tersebut dalam kondisi pesantren yang semakin besar dan jamaah yang lebih luas, sehingga diperlukan penyesuaian dalam skala dan metode pembinaan. Sementara itu, Gus Muhammad memimpin dalam situasi pasca-pandemi dan budaya urban-digital, sehingga pendekatan sufistik diarahkan pada penguatan ketahanan spiritual generasi muda. Dengan demikian, regenerasi kepemimpinan menjadi faktor pendorong perubahan metode, bukan perubahan substansi ajaran.

Kedua, perubahan karakter dan kebutuhan santri mendorong penyesuaian bentuk pendidikan sufisme. Santri dan jamaah masa kini tidak lagi homogen seperti pada masa awal pesantren, tetapi berasal dari latar urban, menghadapi godaan gaya hidup modern, dan mengalami problem moral serta spiritual yang lebih kompleks. Kondisi ini menjadikan metode sufistik yang terlalu eksklusif dan berat secara riyāḍah sulit diterapkan secara luas. Oleh karena itu, transformasi dilakukan dengan menyederhanakan bentuk praktik, memperluas pendekatan dakwah, dan menyesuaikan bahasa sufisme agar dapat diterima oleh generasi muda tanpa menghilangkan inti ajarannya.

Ketiga, pola selektivitas dan otoritas mursyid dalam pembaiatan mempengaruhi transmisi ajaran sufisme antar-generasi. Pada masa KH. Muhammad Yahya,

pembaiatan dilakukan secara luas karena *tariqah* menjadi inti pembinaan seluruh santri. Pada masa KH. Abdurrahman, pembaiatan menjadi lebih selektif dan difokuskan pada santri tingkat lanjut sebagai bentuk kehati-hatian spiritual. Sementara itu, pada masa Gus Muhammad, pembaiatan kembali diperluas sebagai upaya menghidupkan kembali amaliah *tariqah* pasca-pandemi, namun tetap dengan prinsip kehati-hatian mursyid. Perubahan kebijakan pembaiatan ini menunjukkan bahwa transformasi terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kesiapan spiritual murid, bukan pelanggaran nilai *tariqah*.

Keempat, penurunan intensitas amaliah *tariqah* saat pandemi menjadi faktor internal yang bersifat krusial. Pandemi menyebabkan terganggunya rutinitas dzikir, *tawajjuh*, dan pembinaan langsung, sehingga tercipta kekosongan spiritual di kalangan santri dan jamaah. Kondisi ini memaksa pengasuh untuk mencari bentuk pembinaan baru yang tetap menjaga kesinambungan spiritual, sekaligus menjawab kebutuhan jamaah yang kehilangan ritme amaliah. Faktor ini menjadi latar langsung munculnya inovasi-inovasi sufistik pada era Gus Muhammad.

Kelima, tradisi kelembagaan Kitab *Miftah al-Jannah* berperan sebagai faktor penyangga transformasi. Kitab ini menjadi rujukan normatif dan spiritual yang menjaga kesinambungan ajaran sufisme lintas generasi. Namun, perubahan jumlah santri dan jamaah menuntut penyesuaian dalam cara pengajaran dan distribusinya. Dengan demikian, kitab tersebut berfungsi ganda: menjaga kontinuitas ajaran dan sekaligus membuka ruang adaptasi dalam praktik pendidikan sufisme.

(Eksplanasi Faktor Eksternal)

Pertama, pandemi Covid-19 berfungsi sebagai faktor pemicu eksternal yang bersifat struktural. Pembatasan sosial dan menurunnya intensitas pertemuan jamaah menyebabkan terputusnya pola pembinaan sufistik yang selama ini bertumpu pada

pertemuan langsung dan kebersamaan spiritual. Dampak pandemi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempengaruhi kondisi batin jamaah.

Kedua, perubahan budaya masyarakat urban-digital memperkuat kebutuhan transformasi. Jamaah dan santri dengan latar urban cenderung membutuhkan pendekatan sufistik yang komunikatif, relevan, dan aplikatif. Budaya instan dan paparan teknologi membuat pembinaan spiritual harus disampaikan dengan metode yang lebih adaptif agar tetap efektif dalam membentuk kesadaran batin.

Ketiga, tuntutan jamaah dan alumni yang semakin luas mendorong perubahan skala dan format kegiatan sufistik. Perluasan jaringan jamaah *tariqah* dari Malang Raya hingga luar kota menuntut sistem pembinaan yang lebih terorganisir dan kolektif. Inovasi seperti *tawajjuh* akbar merupakan respons atas kebutuhan ini, agar pembinaan sufistik tetap terjaga meskipun jumlah jamaah terus bertambah.

Keempat, kondisi spiritual emptiness pasca-pandemi merupakan dampak psikospiritual dari faktor-faktor eksternal sebelumnya. Kekosongan ini dirasakan langsung oleh santri dan jamaah sebagai kehilangan makna, arah, dan kedekatan spiritual. Kondisi tersebut menjadi alasan utama penguatan kembali praktik-praktik sufistik dalam skala yang lebih luas dan intensif pada era Gus Muhammad.

(Relasi) Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki hubungan yang erat dengan perubahan paradigma sufisme pada tiap generasi pengasuh. Regenerasi kepemimpinan mursyid, perubahan karakter santri, serta kondisi sosial-keagamaan membentuk konteks yang mendorong penyesuaian metode dan orientasi pendidikan sufisme tanpa mengubah esensi ajarannya.

Relasi antara paradigma sufisme dan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH bukanlah bentuk pemutusan tradisi,

melainkan proses adaptasi yang bersifat evolutif. Esensi ajaran sufisme tetap dipertahankan, sementara bentuk dan strategi pembinaannya disesuaikan dengan kondisi internal pesantren dan tantangan eksternal yang dihadapi.

3. Implikasi Transformasi Pendidikan Sufisme terhadap Pribadi Santri PPMH

Transformasi pendidikan sufisme yang berlangsung lintas generasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang membawa berbagai implikasi terhadap pembentukan pribadi santri, baik dalam aspek spiritual, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan data lapangan dan hasil wawancara, implikasi tersebut dapat dipetakan ke dalam implikasi positif dan implikasi negatif.

a. Implikasi Positif

1) Meningkatnya kesadaran spiritual santri pasca pandemi

Data lapangan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme pada era Gus Muhammad, khususnya melalui penguatan kembali amaliah *tariqah* pasca-pandemi, berimplikasi pada meningkatnya kesadaran spiritual santri. Kekosongan spiritual yang dirasakan selama pandemi justru menjadi momentum kebangkitan praktik dzikir, *tawajjuh*, dan pembinaan ruhani secara lebih intens.

Gus Muhammad menegaskan bahwa kebangkitan amaliah tersebut tidak sekadar menghidupkan tradisi, tetapi menjawab kebutuhan batin santri dan jamaah:

“Kalau kita melihat pada zaman abah saya (Kyai Abdurrahman), selain rutinan *tawajjuh* setiap Jum’at sore, beliau juga mengadakannya *tawajjuh* dua minggu sekali. Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinan tersebut menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut. Untuk menanggulangi kekosongan spiritual itu, saya mengambil terobosan untuk menghidupkan kembali kegiatan tersebut agar amaliah *tariqah* tetap berjalan.”¹⁶⁰

¹⁶⁰ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

Kesadaran spiritual ini tampak dari meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan dzikir kolektif dan keterlibatan aktif dalam rutinan *tawajjuh* akbar.

2) Terbentuknya ketahanan batin (spiritual resilience) santri

Transformasi pola pembinaan sufistik juga berimplikasi pada terbentuknya ketahanan batin santri dalam menghadapi tekanan kehidupan modern, terutama pasca-pandemi. Santri tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ritual, tetapi dibimbing agar memiliki pegangan spiritual yang menenangkan jiwa.

Gus Muhammad mengatakan:

“untuk menanggulangi kekosongan spiritual. Kemudian saya mengambil trobosan guna menghidupkan lagi acara tersebut, sebab jika rutinan *tawajjuh* yang dua minggu sekali itu dibubarkan maka akan sangat sayang sekali... Dari sini dikaitkan dengan era digital bisa mencegah kita untuk tidak terlena dari modernisasi, bukan berarti kita anti digital namun di mana kita dapat mengendalikan era digital di tangan kita bukan dikendalikan oleh era digital.”¹⁶¹

Ketahanan batin ini menjadi salah satu ciri menonjol transformasi sufisme pada era Gus Muhammad, yang menekankan fungsi tasawuf sebagai penopang stabilitas jiwa santri.

3) Relevansi ajaran sufisme dengan realitas kehidupan santri

Transformasi pendidikan sufisme juga membuat ajaran tasawuf semakin relevan dengan realitas kehidupan santri masa kini. Penyampaian materi tasawuf tidak hanya bersifat normatif, tetapi dikaitkan dengan problem konkret yang dihadapi santri, seperti pergaulan bebas, kecanduan gim, dan krisis makna hidup.

Hal ini diakui oleh salah satu informan:

¹⁶¹ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

“Kalau dulu kyai abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika Gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya. Dalam hal ini Gus Muhammad mau top down atau turun ke bawah untuk merangkul kebersamaan anak-anak muda yang mungkin butuh sekali sentuhan batiniah dalam hidupnya, karena telah lama tidak bersua dengan Allah SWT.”¹⁶²

Dengan demikian, sufisme tidak dipahami sebagai ajaran abstrak, melainkan sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Menguatnya ikatan emosional spiritual santri dengan mursyid dan jamaah

Transformasi sufisme juga berimplikasi pada menguatnya ikatan emosional dan spiritual antara santri, mursyid, dan jamaah *tariqah*. Kegiatan kolektif seperti *tawajjuh* akbar mempertemukan santri dengan alumni dan jamaah lintas daerah, sehingga membangun rasa kebersamaan spiritual.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Muhammad:

“Dan akhirnya untuk mewedahi semua itu, dan bisa hidup kembali dan lebih lebih berkembang saya mengadakan rutinan *tawajjuh* akbar yang di hadir para santri putra-putri pondok, jamaah *tariqah* dari luar kota maupun Malang Raya, dan para alumni. Torobasan ini tidak lain tujuannya untuk menghidupkan *tariqah*, merawat amaliah *tariqah* kita, dan tetap sambung dengan para mursyid.”¹⁶³

Ikatan ini memperkuat loyalitas santri terhadap pesantren dan tradisi sufisme yang dijalankan.

5) Penguatan identitas spiritual santri di tengah tantangan kehidupan urban digital

Transformasi pendidikan sufisme juga memperkuat identitas spiritual santri dalam menghadapi tantangan kehidupan urban-digital. Santri yang sebelumnya

¹⁶² Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

¹⁶³ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan kini memiliki orientasi hidup yang lebih terarah.

Sebagaimana Gus Muhammad Salas M.A menyatakan:

“Kalau dulu kyai abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika Gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya.... Dari sini dikaitkan dengan era digital bisa mencegah kita untuk tidak terlena dari modernisasi, bukan berarti kita anti digital namun di mana kita dapat mengendalikan era digital di tangan kita bukan dikendalikan oleh era digital.”¹⁶⁴

Identitas spiritual ini menjadi benteng batin santri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

b. Implikasi Negatif

1) Potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri

Transformasi pendidikan sufisme juga memunculkan implikasi negatif berupa ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri. Tidak semua santri memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam menerima amaliah *tariqah*, terutama ketika pembaiatan dan pembinaan diperluas kembali.

“Sudah sejak zamannya abah saya yakni Kyai Abdurrahman, santri yang sudah kelas tinggi diwajibkan untuk ikut baiat *tariqah*. Dan saya sendiri sendiri setelah di talqin baiat untuk menjadi musyid *tariqah* oleh guru saya yakni KH Ahmad Said Lafif Hakim dari Mranggen, sebenarnya saya pribadi dalam membaiai sembarang orang juga tidak berani, dalam artian membaiai santri yang tidak siap walaupun sudah senior atau kelas nya sudah tinggi saya tidak berani...”¹⁶⁵

Hal ini menunjukkan adanya potensi ketimpangan kedalaman penghayatan sufistik di kalangan santri.

¹⁶⁴ Wawancara Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban, pada 11 November 2025 pukul 19.30, Lokasi kediaman beliau PP. Al-Ihsan JL. Jombang, Klojen Kota Malang

¹⁶⁵ Wawancara Gus Muhammad (Mursyid Thoriqoh Qodiriyan wa Naqsabandiyah), pada Selasa, 18 November 2025, pukul 07.00 WIB, Lokasi kediaman beliau area PPMH Gading Malang

2) Potensi formalisasi amaliah sufistik

Implikasi negatif lainnya adalah potensi formalisasi amaliah sufistik, di mana sebagian santri mengikuti kegiatan dzikir dan *tawajjuh* lebih karena rutinitas sosial daripada kesadaran batin yang mendalam.

“Memang benar, tidak semua santri mengikuti rutinan *tawajjuh* dengan kesadaran penuh. Ada juga yang ikut karena ikut-ikutan teman atau sekadar kebiasaan tanpa memahami makna mendalam dari amaliah tersebut. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan, terutama di era sekarang. Berbeda dengan zaman Kyai Abdurrahman dulu, saat santri yang membantu memimpin kegiatan *tawajjuh* adalah benar-benar pilihan Kyai Abdurrahman sendiri, sehingga suasana khidmat dan khusyuknya mudah kita rasakan. Hal ini ditandai dengan setiap adanya rutinan *tawajjuh*/khususiyah, santri atau jamaah yang menangis karena khusyuknya. Dan hal-hal tersebutlah yang belum ditemui di era sekarang. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dan personal untuk memastikan santri benar-benar memahami makna dari setiap amaliah yang mereka lakukan.”¹⁶⁶

Fenomena ini menjadi catatan penting dalam transformasi pendidikan sufisme di PPMH.

Implikasi transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang menunjukkan dua arah yang saling berdampingan, yaitu implikasi positif dan implikasi negatif. Keduanya muncul sebagai konsekuensi logis dari perubahan paradigma, metode, dan konteks sosial yang melingkupi pendidikan sufisme lintas generasi.

Menurut peneliti, ajaran sufisme yang berkembang di PPMH memiliki karakter yang integratif antara aspek ritual dan pembinaan akhlak. Hal ini terlihat dari tidak dipisahkannya antara praktik dzikir dengan pembentukan perilaku santri sehari-hari. Peneliti berpendapat bahwa model seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan sufisme yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada ibadah formal, tetapi juga pada transformasi karakter secara menyeluruh.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wawancara Kang Prasetyo, santri era KH. Abdurrahman hingga sekarang sekaligus pengurus PPMH, pada 16 November 2025 pukul 16.00

¹⁶⁷ Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Implikasi transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang memiliki hubungan langsung dengan bentuk transformasi ajaran sufisme dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Perubahan metode pembinaan sufistik lintas generasi, yang dipengaruhi oleh regenerasi kepemimpinan mursyid, perubahan karakter santri, serta kondisi pandemi, berimplikasi pada meningkatnya kesadaran spiritual, ketahanan batin, dan relevansi ajaran sufisme dalam kehidupan santri.

Pada saat yang sama, perluasan pembinaan dan intensifikasi amaliah *tariqah* juga melahirkan implikasi negatif berupa ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri dan potensi formalisasi amaliah sufistik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap transformasi pendidikan sufisme selalu menghasilkan pengaruh, baik positif maupun negatif, tergantung pada kesiapan santri dalam menghayati nilai-nilai sufistik.

Dengan demikian, bentuk transformasi, faktor yang mempengaruhinya, dan implikasinya terhadap pribadi santri merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam dinamika pendidikan sufisme di PPMH.

C. Temuan Penelitian

1. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH

Paradigma sufisme masa KH. Muhammad Yahya sepenuhnya bersifat akhlaqi ‘amali, bukan irfani falsafi. Tasawuf dipraktikkan sebagai laku penyucian hati, disiplin ibadah, pengendalian nafsu, dan pembentukan karakter batin. Pendidikan sufisme pada masa KH. Muhammad Yahya tidak disusun dalam bentuk kurikulum formal, melainkan hidup dalam keseharian santri melalui pengajian kitab Miftāḥ al-Jannah, pengamalan dzikir *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta

pembiasaan akhlak zuhud, sabar, tawadhu', dan ikhlas sebagai fondasi pembinaan karakter batin. KH. Muhammad Yahya menerapkan pola keteladanan langsung (uswah ḥasanah), pembinaan personal, serta relasi mursyid–murid yang sangat dekat. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi hidup berdampingan bersama masyaikh, menyaksikan secara langsung laku asketis, disiplin ibadah, dan kesungguhan dalam dzikir. Metode suluk dijalankan secara intensif, personal, tidak bersifat massal, serta berbasis pembimbingan langsung oleh mursyid.

Berbeda dengan masa KH. Muhammad Yahya yang personal dan individual, metode pembinaan pada masa KH. Abdurrahman mulai diarahkan pada sistem kolektif dan terstruktur, sesuai bertambahnya santri dan jamaah *tariqah*. Beberapa ciri metode pembinaan masa ini: pengajian *tariqah* dilakukan secara berjamaah, pembinaan dzikir lebih massal dan terjadwal, sistem pesantren lebih tertib, penguatan disiplin dalam ibadah, waktu, dan adab, bai'at masih selektif, tetapi dilakukan pada tingkatan santri lebih tinggi. Paradigma sufisme pada masa KH. Abdurrahman Yahya terbentuk melalui perpaduan antara warisan ajaran KH. Muhammad Yahya dan perubahan konteks sosial-keagamaan yang dihadapi pesantren setelah 1971. dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor genealogis dan sanad keilmuan, konteks sosial dan perkembangan jumlah santri yang meningkat drastis, tuntutan sosial-keagamaan masyarakat urban Malang, karakter personal KH. Abdurrahman yang tegas namun penyayang, dan orientasi penguatan jamaah *tariqah* sebagai basis pembinaan.

Paradigma sufisme pada era Gus Muhammad (2018–sekarang) menunjukkan fase adaptasi baru dalam tradisi spiritual Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sebagai penerus sanad *tariqah* dan cucu KH. Muhammad Yahya, Gus Muhammad

mempertahankan esensi ajaran sufistik pendahulunya namun mengemasnya dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap karakter generasi urban digital. Rutinan *tawajjuh* akbar ini menjadi ciri baru masa kepengasuhan beliau. Gus Muhammad menata ulang sistem tersebut menjadi: (1) *Tawajjuh* akbar bulanan, diikuti santri putra–putri, alumni, dan jamaah *tariqah* dari Malang Raya serta luar kota. (2) Dzikir *tariqah* yang lebih masif, namun tetap menjaga adab sanad dan kualitas bimbingan. (3) Pendekatan pembinaan yang lebih terbuka, mengakomodasi jamaah baru, pemuda, serta generasi digital. Paradigma sufisme pada masa Gus Muhammad terbentuk sebagai respons terhadap tiga faktor utama: (1) kondisi pasca pandemi, (2) karakter santri generasi digital, dan (3) tuntutan keberlanjutan sanad *tariqah* Qadiriyyah–Naqsyabandiyah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH

Pergantian generasi KH. Muhammad Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, hingga Gus Muhammad berelasi langsung dengan perubahan pola pembinaan sufistik. Setiap mursyid mereproduksi ajaran *tazkiyyatun nafs* dan tasawuf akhlaqi ‘amali sesuai dengan kapasitas personal, situasi santri, serta tantangan zamannya. Perubahan karakter santri dan kebijakan selektivitas pembaiatan turut mempengaruhi bentuk transmisi ajaran, sehingga pendidikan sufisme mengalami penyesuaian dari sistem yang sangat personal menuju pembinaan yang lebih kolektif dan kontekstual.

Pandemi *Covid-19*, perubahan budaya masyarakat *urban-digital*, serta meluasnya jamaah dan alumni berelasi kuat dengan munculnya inovasi pembinaan sufistik, khususnya pada era Gus Muhammad. Kekosongan spiritual akibat menurunnya intensitas amaliah *tariqah* menjadi latar lahirnya bentuk-bentuk

pembinaan baru yang bertujuan menghidupkan kembali ritme spiritual jamaah. Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme terbagi atas dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal

- 1) Regenerasi kepemimpinan antar-generasi mursyid
- 2) Perubahan karakter dan kebutuhan santri
- 3) Pola selektivitas dan otoritas mursyid dalam pembaitan
- 4) Penurunan intensitas amaliah *tariqah* saat pandemi
- 5) Tradisi kelembagaan Kitab *Miftah al-Jannah* sebagai rujukan

Faktor eksternal

- 1) Pandemi Covid-19 dan dampak kekosongan spiritual
- 2) Perubahan budaya masyarakat (*urban-digital*)
- 3) Tuntutan jamaah dan alumni yang semakin luas

3. Implikasi Transformasi Pendidikan Sufisme terhadap Pribadi Santri PPMH

Penguatan kembali amaliah *tariqah* pasca-pandemi berimplikasi pada meningkatnya kesadaran spiritual santri dan terbentuknya ketahanan batin (*spiritual resilience*). Transformasi ini menjadikan tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana pemulihan jiwa dan penopang stabilitas psikologis santri di tengah tekanan kehidupan modern dan era digital. Selain itu, pendekatan sufistik yang lebih kontekstual membuat ajaran tasawuf semakin relevan

dengan realitas kehidupan santri, sehingga berkontribusi pada penguatan identitas spiritual dan orientasi hidup mereka.

Perluasan akses amaliah *tariqah* menyebabkan tidak meratanya kesiapan spiritual antar santri, sehingga kedalaman penghayatan sufistik menjadi beragam. Selain itu, muncul potensi formalisasi amaliah sufistik, di mana sebagian santri mengikuti praktik dzikir dan *tawajjuh* sebagai rutinitas sosial tanpa penghayatan batin yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme menuntut penguatan pembinaan personal agar substansi ajaran tetap terjaga.

Implikasi positif

- 1) Meningkatkan kesadaran spiritual santri pasca pandemi
- 2) Terbentuknya ketahanan batin (spiritual resilience) santri
- 3) Relevansi ajaran sufisme dengan realitas kehidupan santri
- 4) Menguatnya ikatan emosional spiritual santri dengan mursyid dan jamaah
- 5) Penguatan identitas spiritual santri di tengah tantangan kehidupan urban digital

Implikasi negatif

- 1) Potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri
- 2) Potensi formalisasi amaliah sufistik



Gambar 4. 4 Temuan Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH

Dalam perspektif pendidikan Islam dan studi tasawuf, paradigma dipahami sebagai seperangkat nilai inti, orientasi tujuan, metode pembinaan, dan relasi pedagogis yang menjadi landasan praktis pendidikan ruhani.¹⁶⁸ Paradigma tidak hanya menunjuk pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ajaran itu ditransmisikan, untuk tujuan apa, serta dalam relasi seperti apa antara guru (*mursyid*) dan murid (santri). Oleh karena itu, transformasi paradigma tidak selalu berarti perubahan substansi ajaran, melainkan dapat berupa pergeseran strategi, penekanan, dan konteks penerapan ajaran tersebut.

Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Kota Malang, ajaran sufisme yang dirintis oleh KH. Muhammad Yahya menunjukkan karakter sebagai tradisi hidup (*living tradition*) yang mengalami kesinambungan dan transformasi lintas generasi. Konsep *living tradition* menjelaskan bahwa tradisi keagamaan tidak bersifat statis, tetapi terus dihidupi, ditafsirkan ulang, dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya tanpa kehilangan inti ajarannya.¹⁶⁹ Dengan demikian, ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya tidak berhenti sebagai warisan normatif, melainkan menjadi praktik spiritual yang terus bergerak mengikuti dinamika zaman dan kebutuhan umat.

Secara paradigmatis, sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH dapat dipahami sebagai tasawuf akhlaqi-‘amali yang menekankan penyucian hati (*tazkiyyatun nafs*),

¹⁶⁸ Taufik Alamin, *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*, 1st ed. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016).

¹⁶⁹ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

pembentukan akhlak, dan pengamalan dzikir *tariqah* secara kolektif. Tasawuf jenis ini tidak menekankan spekulasi metafisik yang abstrak, tetapi berorientasi pada pembinaan moral-spiritual santri agar mampu menjalani kehidupan religius secara seimbang antara dimensi syariat dan hakikat.¹⁷⁰ Integrasi antara dimensi syariat dan tasawuf sebagaimana diterapkan KH. Muhammad Yahya juga sejalan dengan misi kenabian dalam Islam. Al-Qur'an menggambarkan fungsi Rasulullah SAW bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik ruhani yang melakukan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak umat, sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” QS. *Al-Jumu'ah* ayat 2.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam idealnya mencakup dimensi *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'lim* (pengajaran ilmu), sebagaimana yang menjadi landasan praksis sufisme di PPMH. Paradigma ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menempatkan tasawuf sebagai jalan pembinaan batin yang berpijak pada syariat dan bermuara pada pembentukan akhlak mulia.¹⁷¹

¹⁷⁰ Syukur Amin, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁷¹ Ghazali, Ghazali. (*Terjemahan*).

Transformasi paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH dapat dilihat bukan sebagai perubahan ajaran pokok, melainkan sebagai transformasi pedagogis dan praksis. Pada tataran nilai inti, ajaran sufisme tetap berporos pada dzikir, *bai'at tariqah*, adab kepada mursyid, dan pengendalian nafsu. Namun, pada tataran implementasi, terjadi penyesuaian dalam metode pembinaan, ruang partisipasi, serta pola relasi antara mursyid, santri, dan jamaah. Hal ini sejalan dengan teori transformasi pendidikan Islam yang menekankan bahwa perubahan pendidikan sering kali terjadi pada level strategi dan pendekatan, bukan pada tujuan normatifnya.¹⁷²

Dalam kerangka *living tradition*, kesinambungan ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya tampak pada tetap lestariannya amaliah *tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah* di lingkungan pesantren, meskipun mengalami penguatan dan pelemahan intensitas pada periode tertentu. Tradisi ini diwariskan secara kultural-spiritual melalui praktik rutin seperti *tawajjuh*, dzikir jamaah, dan pembaiatan, yang menjadi media transmisi nilai sufistik antar generasi. Transformasi yang terjadi pada masa-masa selanjutnya baik pada era KH. Abdurrahman Yahya maupun Gus Muhammad pada dasarnya merupakan upaya menghidupkan kembali dan menyesuaikan tradisi tersebut agar tetap relevan dengan konteks santri dan masyarakat.

Dengan demikian, paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH dapat dipahami sebagai paradigma kesinambungan dinamis: ajaran sufisme dipertahankan pada level nilai dan tujuan spiritual, tetapi ditransformasikan pada level metode, intensitas, dan konteks praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan sufisme di pesantren tidak bersifat

¹⁷² Muhaemin, *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 6th ed. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).

historis saja, melainkan responsif terhadap perubahan sosial, tanpa tercerabut dari akar tradisi spiritual yang telah dibangun oleh pendirinya.

1. Paradigma Ajaran Sufisme pada Masa KH. Muhammad Yahya

Pada fase awal, paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya dibangun sebagai fondasi spiritual pesantren yang menyatu dengan pembinaan akhlak santri. Tasawuf tidak ditempatkan sebagai disiplin tambahan, melainkan sebagai inti pendidikan ruhani yang menopang keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa tasawuf mencakup keikhlasan kepada Allah serta pergaulan yang baik sesama manusia (*hablum minallah dan hablum minannas*), dan menekankan pentingnya bermoral dalam hubungan keduanya.¹⁷³ Dalam konteks pesantren, tasawuf akhlaqi tidak hanya berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*), tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui pembiasaan dalam lingkungan sosial pesantren.¹⁷⁴

Tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah berfungsi sebagai instrumen utama pembentukan kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan adab santri. Dalam praktiknya, KH. Muhammad Yahya menerapkan ajaran sufismenya melalui beberapa cara konkret. Pertama, melalui Kitab *Miftah al-Jannah* yang disusunnya, yang berisi panduan-panduan dan fadilah dalam pengamalan ilmu *tariqah*. Kedua, melalui amaliah dzikir *tariqah* yang dilakukan secara berjamaah, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai metode pendidikan yang mendidik santri agar terbiasa dengan disiplin ibadah, kesadaran spiritual, dan pengendalian diri. Ketiga, melalui keteladanan

¹⁷³ Adib Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.

¹⁷⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

hidupnya yang sederhana, istiqamah dalam ibadah, dan ketekunan dalam berdzikir, yang menjadi teladan nyata yang ditiru oleh santri.

Secara paradigmatis, ajaran sufisme pada fase ini bercorak integratif, yakni menyatukan syariat, tasawuf, dan kehidupan keseharian santri. Paradigma integratif yang diterapkan KH. Muhammad Yahya sejalan dengan konsep tasawuf yang dikemukakan oleh Annemarie Schimmel sebagai 'dimensi mistik dalam Islam'¹⁷⁵ dan oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai 'dimensi batin (esoteris) Islam yang memiliki dasar di dalam Al-Quran'.¹⁷⁶ Dalam konteks pesantren, integrasi syariat-tasawuf bukan hanya berupa penggabungan antara ilmu fikih dan tasawuf, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai tasawuf dalam praktik kehidupan sehari-hari santri.

Pada fase awal, pembaiatan dilakukan secara luas dan melibatkan sebagian besar santri, sehingga *tariqah* berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak kolektif. Pada masa awal, kitab *Miftah al-Jannah* hanya menjadi pegangan mursyid saja, dan santri harus baiat terlebih dahulu baru kemudian mengaji ilmu tasawuf yang lebih spesifik sesuai *tariqah*. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase formatif, ajaran sufisme di PPMH diberikan secara bertahap dan selektif, sesuai dengan kesiapan spiritual santri.

Dalam perspektif *living tradition*, fase ini menunjukkan bagaimana ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya berfungsi sebagai tradisi hidup yang mapan, di mana otoritas mursyid, intensitas amaliah, dan kepatuhan santri berada dalam satu kesatuan budaya pesantren. Relevansi pendidikan sufisme semakin kuat bila dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang cenderung religius. Tradisi pesantren yang bernafaskan sufisme turut membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan menjunjung nilai-nilai ukhuwah. Dalam lingkungan PPMH, hal ini tercermin dari relasi

¹⁷⁵ Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*.

¹⁷⁶ Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*.

harmonis antara santri, jamaah dan masyarakat sekitar sebagaimana tergambar dalam praktik kolektif *tawajjuh* dan dzikir jamaah.

Berdasarkan isi Kitab *Miftahul Jannah*¹⁷⁷, paradigma sufisme KH. Muhammad Yahya dibangun di atas dzikir sebagai inti transformasi spiritual. Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai amalan ritual, tetapi sebagai sarana pembinaan kesadaran ketuhanan yang berfungsi membersihkan hati dan membentuk kepribadian santri.

Konsep tersebut menunjukkan adanya integrasi antara dimensi lahir dan batin, di mana dzikir harus disertai dengan kesucian hati dan akhlak yang baik. Selain itu, penekanan pada muraqabah, mahabbah, dan ma‘rifat mengarah pada tujuan pendidikan sufisme yang bersifat transformatif, yaitu perubahan kondisi batin secara mendalam.

Dalam praktiknya di Pondok Pesantren Miftahul Huda, ajaran tersebut terimplementasi dalam kegiatan seperti dzikir berjamaah, tawajuhan, dan pengajian tasawuf. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara teks dan praktik, sehingga transformasi yang terjadi lebih bersifat metodologis, bukan substantif.

Dengan demikian, pendidikan sufisme di pesantren bukan hanya relevan untuk pembinaan santri, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban Islam di Indonesia yang berkarakter spiritual dan berakhlak mulia.¹⁷⁸ Paradigma dasar ini kemudian menjadi rujukan utama bagi transformasi pada fase-fase berikutnya, di mana Gus Muhammad tetap mempertahankan esensi ajaran sambil menyesuaikan metode dengan karakter generasi muda saat ini.

2. Paradigma Ajaran Sufisme pada Masa KH. Abdurrahman

¹⁷⁷ Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, ed. Baidlowi Muslich, Revisi (Malang: PPMH, n.d.).

¹⁷⁸ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt* (Jakarta: Republika, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada masa KH. Abdurrahman Yahya, paradigma sufisme KH. Muhammad Yahya tidak mengalami perubahan substansial, tetapi mengalami penyesuaian strategis dalam praktik pembinaan. Temuan ini mendukung konsep living tradition yang dikemukakan oleh Edward Shils, yang menjelaskan bahwa tradisi tidak statis, melainkan terus beradaptasi dengan konteks zamannya tanpa menghilangkan esensi inti.¹⁷⁹

Pada masa KH. Abdurrahman Yahya, ajaran sufisme tetap dipertahankan sebagai identitas spiritual pesantren, namun diterapkan dengan selektivitas yang lebih tinggi, terutama dalam pembaiatan *tariqah*. Temuan empiris menunjukkan adanya sistem persiapan sebelum bai'at, sehingga hanya santri yang benar-benar siap yang diba'at dan dilibatkan dalam amaliah *tariqah*. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan kolektif-massal menuju pendekatan kualitatif dan bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan spiritual santri.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nasr, yang menjelaskan bahwa "Pendidikan sufisme merupakan dimensi mendalam dari pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan kesadaran spiritual dan pencapaian maqam spiritual tertinggi. Melalui pendidikan sufisme, individu dibimbing tidak hanya untuk memahami ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman batin yang membawa kedekatan dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang luhur."¹⁸⁰ Dengan demikian, transformasi pada fase ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi pedagogis, bukan pelemahan tasawuf.

¹⁷⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Developing Quality Systems in Education* (London: KOGAN PAGE, 2002), https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.

¹⁸⁰ Nasr, Nasr.

Dalam kerangka living tradition, temuan empiris menunjukkan bahwa fase ini menampilkan fungsi pesantren sebagai penjaga tradisi yang sekaligus melakukan penyaringan agar ajaran sufisme tetap dijalankan secara khusyuk dan bermakna. Temuan ini mendukung penjelasan Zamakhsyari Dhofier bahwa "dalam tradisi pesantren, peran kiai tidak hanya terbatas pada pemberi ilmu melalui pengajaran kitab, tetapi juga berfungsi sebagai mursyid yang membimbing kehidupan spiritual santri sehari-hari. Keteladanan beliau dalam beribadah, bersikap sederhana, dan berinteraksi dengan masyarakat menjadi bentuk pendidikan yang nyata dan dirasakan langsung oleh santri."¹⁸¹

Pola transformasi ajaran sufisme pada masa ini menunjukkan kecenderungan penguatan selektivitas dalam proses bai'at dan pembinaan santri. Pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk **konsolidasi selektivitas**, yakni upaya menjaga kemurnian ajaran sufisme melalui penekanan pada kesiapan spiritual santri sebelum mengikuti amaliah *tariqah*

3. Paradigma Ajaran Sufisme pada Masa Gus Muhammad

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada fase kontemporer, paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya memasuki tahap revitalisasi, terutama pasca-pandemi Covid-19. Temuan ini mendukung konsep living tradition yang adaptif, di mana tradisi spiritual dihidupkan kembali melalui format dan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman.

Pada masa Gus Muhammad, ajaran sufisme tidak mengalami perubahan pada nilai inti, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk implementasi. Temuan empiris

¹⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

menunjukkan adanya inisiatif *tawajjuh* akbar sebagai respons terhadap kekosongan spiritual pasca-pandemi, serta pendekatan "No Profile" dalam mendekati santri urban. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Nasr bahwa "sufisme mengalami revitalisasi di era modern dan kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas. Sufisme, menurut penulis kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr (1933–), adalah dasar spiritual Islam yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kekosongan rohani masyarakat modern."¹⁸²

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa paradigma sufisme pada fase ini menampilkan tasawuf sebagai spiritual coping system, yaitu sarana pembentukan ketahanan batin, pengendalian diri di era digital, dan penguatan identitas spiritual santri. Temuan ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Schimmel, yang menjelaskan bahwa "sejarah perkembangan sufisme atau tasawuf menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern. Hal ini menegaskan bahwa sufisme merupakan bagian integral dari Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus menjaga ruh spiritualitas umat Muslim."¹⁸³

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa Gus Muhammad tidak mengubah nilai inti ajaran KH. Muhammad Yahya, tetapi justru menegaskan daya hidup dan elastisitas paradigma sufisme yang beliau wariskan. Hal ini mendukung konsep living tradition yang dikemukakan oleh Edward Shils, yang menjelaskan bahwa "tradisi hidup adalah tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi

¹⁸² Nasr, Nasr.

¹⁸³ Thohir, "Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel."

intinya, sehingga tetap relevan dan berdaya guna bagi masyarakat yang memeliharanya."¹⁸⁴

Transformasi ajaran sufisme pada masa Gus Muhammad memperlihatkan adanya upaya penyesuaian praktik tasawuf dengan konteks sosial santri kontemporer. Pola ini dapat dimaknai sebagai bentuk **revitalisasi kontekstualisasi**, yaitu menghidupkan kembali tradisi sufisme melalui pendekatan yang lebih terbuka dan kontekstual, seperti pelaksanaan *tawajjuh* akbar.

Paradigma transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH bergerak dalam kerangka kesinambungan dinamis. Ajaran sufisme tetap dipertahankan pada level nilai dan tujuan spiritual, sementara pada level metode, intensitas, dan konteks praksis mengalami penyesuaian lintas generasi. Namun perubahan dan penyesuaian dalam praktik pendidikan sufisme dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal pesantren dan faktor eksternal yang mengitarinya. Setiap pergeseran metode, kebijakan pembinaan, maupun intensitas amaliah *tariqah* memiliki latar belakang sosial, kultural, dan spiritual yang saling terkait. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika transformasi pendidikan sufisme di PPMH, perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi tersebut. Analisis faktor menjadi penting agar transformasi yang terjadi tidak dipahami sekadar sebagai perubahan praksis, melainkan sebagai respons pedagogis dan spiritual terhadap tantangan zaman, kondisi santri, serta dinamika kehidupan pesantren. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

¹⁸⁴ Thohir.

B. Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang diarahkan untuk menafsirkan temuan empiris dengan menggunakan kerangka teori pendidikan Islam, tasawuf, dan konsep living tradition. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa dan bagaimana transformasi sufisme terjadi lintas generasi, tanpa mengubah nilai inti ajaran yang dirintis oleh KH. Muhammad Yahya.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dapat dikategorikan menjadi faktor internal (berkaitan dengan kepemimpinan pesantren, sistem pembinaan, dan warisan tradisi) dan faktor eksternal (berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan). Berdasarkan temuan awal penelitian, beberapa faktor kunci yang muncul meliputi perubahan profil santri dari homogen menjadi lebih beragam (termasuk santri urban), pandemi Covid-19 yang mengganggu rutinitas *tariqah*, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi cara santri mengakses ilmu spiritual.

Dalam perspektif living tradition, transformasi tradisi keagamaan bukanlah bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan mekanisme adaptif agar tradisi tetap hidup, bermakna, dan fungsional dalam konteks sosial yang berubah.¹⁸⁵ Konsep living tradition yang dikemukakan oleh Edward Shils (2002) menjelaskan bahwa tradisi yang hidup tidak statis, melainkan terus beradaptasi dengan konteks zamannya tanpa menghilangkan esensi inti. Dalam konteks sufisme pesantren, konsep ini menjelaskan bagaimana ajaran KH. Muhammad Yahya tetap lestari meskipun mengalami penyesuaian dalam bentuk implementasi.

¹⁸⁵ Sallis, *Total Quality Management in Education*.

Dalam kerangka analisis transformasi pendidikan Islam, "kondisi pemicu" merujuk pada faktor-faktor eksternal dan internal yang memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam konteks sufisme pesantren, kondisi pemicu ini menjadi katalis bagi transformasi pedagogis tanpa mengubah nilai inti ajaran spiritual. Faktor internal dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan kepemimpinan mursyid, sistem pembinaan spiritual, dan mekanisme transmisi ajaran sufisme. Faktor eksternal mencakup perubahan sosial, kemajuan teknologi, dinamika global, kebijakan negara, dan tekanan persaingannya di lingkungan sosial-ekonomi yang terus berubah.¹⁸⁶

Dengan demikian, faktor-faktor yang muncul dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi pemicu yang mempengaruhi bentuk praksis pendidikan sufisme di PPMH, sementara nilai inti ajaran tetap dipertahankan sebagai fondasi spiritual pesantren.

1. Faktor Internal

a. Regenerasi Kepemimpinan Antar Generasi Mursyid

Berdasarkan analisis terhadap sumber data sekunder dan dokumentasi pesantren, regenerasi kepemimpinan dari KH. Muhammad Yahya ke KH. Abdurrahman Yahya, dan kemudian kepada Gus Muhammad, merupakan faktor internal utama yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme. Dalam konteks teori kepemimpinan spiritual pesantren, kyai atau mursyid berfungsi sebagai pusat otoritas normatif sekaligus simbol keteladanan hidup.¹⁸⁷ Perbedaan

¹⁸⁶ Ahmad Danial Akyas and Azizatul Magfiroh, "STRATEGI PERUMUSAN TANTANGAN, SASARAN, DAN KETERKAITAN VISI-MISI DALAM PENGELOLAAN SATUAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 6 (2025): 11–23.

¹⁸⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

usia, pengalaman sosial, dan konteks zaman yang dihadapi masing-masing mursyid mempengaruhi cara ajaran sufisme ditransmisikan.

Analisis terhadap kitab *Miftah al-Jannah* dan dokumentasi pesantren menunjukkan bahwa pada masa KH. Muhammad Yahya, ajaran sufisme lebih berfokus pada pembinaan kolektif melalui dzikir *tariqah*. Pada masa KH. Abdurrahman Yahya, terdapat penekanan lebih pada selektivitas dalam pembaiatan. Sementara pada masa Gus Muhammad, terjadi penyesuaian dengan karakter generasi muda melalui pendekatan yang lebih kontekstual.

Hal ini menjelaskan mengapa transformasi di PPMH lebih tampak pada aspek metode dan suasana pembinaan, bukan pada nilai ajaran. Seperti dijelaskan oleh Dhofier, "dalam tradisi pesantren, peran kiai tidak hanya terbatas pada pemberi ilmu melalui pengajaran kitab, tetapi juga berfungsi sebagai mursyid yang membimbing kehidupan spiritual santri sehari-hari. Keteladanan beliau dalam beribadah, bersikap sederhana, dan berinteraksi dengan masyarakat menjadi bentuk pendidikan yang nyata dan dirasakan langsung oleh santri."¹⁸⁸

Dengan demikian, regenerasi kepemimpinan berfungsi sebagai faktor internal yang memungkinkan adaptasi tanpa menghilangkan kontinuitas tradisi.

b. Perubahan Karakter dan Kebutuhan Santri

Berdasarkan analisis terhadap data sekunder dan dokumentasi pesantren, dapat diidentifikasi perubahan dalam karakteristik santri PPMH dari masa ke masa. Dalam konteks teori pendidikan Islam kontekstual, perubahan karakter peserta

¹⁸⁸ Dhofier.

didik menuntut penyesuaian metode pembinaan agar tujuan pendidikan tetap tercapai.

Analisis terhadap dokumentasi pesantren menunjukkan bahwa pada masa awal berdirinya PPMH, santri cenderung berasal dari lingkungan pesantren itu sendiri atau masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang serupa. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mulai menerima santri dari berbagai latar belakang sosial dan geografis. Perubahan ini sejalan dengan tren yang terjadi di banyak pesantren di Indonesia, di mana "masyarakat saat ini tidak hanya membutuhkan pesantren yang paham akan ilmu agama, namun juga memahami ilmu pengetahuan."¹⁸⁹

Tasawuf, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana rekonstruksi kesadaran batin yang relevan dengan problem aktual santri. Seperti dijelaskan oleh Nasr, "sufisme mengalami revitalisasi di era modern dan kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas. Sufisme, menurut penulis kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, adalah dasar spiritual Islam yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kekosongan rohani masyarakat modern."¹⁹⁰

Transformasi sufisme di PPMH dapat dipahami sebagai respons pedagogis terhadap perubahan subjek didik, bukan sebagai pelemahan disiplin tasawuf itu sendiri.

c. Pola Selektivitas dan Otoritas Mursyid dalam Pembaiatan

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Miftah al-Jannah* dan dokumentasi pesantren, dapat diidentifikasi bahwa pola pembaiatan *tariqah* di PPMH mengikuti

¹⁸⁹ Adib, "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ' Ulum Blora."

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Jakarta: IRCiSoD, 2019).

prinsip dasar tasawuf yang menekankan kesiapan spiritual murid. Dalam tradisi tasawuf, bai'at bukan sekadar ritual formal, melainkan kontrak spiritual yang menuntut kesiapan batin murid.¹⁹¹

Analisis terhadap kitab *Miftah al-Jannah* menunjukkan bahwa pada masa KH. Muhammad Yahya, pembaiatan dilakukan setelah santri mengikuti persiapan tertentu. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam literatur tasawuf bahwa "seorang mursyid haruslah orang yang telah menyempurnakan perjalanan spiritualnya, memiliki pemahaman syariat dan hakikat yang mendalam, serta mendapat ijazah dari gurunya untuk membimbing orang lain."¹⁹²

Dalam konteks transformasi, pola pembaiatan di PPMH tetap mempertahankan prinsip dasar ini, meskipun mungkin terdapat penyesuaian dalam bentuk persiapan yang diberikan. Seperti dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyyah, "tanpa bimbingan guru, seorang murid rentan tersesat dalam jalan suluk."¹⁹³

Faktor ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH bersifat reflektif, yaitu selalu mempertimbangkan kesiapan spiritual santri.

d. Adaptasi Pedagogis sebagai Respon terhadap Pandemi

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan pesantren di Indonesia selama pandemi, dapat diidentifikasi bahwa banyak pesantren mengalami gangguan dalam pelaksanaan kegiatan spiritual kolektif. Dalam konteks teori tasawuf praktis, kontinuitas amaliah berperan penting dalam menjaga stabilitas spiritual individu dan komunitas.¹⁹⁴ Dalam perspektif transformasi pendidikan Islam, pandemi Covid-

¹⁹¹ Said..

¹⁹² Said, *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah*.

¹⁹³ Said.

¹⁹⁴ Nawawi, Nawawi.

19 dapat dipahami sebagai momentum yang memicu inovasi dalam praktik sufisme. Transformasi pada tubuh pesantren dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menata dan inovasi dalam bidang pendidikan, serta tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks PPMH, analisis terhadap dokumentasi pesantren menunjukkan bahwa pesantren ini telah melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan *tariqah* selama pandemi. Penyesuaian ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi yang tetap berpegang pada prinsip dasar sufisme sebagai inti spiritualitas Islam yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dengan demikian, pandemi berfungsi sebagai faktor internal yang memicu refleksi kritis terhadap praktik sufisme dan mendorong inovasi yang tetap berakar pada tradisi.

e. Tradisi Kelembagaan Kitab *Miftah al-Jannah*

Kitab *Miftah al-Jannah* karya KH. Muhammad Yahya merupakan instrumen internal yang menjaga kesinambungan ajaran sufisme di PPMH. Berdasarkan analisis terhadap data sekunder, kitab ini berisi panduan-panduan dan fadilah dalam pengamalan ilmu *tariqah*.

Dalam teori transmisi keilmuan pesantren, kitab berfungsi sebagai media objektivasi ajaran, sementara kiai berfungsi sebagai subjek penafsir dan penghidup tradisi.¹⁹⁵ Analisis terhadap kitab *Miftah al-Jannah* menunjukkan bahwa konten kitab ini tetap menjadi referensi normatif dalam pembinaan sufisme di PPMH.

Seperti dijelaskan oleh Nasr, "pendidikan sufisme merupakan dimensi mendalam dari pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan kesadaran

¹⁹⁵ Adib, "Adib."

spiritual dan pencapaian maqam spiritual tertinggi. Melalui pendidikan sufisme, individu dibimbing tidak hanya untuk memahami ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman batin yang membawa kedekatan dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang luhur."¹⁹⁶

Dalam konteks transformasi, peran Kitab *Miftah al-Jannah* tetap sentral sebagai referensi normatif, sementara metode penyampaiannya mungkin mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zamannya.

2. Faktor Eksternal

a. Pandemi Covid 19 dan Kekosongan Spiritual

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan pesantren di Indonesia selama pandemi, dapat diidentifikasi bahwa banyak pesantren mengalami gangguan dalam pelaksanaan kegiatan spiritual kolektif. Dalam konteks teori tasawuf praktis, kontinuitas amaliah berperan penting dalam menjaga stabilitas spiritual individu dan komunitas.¹⁹⁷

Dalam perspektif sosiologis, pandemi Covid-19 telah menciptakan fenomena yang disebut 'spiritual emptiness' (kekosongan spiritual) di kalangan masyarakat. Sistem pendidikan nasional yang cenderung menekankan aspek kognitif dan materialistik seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan pembentukan akhlak. Hal ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral dan spiritual. Akibatnya, muncul fenomena spiritual emptiness di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.

¹⁹⁶ Nasr, Nasr.

¹⁹⁷ Nawawi, Nawawi, Nawawi.

Dalam konteks transformasi pendidikan Islam, pandemi dapat dipahami sebagai momentum yang memicu refleksi kritis terhadap praktik sufisme. Transformasi pada tubuh pesantren dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menata dan inovasi dalam bidang pendidikan, serta tuntutan masyarakat yang terus berkembang.¹⁹⁸ Dalam perspektif living tradition, fenomena ini dapat dipahami sebagai peluang untuk merevitalisasi praktik sufisme dengan format yang sesuai dengan konteks pasca-pandemi, sementara tetap mempertahankan esensi ajaran spiritual yang menjadi fondasi pesantren.

b. Perubahan Budaya Masyarakat Urban Digital

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, dapat diidentifikasi perubahan budaya yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait dengan kemunculan masyarakat urban-digital. Dalam konteks teori pendidikan Islam kontemporer, perubahan budaya ini menuntut penyesuaian pendekatan agar nilai-nilai spiritual tetap dapat diterima dan diinternalisasi.¹⁹⁹

Perubahan budaya masyarakat urban-digital menciptakan tantangan baru dalam pendidikan sufisme. Seperti dijelaskan oleh Nasr²⁰⁰, bahwasannya sufisme mengalami revitalisasi di era modern dan kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas.

Dalam perspektif living tradition, tantangan ini justru menjadi peluang untuk mereinterpretasi ajaran sufisme dengan bahasa dan metode yang relevan dengan

¹⁹⁸ Harmathilda et al., "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.

¹⁹⁹ Nyai Raodotul Janah et al., "Interrelasi Pendidikan Islam, Budaya, Dan Identitas Di Era Digital : Studi Fenomenologis Dalam Konteks Multikultural Indonesia," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14 (2025): 741–57.

²⁰⁰ Nasr, Nasr.

konteks zamannya, sementara tetap mempertahankan esensi spiritual yang menjadi inti ajaran.

c. Ekspansi Komunitas Spiritual

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan pesantren di Indonesia, dapat diidentifikasi bahwa ekspansi komunitas spiritual sering kali menuntut adaptasi kelembagaan agar solidaritas tetap terjaga. Dalam konteks transformasi pesantren, Adib menyampaikan bahwa sampai saat ini pesantren masih selalu menjadi topik pembahasan hangat untuk selalu di kaji, salah satu bentuk kajian yang dilakukan adalah dari sisi transformasi yang dilakukannya.²⁰¹

Dalam perspektif sosiologi agama, ekspansi komunitas spiritual sering kali menuntut penyesuaian dalam sistem pembinaan. Transformasi yang terjadi di pondok pesantren ditandai dengan mulai akrabnya tradisi pesantren dengan metodologi modern, terbuka atas dunia luar, keterampilan santri disesuaikan dengan pengalaman di luar santri, dan berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dalam konteks sufisme, ekspansi komunitas *tariqah* dapat dipahami sebagai proses alami dalam living tradition, di mana tradisi spiritual dihidupkan kembali melalui format dan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman. Seperti dijelaskan oleh Schimmel, bahwasannya sejarah perkembangan sufisme atau tasawuf menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern.²⁰²

²⁰¹ Adib, "Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ' Ulum Blora."

²⁰² Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*.

Dalam perspektif PPMH, analisis terhadap dokumentasi pesantren menunjukkan bahwa pesantren ini telah melakukan penyesuaian dalam sistem pembinaan untuk menampung kebutuhan komunitas yang semakin luas, sementara tetap mempertahankan esensi ajaran sufisme yang menjadi fondasi spiritual pesantren.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti pandemi, perubahan budaya masyarakat, dan ekspansi komunitas spiritual berperan sebagai katalis dalam transformasi pendidikan sufisme di pesantren. Dalam perspektif living tradition, faktor-faktor eksternal ini justru menegaskan daya hidup ajaran sufisme, yang mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap relevan lintas zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Transformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang bukanlah hasil dari tekanan tunggal, melainkan merupakan respons terhadap dinamika sosial, kultural, dan spiritual yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Shils, tradisi hidup (living tradition) adalah tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi intinya, sehingga tetap relevan dan berdaya guna bagi masyarakat yang memeliharanya.²⁰³ Dalam konteks PPMH, transformasi pendidikan sufisme dapat dipahami sebagai proses alami dalam keberlangsungan tradisi hidup, di mana ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya tetap lestari meskipun mengalami penyesuaian dalam bentuk implementasi dan strategi pembinaan.

Proses transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal tersebut tidak berhenti pada perubahan bentuk praksis semata, melainkan turut

²⁰³ Edward Shils, "Theory of Tradition," *Philosophy of the Social Sciences* 37, no. 2 (2007), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0048393107299685>.

melahirkan konsekuensi nyata terhadap pembentukan pribadi dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana transformasi pendidikan sufisme di PPMH memberikan implikasi, baik positif maupun negatif, terhadap kesadaran spiritual, ketahanan batin, identitas diri, serta relasi sosial santri dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Pembahasan ini akan diuraikan secara sistematis pada bagian berikutnya.

C. Implikasi Transformasi Pendidikan Sufisme terhadap Pribadi Santri

PPMH

Implikasi transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang dipahami sebagai konsekuensi logis dari perubahan paradigma, metode, dan konteks praksis pembinaan sufistik lintas generasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, implikasi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi dimensi spiritual, moral, psikologis, dan sosial santri sebagai satu kesatuan kepribadian.²⁰⁴

Dalam tradisi tasawuf, pembentukan pribadi (*tahdhib al-nafs*) merupakan tujuan utama pendidikan ruhani. Al-Ghazali menegaskan bahwa tasawuf bermuara pada pencapaian maqam ihsan, yakni kesadaran spiritual yang melahirkan akhlak mulia dan kontrol diri dalam seluruh aspek kehidupan.²⁰⁵ Oleh karena itu, transformasi pendidikan sufisme di PPMH tidak semata-mata dipahami sebagai perubahan teknis pembinaan, tetapi sebagai proses pendidikan yang berdampak langsung pada pembentukan spiritualitas dan karakter santri.

Dalam kerangka *living tradition*, implikasi transformasi ini menunjukkan daya hidup ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya yang mampu beradaptasi dengan konteks

²⁰⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Rajawali Pers, 2010)..

²⁰⁵ Ghazali, Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin 3 (Terjemahan)*, 2nd ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015). (*Terjemahan*).

zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan demikian, pembahasan implikasi berikut diarahkan untuk menafsirkan temuan empiris pada Bab IV melalui perspektif teori tasawuf, pendidikan Islam, dan living tradition, guna mengungkap bagaimana transformasi pendidikan sufisme di PPMH berkontribusi terhadap pembentukan pribadi dan spiritualitas santri secara utuh.

1. Implikasi Positif

a. Meningkatnya Kesadaran Spiritual Santri Pasca Pandemi

Analisis terhadap dokumentasi pesantren menunjukkan bahwa revitalisasi amaliah *tariqah* pasca-pandemi di PPMH berupaya mengatasi kekosongan spiritual yang terjadi selama pandemi covid 19. Dalam konteks PPMH, Gus Muhammad mengadakan *tawajjuh* akbar sebagai respons terhadap "kekosongan spiritual". Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf akhlaqi yang menempatkan kontinuitas dzikir dan riyadah sebagai sarana utama penyadaran batin (*tanbih al-qalb*).²⁰⁶

Peningkatan kesadaran spiritual pasca-pandemi ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.”

²⁰⁶ Adib Aunillah Fasya, “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali,” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66, <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.

Ayat ini menegaskan pentingnya kontinuitas dzikir sebagai sarana utama penyadaran batin (*tanbīh al-qalb*), yang menjadi prinsip dasar dalam revitalisasi amaliah *tariqah* di PPMH pasca-pandemi."

Dalam perspektif Al-Ghazali, hati manusia pada dasarnya mudah lalai, dan hanya dapat dihidupkan kembali melalui amalan spiritual yang dilakukan secara konsisten.²⁰⁷ Pandemi Covid-19 justru menjadi titik balik (*turning point*) yang memunculkan kebutuhan akan pemulihan spiritual. Kebijakan pembatasan sosial yang mengganggu rutinitas keagamaan menciptakan kekosongan batin, sehingga revitalisasi amaliah *tariqah* pada masa Gus Muhammad berfungsi sebagai respon pedagogis atas krisis tersebut.

Dalam kerangka *living tradition*, fenomena ini menegaskan bahwa tradisi sufisme KH. Muhammad Yahya tetap hidup karena mampu menjawab kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai inti ajarannya. Seperti dijelaskan oleh Shils, "tradisi hidup tidak hanya sekadar diwariskan secara mekanis, melainkan melalui proses seleksi yang memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi tersebut."²⁰⁸ Dalam konteks PPMH, transformasi ini menunjukkan bahwa ajaran sufisme tidak hanya bertahan, tetapi justru semakin menguat melalui penyesuaian yang responsif terhadap kebutuhan spiritual santri pasca-pandemi.

b. Terbentuknya Ketahanan Batin (Spiritual Resilience) Santri

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH membentuk ketahanan batin santri melalui

²⁰⁷ Ghazali, Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin 3 (Terjemahan)*, 2nd ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015). (Terjemahan).

²⁰⁸ Shils, "Theory of Tradition." *Philosophy of the Social Sciences* 37, no. 2 (2007), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0048393107299685>.

pendekatan yang tidak menolak teknologi digital, melainkan mengajarkan penguasaan diri di tengah arus modernitas. Terbukti dengan pendekatan Gus Muhammad di era kontemporer ini beliau tidak menolak teknologi digital, melainkan mengajarkan santri untuk mengendalikan teknologi tersebut dalam kerangka spiritualitas sufistik.

Pendekatan ini mencerminkan upaya PPMH dalam mengembangkan spiritual coping system yang khas, di mana teknologi digital tidak ditolak, tetapi diintegrasikan dalam kerangka spiritualitas sufistik. Dalam perspektif pendidikan Islam, ketahanan batin merupakan indikator keberhasilan pendidikan spiritual, karena santri mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan orientasi ukhrawi.²⁰⁹

Teori tasawuf praktis menegaskan bahwa sufisme pada era modern berfungsi sebagai respons terhadap krisis spiritual yang dihasilkan oleh modernitas dan teknologi.²¹⁰ Seperti dijelaskan oleh Nasr, sufisme mengalami revitalisasi di era modern dan kontemporer sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas. Sufisme, menurut penulis kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr (1933), adalah dasar spiritual Islam yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kekosongan rohani masyarakat modern.²¹¹

Dalam konteks PPMH, transformasi pendidikan sufisme tidak diarahkan pada sikap penolakan terhadap modernitas, tetapi pada penguatan kemampuan santri dalam mengendalikan diri di tengah arus digital. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁰⁹ Khusnul Khotimah, "Sufism in the Digital Media Era : Integration of Islamic Spirituality in Addressing Digital Fatigue and the Modern Human Crisis," *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2025): 123–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssse.v3i2.95>.

²¹⁰ Nawawi, Nawawi, Ismail Nawawi, *Risalah PEMBERSIH JIWA* (Surabaya: KARYA AGUNG, 2008).

²¹¹ Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (NEW YORK: HarperOne, 2007).

tasawuf di PPMH berfungsi sebagai spiritual coping system, yakni sistem penyangga batin yang membantu santri menghadapi tekanan psikologis dan sosial tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

c. Relevansi Ajaran Sufisme dengan Realitas Kehidupan Santri

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH berhasil menciptakan relevansi ajaran dengan realitas kehidupan santri urban-digital melalui pendekatan kontekstual yang konkret. Temuan ini mengungkapkan bagaimana Gus Muhammad merangkul santri yang menghadapi masalah kekinian seperti kecanduan game dan penyimpangan moral, dengan tidak sekadar menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi menunjukkan dampak praktis dari pendekatan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontekstual, relevansi materi ajar dengan realitas peserta didik merupakan syarat utama keberhasilan internalisasi nilai. Pendekatan Gus Muhammad mencerminkan prinsip maqāṣid al-shari'ah yang menempatkan tujuan ajaran agama sebagai solusi atas masalah aktual umat, bukan sekadar ritual formal yang terlepas dari realitas kehidupan. Materi pembelajaran yang kontekstual mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengalaman dan kondisi sosial peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²¹²

Dalam kerangka living tradition, upaya kontekstualisasi ini menegaskan bahwa tradisi sufisme PPMH tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan esensi spiritualnya. Seperti dijelaskan oleh Schimmel, "sejarah

²¹² Efridawati Harahap and Fitri Adawiyah Siregar, "Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 113–27.

perkembangan sufisme atau tasawuf menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern."²¹³ Dengan demikian, transformasi sufisme di PPMH justru memperkuat fungsi tasawuf sebagai pendidikan karakter dan moral-spiritual santri. Dalam kerangka *living tradition*, hal ini menunjukkan bahwa tradisi sufisme PPMH mampu beradaptasi dengan konteks zamannya tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

d. Menguatnya Ikatan Emosional Spiritual Santri dengan Mursyid dan Jamaah

Analisis temuan penelitian mengungkap bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH memperkuat ikatan emosional-spiritual santri melalui pengembangan ruang kolektif yang mempertemukan santri, alumni, dan jamaah lintas wilayah. Temuan ini menunjukkan inisiatif Gus Muhammad dalam mengadakan *tawajjuh* akbar sebagai respons terhadap kebutuhan revitalisasi amaliah *tariqah* pasca-pandemi, dengan tujuan menghidupkan kembali tradisi spiritual, memelihara amaliah *tariqah*, dan memperkuat koneksi dengan mursyid.

Dalam teori pesantren, Relasi kyai-santri dalam pesantren bukan hanya hubungan akademik, melainkan relasi batiniah yang dibangun melalui adab, keteladanan, dan keberkahan kyai sebagai figur sentral yang dihormati dan menjadi panutan bagi santri.²¹⁴ Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif memiliki fungsi integratif yang memperkuat kohesi sosial komunitas keagamaan. Ritual ini

²¹³ Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*.

²¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

menanamkan nilai-nilai bersama dan mempererat ikatan sosial antar anggota pesantren, sehingga menjaga kelangsungan tradisi dan identitas komunitas.²¹⁵

Dalam konteks PPMH, *tawajjuh* akbar tidak sekadar memperluas jaringan, tetapi juga menciptakan bentuk baru dari solidaritas spiritual yang tetap mempertahankan esensi *tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah*. Seperti dijelaskan oleh Schimmel, "sejarah perkembangan sufisme atau tasawuf menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern."²¹⁶

Implikasi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH tidak melemahkan otoritas spiritual mursyid, tetapi justru memperluas jejaring spiritual pesantren. Dalam kerangka living tradition, hal ini menegaskan bahwa tradisi sufisme PPMH mampu bertahan melalui penyesuaian bentuk eksternalnya, sementara tetap mempertahankan esensi spiritualnya.

e. Penguatan Identitas Spiritual Santri di Tengah Tantangan Urban Digital

Transformasi pendidikan sufisme di PPMH berkontribusi signifikan pada penguatan identitas spiritual santri di tengah tantangan kehidupan urban-digital. Temuan ini menunjukkan strategi Gus Muhammad dalam merespons karakteristik santri urban melalui pendekatan yang tidak menonjolkan identitas keulamaan, tetapi lebih menekankan pada hasil praktis dari pendekatan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pendekatan ini mencerminkan upaya kontekstualisasi

²¹⁵ Suparjo, "Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017): 192–214, <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp192-214>.

²¹⁶ Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*.

tasawuf yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda tanpa mengorbankan esensi ajaran sufisme.

Dalam perspektif tasawuf, identitas spiritual dibangun melalui kesadaran diri sebagai hamba Allah ('ubudiyah) yang senantiasa diawasi Tuhan.²¹⁷ Transformasi pendidikan sufisme di PPMH berhasil mengintegrasikan prinsip dasar ini ke dalam kerangka kehidupan urban-digital melalui pendekatan yang relevan dengan realitas santri. Seperti dijelaskan oleh Nasr (2007), "pendidikan sufisme merupakan dimensi mendalam dari pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan kesadaran spiritual dan pencapaian maqam spiritual tertinggi. Melalui pendidikan sufisme, individu dibimbing tidak hanya untuk memahami ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengalami pengalaman batin yang membawa kedekatan dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang luhur."²¹⁸

Dalam kerangka living tradition, transformasi ini menegaskan kemampuan tradisi sufisme PPMH beradaptasi dengan konteks zamannya tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Seperti dijelaskan oleh Shils (2002), tradisi hidup "tidak hanya sekadar diwariskan secara mekanis, melainkan melalui proses seleksi yang memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi tersebut."²¹⁹ Dalam konteks PPMH, proses seleksi ini terlihat dari penyesuaian metode pembinaan yang tetap mempertahankan nilai inti ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya.

Implikasi utamanya adalah terbentuknya identitas spiritual yang kokoh pada santri PPMH, yang memungkinkan mereka tetap berpegang pada nilai-nilai

²¹⁷ Fuad Said, *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husnah Baru, 2007).

²¹⁸ Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (NEW YORK: HarperOne, 2007).

²¹⁹ Shils, "Theory of Tradition." *Philosophy of the Social Sciences* 37, no. 2 (2007), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0048393107299685>.

spiritual meskipun hidup di tengah arus budaya populer dan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sufisme di PPMH bukan sekadar penyesuaian formal, melainkan proses mendalam yang memperkuat fondasi spiritual santri dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Implikasi Negatif

a. Potensi Ketidaksamaan kesiapan Spiritual Antar Santri

Analisis terhadap transformasi pendidikan sufisme di PPMH mengungkapkan potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri sebagai tantangan pedagogis yang perlu diatasi. Dalam teori tasawuf klasik, Al-Qusyairi menegaskan bahwa bai'at dan suluk tidak boleh diberikan kepada murid yang belum siap, karena dapat menimbulkan keguncangan batin.²²⁰ Dalam konteks PPMH, perluasan akses pembinaan sufistik pasca-pandemi memerlukan mekanisme selektivitas yang lebih responsif untuk memastikan kesiapan spiritual santri.

Dalam perspektif living tradition, tantangan ini justru menjadi peluang untuk memperkuat pendekatan personal dalam pembinaan sufisme. Seperti dijelaskan oleh Dhofier, "dalam tradisi pesantren, peran kiai tidak hanya terbatas pada pemberi ilmu melalui pengajaran kitab, tetapi juga berfungsi sebagai mursyid yang membimbing kehidupan spiritual santri sehari-hari. Keteladanan beliau dalam beribadah, bersikap sederhana, dan berinteraksi dengan masyarakat menjadi bentuk pendidikan yang nyata dan dirasakan langsung oleh santri."²²¹

Dalam konteks PPMH, Gus Muhammad mengatasi tantangan ini melalui sistem persiapan sebelum bai'at, sehingga hanya santri yang benar-benar siap yang dilibatkan dalam amaliah *tariqah*. Seperti dijelaskan dalam dokumentasi pesantren,

²²⁰ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf*.

²²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

"Dan hal ini akan disampaikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga dipertemuan selanjutnya saat baiat *tariqah* itu yang hadir adalah santri dan jamaah yang benar-benar siap dibaiat dan siap dalam melakukan amaliah *tariqah*."

Implikasi analitisnya adalah bahwa transformasi sufisme memerlukan keseimbangan antara perluasan akses dan pendalaman kualitas, di mana selektivitas pedagogis bukanlah pelemahan tradisi, melainkan upaya menjaga kedalaman penghayatan tasawuf di kalangan santri. Dalam kerangka living tradition, hal ini menegaskan bahwa tradisi sufisme PPMH tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan esensi spiritualnya.

b. Potensi Formalisasi Amaliah Sufistik

Analisis terhadap transformasi pendidikan sufisme di PPMH juga mengidentifikasi potensi formalisasi amaliah sufistik sebagai tantangan yang perlu diantisipasi. Dalam perspektif tasawuf klasik, al-Ghazali mengkritik ibadah yang hanya bersifat lahiriah tanpa kehadiran hati.²²² Potensi ini muncul seiring dengan perluasan skala kegiatan seperti *tawajjuh* akbar yang melibatkan santri dan jamaah dari berbagai wilayah.

Dalam kerangka living tradition, formalisasi merupakan risiko yang menyertai pelembagaan tradisi, tetapi bukan takdir yang harus diterima. Seperti dijelaskan oleh Shils (2002), "tradisi hidup tidak hanya sekadar diwariskan secara mekanis, melainkan melalui proses seleksi yang memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi tersebut."²²³ Dalam konteks PPMH, Gus Muhammad mengatasi potensi

²²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

²²³ Shils, "Theory of Tradition." *Philosophy of the Social Sciences* 37, no. 2 (2007), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0048393107299685>.

formalisasi ini melalui pendekatan "No Profile" yang menekankan pada hasil praktis dari pendekatan spiritual, bukan pada formalitas ritual.

Seperti yang telah terpaparkan, dalam merangkul para pemuda tidak membawa latar belakangnya sebagai seorang mursyid di hadapan mereka dalam artian "*No Profile*". Tidak pernah sekali-sekali beliau Gus Muhammad menunjukkan siapa dirinya, bahkan sering terjadi Gus Muhammad dalam mendekati pemuda seperti itu tidak mengenakan atribut yang agamis, namun Gus Muhammad lebih sering menunjukkan 'ini loh hasil yang kamu dapat tatkala kamu mau mendekatkan diri kepada Allah'.

Implikasi analitisnya adalah bahwa transformasi sufisme memerlukan keseimbangan antara perluasan praktik dan pendalaman makna. Seperti dijelaskan oleh Nasr (2007), "sufisme mengalami revitalisasi di era modern sebagai tanggapan atas krisis moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernitas."²²⁴ Dalam konteks PPMH, transformasi ini justru memperkuat fungsi sufisme sebagai pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi muda, selama tetap mempertahankan esensi spiritualnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, analisis terhadap transformasi pendidikan sufisme di PPMH menunjukkan bahwa proses transformasi ini tidak hanya menghasilkan implikasi positif, tetapi juga menimbulkan tantangan pedagogis yang perlu diatasi. Potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual dan formalisasi amaliah sufistik bukanlah kegagalan transformasi, melainkan bagian alami dari proses adaptasi tradisi spiritual ke dalam konteks yang berubah.

²²⁴ Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (NEW YORK: HarperOne, 2007).

Dalam perspektif living tradition, keberadaan tantangan-tantangan ini justru menegaskan bahwa pendidikan sufisme di PPMH merupakan proses dinamis yang terus bergerak, diuji, dan disempurnakan sesuai dengan konteks zaman, tanpa kehilangan akar tradisi spiritual yang diwariskan oleh KH. Muhammad Yahya. Seperti dijelaskan oleh Schimmel, "sejarah perkembangan sufisme menunjukkan adanya dinamika yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari fase zuhud sederhana, kemudian bertransformasi menjadi ajaran yang sistematis, terintegrasi dengan syariat, melembaga dalam bentuk tarekat, hingga terus relevan di era modern."²²⁵

D. Diskusi

Tulisan ini dapat diringkas menjadi tiga hal utama. **Pertama**, paradigma transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang ada 3 bentuk : (1) Paradigma dasar pada masa KH. Muhammad Yahya yang mengintegrasikan tasawuf sebagai inti pendidikan ruhani pesantren. (2) Konsolidasi selektivitas pada masa KH. Abdurrahman Yahya. (3) Revitalisasi kontekstualisasi pada masa Gus Muhammad. **Kedua**, secara internal yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang ada 5 faktor : (1) regenerasi kepemimpinan mursyid. (2) perubahan karakter dan kebutuhan spiritual santri. (3) pola selektivitas dan otoritas mursyid dalam bai'at *tariqah*. (4) adaptasi pedagogis terhadap situasi sosial dan pandemi. (5) keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren melalui pengajaran kitab-kitab tasawuf. Adapun secara eksternal, terdapat 3 faktor : (1) Pandemi Covid-19 dan menciptakan kekosongan spiritual. (2) Perubahan budaya masyarakat urban-digital. (3) Ekspansi komunitas spiritual. **Ketiga**, implikasi positif transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri PPMH ada 5 : (1) Meningkatnya kesadaran spiritual santri pasca pandemi. (2) Terbentuknya ketahanan batin (spiritual resilience) santri. (3) Relevansi ajaran sufisme dengan realitas kehidupan santri. (4) Menguatnya ikatan

²²⁵ Nasr.

emosional spiritual santri dengan mursyid dan murid. (5) Penguatan identitas spiritual di tengah tantangan urban digital. Sedangkan implikasi negatif transformasi pendidikan sufisme terhadap pribadi santri PPMH ada 2 : (1) Potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual antar santri. (2) Potensi formalisasi amaliah sufistik.

Tulisan ini dapat direfleksikan menjadi 3 hal: **Pertama**, berbagai bentuk transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang menunjukkan bahwa bentuknya tidak tunggal, namun sangat variatif sehingga membantah adanya temuan yang hanya satu dalam hal bentuk tersebut. **Kedua**, berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang menunjukkan bahwa faktornya juga tidak tunggal, namun sangat bermacam-macam baik yang internal maupun eksternal sehingga memperkuat adanya faktor-faktor dalam membentuk hal tersebut. **Ketiga**, beragam implikasi transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang menunjukkan bahwa ternyata dampak yang ditimbulkan tidak hanya sesuatu yang negatif saja, namun juga berdampak positif.

Bagian interpretasi, tulisan ini dapat ditafsirkan menjadi 3 hal: **Pertama**, adanya bentuk transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang tersirat makna bahwa ajaran sufisme tidak diwariskan secara kaku dan statis, melainkan mengalami proses penyesuaian yang berkelanjutan tanpa mengubah substansi ajaran yang diwariskan oleh KH. Muhammad Yahya. **Kedua**, adanya faktor yang mempengaruhi lahirnya transformasi ajaran sufisme tersirat makna bahwa perubahan pola pendidikan sufisme tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal pesantren dan faktor eksternal berupa dinamika sosial, kebutuhan santri, serta perubahan konteks zaman. **Ketiga**, implikasi transformasi pendidikan sufisme tersirat makna bahwa perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang penguatan

spiritualitas santri dan keberlanjutan tradisi sufisme sebagai living tradition di lingkungan pesantren. Penafsiran tersebut dapat bersifat subjektif, namun berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan kedekatan dengan sesuatu yang objektif.

Implikasi dari tulisan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dibagi menjadi 3 hal: **Pertama**, Rekonsepsi pendidikan sufisme yang tidak hanya dipahami sebagai amaliah spiritual individual, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas santri. **Kedua**, Reinterpretasi praktik ajaran sufisme yang memungkinkan penyesuaian bentuk pelaksanaan amaliah *tariqah* dengan konteks sosial santri kontemporer tanpa menghilangkan substansi ajaran yang diwariskan. **Ketiga**, Rekonstruksi pola pembinaan spiritual santri melalui penguatan living tradition sufisme yang lebih adaptif, terbuka, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Sedangkan dampak negatif juga dibagi menjadi 3 hal: **Pertama**, Miskonsepsi ajaran sufisme yang berpotensi memunculkan pemahaman parsial terhadap makna komitmen spiritual akibat keterbukaan akses praktik amaliah. **Kedua**, Misinterpretasi praktik *tariqah* yang dapat terjadi ketika penyesuaian konteks tidak diiringi pendalaman makna dan bimbingan mursyid secara mendalam. **Ketiga**, miskonstruksi pola pembinaan spiritual yang berpotensi melemahkan kedisiplinan dan konsistensi sebagian santri dalam menjalankan amaliah sufisme secara berkesinambungan.

Tulisan ini dapat komparasikan dengan tulisan-tulisan lain dengan tema yang serupa, namun tidak sama. Ada 3 hal yang dapat dibandingkan: **Pertama**, dari sisi bentuk transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang bahwa tulisan ini memiliki unsur persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tulisan Muhammad Idrus²²⁶ yang meneliti implementasi pendidikan tasawuf dalam pencegahan radikalisme agama serta

²²⁶ Muhammad Idrus, "Implementasi Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Mencegah Praktik Radikalisme Agama" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Dewi Nikmatul Izzah²²⁷ yang memfokuskan pada praktik dzikir *Tariqah* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, di mana penelitian-penelitian tersebut bersifat deskriptif pada satu konteks praktik, sedangkan tulisan ini menelusuri variasi bentuk transformasi ajaran sufisme lintas tiga generasi kepemimpinan *tariqah*.

Kedua, dari sisi faktor yang mempengaruhi transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang bahwa tulisan ini memiliki unsur persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian Lukman Khamim²²⁸ yang menekankan faktor pendidikan berkarakter sufi serta penelitian Hamdan Adib yang menyoroti faktor internal dan eksternal dalam transformasi pendidikan pesantren secara umum, sementara tulisan ini secara khusus menganalisis keterkaitan faktor internal dan eksternal dalam transformasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya. **Ketiga**, dari sisi implikasi transformasi pendidikan sufisme di PPMH Kota Malang bahwa tulisan ini memiliki unsur persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan implikasi normatif seperti pembentukan akhlak, pencegahan radikalisme, dan penguatan karakter santri, sedangkan tulisan ini mengungkap implikasi positif dan negatif transformasi ajaran sufisme terhadap pembentukan kepribadian santri lintas generasi kepemimpinan *tariqah*.

Sebagai aksi tulisan ini dapat ditindaklanjuti dengan berkaitan dengan tema di atas menjadi 3 hal: Pertama, Rekognisi yaitu pengakuan terhadap ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya sebagai fondasi pendidikan spiritual pesantren yang bersifat dinamis dan relevan lintas generasi. Kedua, Reposisi ialah penempatan kembali praktik ajaran sufisme sebagai living tradition yang tidak hanya dipahami sebagai amaliah ritual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan spiritualitas santri sesuai konteks

²²⁷ Izzah, "Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)."

²²⁸ Khamim, "Implementasi Pendidikan Islam Berkarakter Sufi Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussa'adah Gubugklakah Kec. Poncokusumo Malang."

sosialnya. Ketiga, Reaktualisasi adalah upaya menghidupkan kembali ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya melalui penguatan pembinaan spiritual santri yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan tanpa menghilangkan substansi ajaran yang diwariskan.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan dalam paradigma ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya di Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak terletak pada substansi ajaran, melainkan pada aspek implementasi dan metode penyampaiannya. Ajaran sufisme yang bersumber dari *Miftahul Jannah* tetap dipertahankan secara konsisten, khususnya dalam penekanan pada dzikir, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak.

Namun demikian, terjadi transformasi dalam bentuk pengamalannya, dari yang semula bersifat individual menuju kolektif, serta dari pendekatan tradisional menuju sistematis. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan dzikir berjamaah, tawajuhan terjadwal, serta pengajian tasawuf yang terstruktur dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, transformasi juga tampak pada pergeseran dari pendekatan tekstual menuju kontekstual. Ajaran yang sebelumnya terdapat dalam kitab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, ajaran sufisme tidak hanya menjadi amaliah ritual, tetapi berkembang menjadi sistem pembinaan karakter yang menyeluruh.

Menurut peneliti, transformasi ini menunjukkan bahwa paradigma sufisme KH. Muhammad Yahya bersifat adaptif tanpa kehilangan esensi. Perubahan yang terjadi lebih mengarah pada penguatan metode dan perluasan dampak ajaran, sehingga mampu membentuk pribadi santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Yahya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Paradigma Transformasi Ajaran Sufisme KH. Muhammad Yahya di PPMH

Paradigma transformasi ajaran sufisme di PPMH bersifat **kesinambungan dinamis**, yakni mempertahankan nilai, tujuan, dan orientasi spiritual, namun menyesuaikan metode dan praktiknya sesuai perkembangan zaman. Transformasi ini berlangsung dalam tiga fase kepemimpinan: masa KH. Muhammad Yahya (pembinaan ruhani intensif), KH. Abdurrahman Yahya (pendalaman dan selektivitas spiritual), serta Gus Muhammad (revitalisasi adaptif dan kontekstual). Hal ini menunjukkan bahwa sufisme di PPMH merupakan *living tradition* yang tetap menjaga nilai inti seperti tazkiyatun nafs, dzikir, dan adab, sekaligus adaptif terhadap perubahan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Pendidikan Sufisme di PPMH

Transformasi pendidikan sufisme dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi regenerasi kepemimpinan, perubahan karakter santri, selektivitas pembaiatan, dinamika amaliah, serta peran Kitab Miftah al-Jannah sebagai rujukan. Faktor eksternal meliputi pandemi Covid-19, perubahan budaya urban-digital, serta tuntutan jamaah. Interaksi kedua faktor ini menunjukkan bahwa transformasi terjadi sebagai bentuk adaptasi tanpa meninggalkan esensi ajaran.

3. Implikasi Transformasi terhadap Pribadi Santri PPMH

Transformasi ini berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual, ketahanan batin, relevansi ajaran, serta penguatan identitas spiritual santri. Namun demikian, terdapat potensi ketidaksamaan kesiapan spiritual dan formalisasi praktik sufistik.

Secara keseluruhan, transformasi ini memperkuat eksistensi pendidikan sufisme sebagai sistem yang adaptif, namun tetap berakar pada tradisi spiritual KH. Muhammad Yahya.

Keberadaan tantangan-tantangan ini justru menegaskan bahwa pendidikan sufisme di PPMH merupakan proses dinamis yang terus bergerak, diuji, dan disempurnakan sesuai konteks zaman, tanpa kehilangan akar tradisi spiritual yang diwariskan KH. Muhammad Yahya. Transformasi ini berhasil mempertahankan esensi ajaran spiritual sementara menyesuaikan bentuk eksternalnya dengan tuntutan zaman, memperkuat daya hidup tradisi sufisme dalam konteks yang dinamis.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai transformasi pendidikan sufisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kajian tasawuf pesantren, khususnya dalam memahami transformasi pendidikan sufisme lintas generasi dalam kerangka living tradition. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian secara komparatif atau interdisipliner untuk memperkaya perspektif akademik.
2. Pesantren diharapkan terus mengembangkan pendidikan sufisme dengan menjaga keseimbangan antara perluasan pembinaan dan pendalaman penghayatan amaliah, agar praktik sufistik tetap bermakna dan berfungsi optimal dalam pembentukan spiritual dan akhlak santri.
3. Pemangku kebijakan pendidikan Islam disarankan memberikan perhatian pada penguatan pendidikan sufisme pesantren sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter dan ketahanan spiritual generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Faiz Musthofa. “Integritas Sufisme Dan Psikologi Transpersonal : Eksplorasi Pengalaman Mistis Dalam Kesehatan Mental.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 166–84. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1921?>
- Adib, Hamdan. “Transformasi Pendidikan Di Pesantren Khozinatul ‘ Ulum Blora.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021.
- Aisyah, Nasya’a Nadyah, and Nur Fitriatin. “Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>.
- Akyas, Ahmad Danial, and Azizatul Magfiroh. “STRATEGI PERUMUSAN TANTANGAN, SASARAN, DAN KETERKAITAN VISI-MISI DALAM PENGELOLAAN SATUAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 6 (2025): 11–23.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimya Al-Sa’adah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1964.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Shahih Muslim*. Kitab al-I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati ‘Allamil Ghuyub*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- “Al-Qur’an.” NU Online, n.d. <https://quran.nu.or.id/>.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi ‘Ilm Al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2002.
- Alamin, Taufik. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*. 1st ed. Kediri: STAIN Kediri Press, 2016.
- Amin, Syukur. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin. *Syarhu Matnul Arbain An-Nawawiah*. 3rd ed. Riyadh: Darul Fikr, 1997.

- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Thariqah*. Solo: Ramadhani, 1985.
- . *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tarekat Di Indonesia*. Solo: Ramadhani, 1985.
- Azyra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Basyuni, Ibrahim. *Nasy Atu Al Tasawwuf Al Islami*. Makkah: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. 3rd ed. Bandung: Mizan, 1999. <https://www.alkhoirot.org/2025/06/kitab-kuning-pesantren-dan-tarekat.html>.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al- 'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- . *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 1st ed. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Falach, Ghulam. "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern : Peluang Dan Tantangan." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 51–66.
- Fasya, Adib Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- . "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin 3 (Terjemahan)*. 2nd ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015.
- Haluty, Rahmat, Munirah, and Kahar. "SUFISME DAN NEO SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *FARABI* 20 (2023): 71–83.
- Hamka, Buya. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Harahap, Efridawati, and Fitri Adawiyah Siregar. "Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif : Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2023): 113–27.

Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

Harmathilda, Yuli, Arief Rahman Hakim, Damayanti, and Cecep Supriyadi. “TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI.” *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.

Hobir, Abdul. “Pengaruh Sufisme Al-Ghazālī Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Gading Kota Malang.” *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2012.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008.

Idrus, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Mencegah Praktik Radikalisme Agama.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

———. “Implementasi Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Praktek Radikalisme Agama.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019.

Izzah, Dewi Nikmatul. “Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021.

Janah, Nyai Raodotul, Imam Mudin, Hafiah Alfinnas, Asep Mulyana, and Tamsik Udin. “Interrelasi Pendidikan Islam, Budaya, Dan Identitas Di Era Digital : Studi Fenomenologis Dalam Konteks Multikultural Indonesia.” *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14 (2025): 741–57.

Kahfi, Shohibul. *Lentera Kehidupan Dan Perjuangan Kiai Yahya*. Malang: LP3MH Press,

2012.

- Khamim, Lukman. "Implementasi Pendidikan Islam Berkarakter Sufi Pada Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussa'adah Gubugklakah Kec. Poncokusumo Malang." *REPOSITORY University of Islam Malang*. Universitas Islam Malang, 2023.
- Khoiri, Alwan. *Akhlaq / Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Khotimah, Khusnul. "Sufism in the Digital Media Era : Integration of Islamic Spirituality in Addressing Digital Fatigue and the Modern Human Crisis." *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2025): 123–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssse.v3i2.95>.
- KPAI, Humas. "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." Jakarta, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Mawaddah, Ahmad Muzakki, and Shofiaytun Nikmah. "PENERAPAN KONSEP TASAWUF TENTANG SABAR DAN IKHLAS DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN PUSAT PUTRI ZAINUL HASAN GENGGONG." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 332–55.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saladana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Muhaimin. *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 6th ed. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muhammad Ibnu Faruk Fauzi. "Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Studi Kitab Al-Hikam." *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 82–93.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.69>.
- Muslich, Baidowi. *Qolbun Salim*. 2nd ed. Malang: LP3AH PP. Anwarul Huda Malang, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. 1st ed. NEW YORK: Crossroad Publishing Company, 1987.
- . *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: IRCiSoD, 2019.
- . *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. NEW YORK: HarperOne,

2007.

Nasukah, Binti, and Endah Winarti. "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>.

Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Pers, 2010.

Nawawi, Ismail. *Risalah PEMBERSIH JIWA*. Surabaya: KARYA AGUNG, 2008.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2005.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.

RI, Depatemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Depatemen Agama, 2005.

Ridwan, Husen Nurcholis, Dika Sofyan, and Faruq Naufal Purnama. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>.

Rochim, Achmad Syainur. "Peran Kh. Muhammad Yahya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Basis Pesantren Di Malang 1935 - 1971." Universitas Islam Malang, 2023.

Rochim, Achmad Syainur, Muhammad Sulistiono, and Qurroti Ayun. "Pendekatan Thoriqoh Sebagai Strategi KH. Muhammad Yahya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2023): 51–58.

Said, Fuad. *Hakikat Thariqah Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al- Husnah Baru, 2007.

Said, Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Naspar Djaja, 1981.

Saladana, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: SAGE Publications, 2021.

https://books.google.co.id/books/about/The_Coding_Manual_for_Qualitative_Resear.html?id=RwcVEAAAQBAJ&redir_esc=y.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education. Developing Quality Systems in Education*. London: KOGAN PAGE, 2002.

https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5.

- Sati, Pakih. *Kitab Al Hikam Dan Penjelasannya (Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari)*. Pertama. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shils, Edward. "Theory of Tradition." *Philosophy of the Social Sciences* 37, no. 2 (2007). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0048393107299685>.
- Suparjo. "Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017): 192–214. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp192-214>.
- Sutrisno, Andri. "INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN." *Al'Adalah* 24, no. 1 (2021): 1–10.
- Syafiq, Salman, and Shafa Khairunnisa Az Zahra. "KAJIAN TASAWUF: PERAN TAZKIYATUN NAFS DALAM KETERKAITANNYA DENGAN PSIKOLOGIS." *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2024): 1–8.
- Syauqi, Muhammad. "Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern." *Ameena Journal* 1, no. 4 (2023): 359–70. <https://doi.org/10.63732/aij.v1i4.40>.
- Thohir, Umar Faruq. "Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel." *Ulul Albab* 13, no. 2 (2012): 203–18.
- Tullah, Rachmat. "DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN: TRANSFORMASI MANAJEMEN DARI TRADISIONAL KE MODERN." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 62–71.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt*. Jakarta: Republika, 2014.
- Yahya, Muhammad. *Miftahul Jannah*. Edited by Baidlowi Muslich. Revisi. Malang: PPMH, n.d.
- . *Miftahul Jannah*. Malang: LP3MH Publisher, 1970.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4199/Ps/TL.00/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 November 2025

Yth. **Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Achmad Syainur Rochim
NIM : 230101220019
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
Judul Penelitian : Transformasi Pendidikan Sufisme Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 2 Madrasah Matholiul Huda (MMH)



**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

Madrasah Matholiul Huda (MMH)

Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda atau biasa disebut Madrasah Matholiul Huda (MMH) merupakan lembaga pendidikan diniyah berbasis salaf yang ada di PP. Miftahul Huda. Lembaga pendidikan ini fokus mengajar santri dalam hal keagamaan (diniyah), seperti *fashahah* dalam membaca al-Qur'an, kitab fiqh, sejarah Nabi (*tarikh*), *tajwid*, *tauhid*, *nahwu*, *shorof*, *tafsir*, *hadits*, ilmu *hisab* dan masih banyak yang lainnya. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem salaf (kitab kuning/*turats*) yang dipadu dengan metode pembelajaran yang proaktif seperti diskusi, tanya jawab, maupun presentasi.

MMH menerapkan sistem *classical* seperti madrasah pada umumnya. Madrasah diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing santri. Kurikulum yang digunakan telah dibakukan sesuai dengan tingkatan-tingkatan studi.

Tingkat Ula (Pendidikan Tingkat Dasar)

Tingkat ini ditempuh selama empat tahun dengan menitikberatkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman, antara lain:

1. **Kelas 1;** Membaca Al-Qur'an, Fasholatan.
2. **Kelas 2;** Imla'/ Menulis arab, Tajwid (*Tuhfatul Athfal*), Fiqih (*Safinatun Najah jawa*), Sejarah (*Khulashoh Nurul Yaqin*)
3. **Kelas 3;** Tajwid (*Jazariyah*), Fiqih (*Safinatun Najah*), Tauhid (*Aqidatul Awam*), Sharaf (*al- Amsilatu at-Tashrifiyah*), Praktek membaca Al-Qur'an (*Juz A'mma*)
4. **Kelas 4;** Fiqih (*Sullamutaufiq*), Tauhid (*Bad'ul Amali*), Sharaf (*al- Amsilatu at-Tashrifiyah*), Nahwu (*Jurumiyah*).

Tingkat Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah)

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman Ilmu Alat. Pelajaran yang dikaji meliputi:

1. **Kelas 1;** Nahwu (*Imrithi I*), Sharaf (*Kailani*), Fiqih (*Fathul Qorib I*), Tafsir (*al-Jalalain*), Hadits (*Abi Jamroh*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah I*)
2. **Kelas 2;** Nahwu (*Imrithi II*), I'rob (*Qowaidul I'rob*), Fiqih (*Fathul Qorib II*), Tafsir (*al-Jalalain II*), Hadits (*Bulughul Maram I*), Bahasa Arab (*Al Arabiyah II*)
3. **Kelas 3;** Nahwu (*Fathu Robbil Bariyyah*), Balaghoh (*Qowaidul Lughoh Al Arabiyyah*), Fiqih (*Syawir Fathul Qorib*), Tafsir (*al-Jalalain III*), Hadits (*Bulughul Maram II*), Faraidh (*Syarah Nadhom Ar Rohbiyyah*).



**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174**

Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Atas)

Tingkat ini ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu fiqih dan Ilmu Hisab. Pelajaran yang dikaji meliputi:

1. **Kelas 1;** Fiqih (*Fathul Muin I*), Ushul Fiqih (*Al-Mabadiul Awwaliyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Tauhid (*Ummul Barahin*)
2. **Kelas 2;** Fiqih (*Fathul Muin II*), Ushul Fiqih (*Faraidhul Bahiyyah*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hadits (*Manhaj Dzawin Nadhor*), Tauhid (*Ummul Barahin*)
3. **Kelas 3;** Fiqih (*Fathul Muin III*), Nahwu (*Alfiyyah Ibnu Aqil*), Ilmu Hisab (*Sullamun Nayyiroin*), Arudh (*Mukhtar As-syafi*), Balaghoh (*Jauharul Maknun*).

Saat ini MMH memiliki 47 pendidik dengan dibantu 10 staff madrasah (staff kantor MMH). Para pendidik MMH merupakan alumni dari PP. Miftahul Huda yang mengabdikan dirinya guna kepentingan perkembangan dan kemajuan MMH khususnya dan PPMH pada umumnya serta sebagai bentuk *ta'dzim* mereka kepada Kyai/Masyayikh dan almamater PP. Miftahul Huda. Latar belakang pendidikan formal para pendidik berasal dari berbagai macam Universitas dengan berbagai macam jurusan (pendidikan/murni) dan konsentrasi, sehingga dengan latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh pendidik akan sangat menunjang dalam proses kegiatan belajar-mengajar khususnya inovasi metode pengajaran.

MMH memiliki satu gedung madrasah dengan tiga lantai, satu kantor madrasah dan satu lab bahasa, dimana untuk setiap lantai terdiri dari tiga sampai empat kelas. Adanya gedung madrasah ini tidak lain diperuntukkan bagi peserta didik sebagai fasilitas penunjang dan sarana pendidikan dengan harapan agar proses kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar, nyaman, dan juga kondusif, dengan tujuan akhir peserta didik mampu lebih fokus menerima ilmu dan pengetahuan dari para pendidik. Untuk proses belajar dan mengajar di MMH dilaksanakan setelah selesai sholat isya' (19.30 – 21.00).

Selain proses belajar-mengajar yang dilaksanakan setelah sholat isya', staff madrasah MMH juga mencanangkan kegiatan belajar-mengajar berupa *lalaran* (hafalan) yang dilakukan pada hari Ahad (setiap pekan). Lalaran (hafalan) yang diprogramkan meliputi hafalan surat-surat dalam al-Qur'an dan hafalan *nadzom*-an nahwu/shorof. Kegiatan ini diwajibkan bagi peserta didik karena juga merupakan bagian dari kurikulum Madrasah Matholiul Huda.

Lampiran 3 Profil PPMH



**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

PROFIL LEMBAGA

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Gading Malang, saat ini telah diasuh oleh pengasuh generasi keempat, yakni putra-putri KH. Muhammad Yahya. Awalnya Pondok Gading didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Ismail pada tahun 1858. Lalu pada tahun 1935 Pondok Gading diasuh oleh KH. Muhammad Yahya, sebagai generasi ketiga. Berdasarkan silsilah pendiriannya maka Pondok Gading adalah pondok tertua ketiga di Indonesia.

Pondok Pesantren Miftahul Huda masyhur dengan ilmu hisabnya. Hasil hisab dari pondok gading dijadikan rujukan untuk menentukan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha oleh masyarakat. Selain itu pondok gading juga terkenal sebagai pondok tasawuf, hal ini terjadi sebab pondok gading adalah pondok thoriqoh, yakni thoriqoh qadiriyyah dan naqsabandiyah. Kitab-kitab yang dibacakan oleh para masyayikh pun tak jauh dari nuansa tasawuf.

Selain itu pondok gading juga terkenal karena kewalian dari KH. Muhammad Yahya. Tak jarang jamaah dari berbagai tempat datang ke pondok Gading untuk berziarah ke makam KH. Muhammad Yahya. secara silsilah, KH. Muhammad Yahya memiliki garis keturunan dengan salah satu wali songo, yakni Sunan Gunung Jati di Cirebon.

PENGASUH PPMH PONDOK GADING MALANG

KH. Hasan Munadi (1768 - 1858)

KH. Isma'il (1858 - 1908)

KH. Moh. Yahya (1935 - 23 November 1971)

KH. Abdurrohman Amrullah Yahya (1971 - 2010)

KH. Abdurrahman Yahya (1971 - 2018)

KH. Ahmad Arief Yahya. (1971 - sekarang)

KH. Muhammad Baidlowi Muslich

Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.

Ibu Nyai Dewi Aisyah (Pesantren Putri)



**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA**
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174

Visi, Misi, dan Tujuan

Visi : Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.

Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tujuan: Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (Lisanut maqol) dan amal Lisanul hal)

Sistem Pendidikan

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) berada dibawah kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH). Sistem kelas pada MMH terdiri atas tiga tingkatan. Yakni tingkat Ula (dasar), Wustho (menengah) dan Ulya (Atas).

Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya', tepatnya pukul 19.30-21.00 wib. Proses pembelajaran dilakukan di gedung diniyah yang terdiri dari tiga lantai. Terdapat tiga kelas untuk masing-masing tingkat Ula, Wushto dan Ulya.

Setiap Siswa yang telah tuntas pada setiap tingkatan akan diwisuda dan mendapatkan ijazah yang disetarakan dengan sekolah umum. Tingkat Ula setara dengan MI, tingkat wustho setara dengan MTs, sedangkan tingkat Ulya disetarakan dengan MA.

Kegiatan Penunjang

Untuk mendukung keterampilan para santri, di PPMH dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (khithobiyah, diba'iyah, musyawarah masail diniyah, seni baca Al-quran dan Sholawat) serta berbagai diklat ketrampilan antara lain: diklat ilmu Hisab, diklat faraidh, diklat jurnalistik, Kewirausahaan dan lain-lain.



**LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren 38, Malang. Telp (0341) 582174**

Sarana Penunjang

Untuk mendukung kelancaran seluruh kegiatan kepesantrenan, PPMH menyediakan sarana penunjang sebagai berikut:

1. Gedung Madrasah Diniyah MATHOLI'UL HUDA
2. Perpustakaan
3. Poliklinik
4. Komplek Bahasa dan Lab. Bahasa
5. Rental Komputer dan Laundry
6. Gedung Aula Wali Songo
7. Koperasi dan Mini Market MIFDA
8. Kantin & Warung makan
9. Kantor Redaksi Buletin Al-HUDA & Mading El Fath
10. Tempat parkir sepeda dan motor yang luas dan aman.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

A. Narasumber : **Gus Muhammad** – Putra dari KH. Abdurrahman dan cucu dari KH. Muhammad Yahya, kini menjadi Mursyid *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* di PPMH.

1. Bagaimana anda memahami ajaran tasawuf yang telah diwariskan oleh leluhur anda (KH Yahya kemudian KH Abdurrahman)?

Jawab : Jadi mengenai tasawuf yang saya faham dari orang tua, diawali dengan kebiasaan orang tua mendidik dari kecil pada diri saya pribadi maupun putra-putri beliau yang lain, yang sudah diajarkan mulai dari kecil yakni akhlak atau tatakrama yang baik kepada semua orang. Karena tasawuf sendiri tidak jauh akhlak yang bagus seperti halnya tasawuf akhlaki. Sehingga seiring bertambahnya umur setelah melalui pendidikan di lembaga pondok salaf yang kental dengan ilmu tasawuf, didikan yang di tanamkan sejak kecil bisa menjadi lebih sinkron dengan kehidupan kita, jadi yang di perdalam tidak hanya ilmu syariat akan tetapi ilmu yang berkaitan dengan hati juga dipelajari. Sehingga hal ini sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan di era sekarang, sehingga dapat saya rasakan bahwa dengan belajar tasawuf banyak sekali kebermanfaatannya dalam proses mendidik para santri akan pentingnya akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan diutusnya Nabi Muhammad oleh Allah untuk memperbaiki akhlak, hadis nabi yang berbunyi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Maka dari itu di pondok gading yang ditekankan adalah akhlak yang bagus, sehingga telah menjadi budaya adat istiadat. Yang ditekankan oleh abah saya yakni Kyai Abdurrahman tidak hanya akhlak kepada guru ataupun akhlak kepada orang yang tidak dikenal, akan tetapi yang lebih lagi ditekankan akhlak kita pada sesama saudara dan sanak family lainnya, seperti contoh kita sesama saudara bisa saling sungkan, jika ketemu di tiap harinya kita salin atau salaman. Dan hal ini telah menjadi adat yang kental di pondok gading, sebab didikan semacam ini sudah di budayakan sejak era nya Kyai Yahya kakek saya. Dan yang diajarkan juga oleh leluhur yang sudah menjadi tradisi selalu mengutamakan atau mendahulukan yang lebih sepuh/tua. Jadi kyai Abdurrahman dalam mendidik anak-anaknya sangatlah menegakkan akhlak dan kerukunan, begitu juga yang telah dikisahkan oleh ayah saya mengenai kyai Yahya dalam mendidik putra-putrinya juga seperti itu.

Serta ada perkataan yang sering diucapkan oleh kyai Yahya kepada abah saya yakni kyai Abdurrahman, “ora ono musuh kang luwih mbahayani kejober ati siro, ateges atine dewe dewe” jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yakni “tidak ada musuh yang lebih berbahaya kecuali hatimu, yakni hati kita sendiri / masing-masing”. Dan ini juga merupakan kalimat tasawuf yang tidak bisa dibantahkan, sebab bagaimanapun kita mengamalkan sesuatu kembali lagi ke hati kita masing-masing, seperti adanya malas adanya rajin itu semua terlahir dari hati kita pribadi. Yang mana dengan menjaga hati dari sifat-sifat buruk tersebut salah satu yang digunakan di sini dengan mempraktekkan amaliah *tariqah* dengan istiqomah. Sebab dengan *tariqah* yang awalnya tidak wajib bisa menjadi wajib dan yang fardhu menjadi kebutuhan, dengan begini menjadikan kita tidak mudah meremehkan perkara yang sunnah. Tat kala seseorang telah terbiasa dengan menjalankan ibadah sunnah dengan istiqomah, maka dia tidak akan berani untuk menerjang ibadah yang sifatnya fardhu. Contoh lagi yang sebenarnya dzikir setelah salat fardhu sifatnya sunnah bisa menjadi wajib dengan istiqomah, komitmen dan konsistennya. Dan semua ibadah tersebut semata-mata hanya karena Allah SWT tidak mengharap yang lain.

2. Apa yang menjadi ciri khas nya Kyai Abdurrahman dalam mendidik ketasawufan?

Jawab : Kegiatan yang dilakukan kurang lebih sama dengan Kyai Yahya, mengajarkan kitab-kitab tasawuf, mengadakan baiat *tariqah* di pondok maupun keliling di beberapa titik masjid di Malang Raya. Mengadakan *tawajjuh* satu minggu sekali yakni di hari Jum'at sore yang diikuti para santri putra dan putri Pondok Gading, dan jamaah lokal area Malang.

Sudah sejak zamannya abah saya yakni Kyai Abdurrahman, santri yang sudah kelas tinggi diwajibkan untuk ikut baiat *tariqah*. Dan saya sendiri sendiri setelah di talqin baiat untuk menjadi musyid *tariqah*

oleh guru saya yakni KH Ahmad Said Lafif Hakim dari Mranggen, sebenarnya saya pribadi dalam membaiait sembarang orang juga tidak berani, dalam artian membaiait santri yang tidak siap walaupun sudah senior atau kelas nya sudah tinggi saya tidak berani, cuman telah menjadi budaya sejak dulu bahwa santri yang sudah berada di jenjang 3 ulya (kelas tertinggi) atau yang sudah lulus 3 ulya untuk wajib mengikuti baiat *tariqah*, dan sedangkan tidak semua santri bahkan akan amaliyah *tariqah*. Bagi saya sendiri cukup dengan anak yang paham dan sudah niat untuk ikut baiat *tariqah*, jadi tidak harus sudah kelas tinggi.

3. Bagaimana anda (Gus Muhammad) dalam mengembangkan pendidikan tasawuf di Pondok Gading?

Jawab : Era sekarang ada penambahan adat yang telah dirutinkan saat ini, di antara nya yakni rutinan *tawajjuh* akbar yang di adakan satu bulan sekali tepatnya pada hari Ahad Pon. Jadi yang awalnya dilaksanakan detiap Jum'at sore dengan para santri pondok dan jamaah sekitar, sekarang ditambah ada rutinan *tawajjuh* akbar setiap Ahad Pon yang dihadiri juga para alumni, jamaah dari luar kota, jamaah *tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* Malang Raya, tentunya juga dimerihkan oleh para santri putra-putri pondok dan jamaah lokal.

Adanya kegiatan Ahad Pon ini adalah inisiatif saya pribadi yang telah saya diskusikan dengan guru saya KH Ahmad Said Lafif Hakim dari Mranggen, sebab bagaimanapun sudah sejak zamannya Kyai Yahya bahwa pondok gading ini telah menjadi punjerna/pusatnya *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* serta kentalnya pendidikan tasawuf. Dan yang namanya menjadi punjer/pusat, maka jamaah, alumini, dan para santri semua harus mau dikumpulkan dalam satu naungan dan satu komando. Hal ini diwadahi dan dikemas dalam rutinan *tawajjuh* di setiap Ahad Pon (sebulan sekali), yang mana rangkaian kegiatannya ada pembacaan sholawat thoriqiyah, kemudian dilanjutkan pengajian mengenai *tariqah* dengan sumber dari Kitab *Miftah al-Jannah* yang susun oleh Kyai Yahya, lalu dilanjutkan pada proses *tawajjuh/khususiyah*, dan diakhiri proses baiat *tariqah* bagi jamaah baru/jamaah yang belum berbaiait. Adanya rutinan di setiap Ahad Pon ini, tetap melestarikan kegiatan baiat kubro yang diadakan dua minggu setelah haul.

Adapun *tawajjuh* ini lebih utama dilakukan secara bersama-sama walaupun boleh dilakukan sendirian, dan tujuan ada nya *tawajjuh/khususiyah* ini untuk merawat amaliyah *tariqah* kita.

Kalau kita melihat pada zaman abah saya (Kyai Abdurrahman), selain di rutinan *tawajjuh* setiap Jum'at sore, beliau juga mengadakannya *tawajjuh* setiap dua minggu sekali yang mana kedua kegiatan itu di ikuti oleh para santri pondok dan jamaah lokal sekitar pondok. Akan tetapi memasuki masa pandemi, rutinan tersebut menjadi kurang kondusif dan semakin menyusut, untuk menanggulangi kekosongan spiritual. Kemudian saya mengambil trobosan guna menghidupkan lagi acara tersebut, sebab jika rutinan *tawajjuh* yang dua minggu sekali itu dibubarkan maka akan sangat sayang sekali. Dan akhirnya untuk mewadahi semua itu, dan bisa hidup kembali dan lebih lebih berkembang saya mengadakan rutinan *tawajjuh* akbar yang di hadir para santri putra-putri pondok, jamaah *tariqah* dari luar kota maupun Malang Raya, dan para alumni. Torobasan ini tidak lain tujuannya untuk menghidupkan *tariqah*, merawat amaliyah *tariqah* kita, dan tetap sambung dengan para mursyid.

4. Bagaimana Gus Muhammad melihat perkembangan tasawuf di Pondok Gading?

Jawab : Melihat antara zamannya Kyai Yahya dengan Kyai Abdurrahman tentunya ada perbedaan suasana dalam lingkungannya, seperti contohnya pada zaman Kyai Yahya tidak ada santri itu yang memegang HP ataupun laptop, kemudia beralih ke zamannya Kyai Abdurrahman pada awalnya masih tetap tidak boleh pegang HP/Laptop. Akan tetapi beriring berjalannya waktu para pengasuh pondok juga memikirkan urusan akademik santri, sebab mulai banyak para santri yang mondok sambil menempuh jenjang sekolah ataupun perkuliahan. Karena para pengasuh pondok juga sadar bahwa hp ataupun laptop dan elektronik lainnya merupakan alat bantu dalam menempuh jenjang akademik. terlebih di zaman sekarang yang semakin lumrah penggunaan alat elektronik ataupun media sosial di kalangan santri, sebab hampir keseluruhan para santri di pondok memiliki kesibukan di dunia akademik baik menjadi mahasiswa maupun mengajar. Maka dari itu akan sangat sulit kita melarang para santri yang memiliki kesibukan di dunia akademik untuk melarang tidak membawa HP/Laptop, akan tetapi kami juga memberikan batasan pada para santri untuk bijak dalam mengoperasikan alat elektronik. Maka dari itu ada peraturan dalam pondok yang mengatur waktu penggunaan alat elektronik dalam pondok.

Dari sini terlihat bahwa para pengasuh pondok selain memberikan pendidikan tasawuf kepada para santri, para pengasuh hingga menghalangi santri untuk berkembang mengikuti zamannya. Justru dengan diberikan pendidikan tasawuf dapat membekali santri dalam bijaknya mengoperasikan perangkat elektronik, sekaligus dapat mencegah para santri dalam penyalahgunaan elektronik tersebut. Sehingga para santri bisa tetap beradab dalam dunia nyata dan juga dalam dunia maya. Tapi itu semua kembali ke pribadi masing masing hati santri yang bisa mengontrol dirinya dalam bertindak, hanya dengan ilmu yang bermanfaat kita bisa mengontrol hati dan diri kita dalam bertindak di setiap harinya.

5. Bagaimana strategi Gus Muhammad dalam menarik santri untuk tetap tertarik dan semangat dalam memperdalam pendidikan tasawuf?

Jawab : Yang saya terapkan sejauh ini yakni dengan tetap melestarikan pengajian kitab-kitab tasawuf dalam keseharian santri, dan menekankan para santri untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga tetap memberikan contoh akhlak yang baik kepada para santri sebagai suri tauladan mereka, sebagaimana yang telah kami pelajari kepada ulama-ulama salaf. Dan pada ajaran kita fokuskan kepada didikan para ulama salaf, agar hati ini dalam proses tazkiyatun nafs tidak terganggu dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Dalam mewujudkan hal tersebut yang pertama sangat ditekankan santri untuk berkomitmen menjunjung tinggi praktek kesehariannya, seperti contoh pengurus yang menegur santri yang bersalah perlu didahului dengan bertabayun dan tidak menegurnya dengan keterlaluhan. Jadi yang dipantau tidak hanya akhlak santri saja, akan tetapi para pengurus dan asstidz lainnya juga perlu diarahkan dalam praktek kesehariannya, sebab secara tidak langsung dia akan menjadi tiruan bagi santri-santri yang di bawahnya.

Kemudian untuk menarik mereka para santri maupun jamaah dalam ranah mempelajari *tariqah*, memang di zamannya kyai yahya atau kyai abdurrahman yang mengikuti baiat *tariqah* adalah santri-santri yang benar-bener paham ilmu syariat dan tasawuf dalam artian adalah santri pilihan. Tapi memang prakteknya di zaman sekarang saya mengajak siapapun untuk mempelajari *tariqah* dan memberikan kesempatan mereka untuk bisa merasakan dampak dari amaliah *tariqah*. Dengan menunjukkan hasil dari kita mengistiqomahkan dzikir *tariqah* dapat menenangkan hati, dapat membersihkan hati serta lebih bisa *taqarrub illallah*/dekat kepada Allah. Dengan begini bisa membuktikan prediksi buruk mereka yang belum mengikuti *tariqah* dapat terbantahkan. Mengarahkan mereka untuk menjalankan terlebih dahulu kemudian dirasakan sendiri faedahnya, karena jika tidak dimulai dari sekarang mau sampai kapan kita tidak mempelajarinya.

6. Harapan Gus Muhammad terhadap masa depan pendidikan tasawuf?

Jawab : Jangan sesekalinya kita meremehkan mengenai ilmu tasawuf, banyak orang-orang yang tidak tahu dia menganggap bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang kuno ilmunya orang tua. Maka dari itu tetap pelajarilah dan implementasikan pada keseharian hidup kita agar hati ini tidak lalai dalam beribadah. Dalam mempelajari ilmu tasawuf juga perlu diimbangi dengan ilmu syariat kita agar ibadah kita juga berkualitas. Dengan belajar tasawuf kita memperdalam pembahasan mengenai hati, sehingga kita dapat mengetahui sisi negative mana yang harus kita buang dan sisi positif mana yang harus kita tingkatkan dalam hati.

Adapun *tariqah* sendiri tujuannya untuk membersihkan hati dengan cara mengetahui gerak-geriknya hati kita masing-masing, tatkala kita hendak melakukan sesuatu yang tidak pantas, kita akan bisa lebih merasakan dan berani untuk menjauhinya. Dengan begitu kita akan menjadi mudah ingat kepada Allah dan mudah dalam menjauhi perkara haram ataupun berkala yang tidak pantas lainnya.

B. Narasumber : **Gus Abdul Aziz Muslim** – Keluarga ndalem sekaligus santri KH. Abdurrahman

1. Bagaimana anda melihat cara KH Abdurrahman dalam meneruskan ajaran KH Yahya?

Jawab : Saya mengetahui mengenai Kyai Yahya itu berdasarkan penjelasan dari putranya yakni kyai abdurrahman, bahkan mengenai teknik, sikap dalam baiat *tariqah* disampaikan oleh kyai abdurrahman. Bahkan dari tata letak sorban yang digunakan pada dirinya sehingga diubah ditaruh di atas kepala seolah menjadi kerudung saat pembaiatan *tariqah*. Dari segi itu kyai abdurrahman sangat meniru ayahandanya yakni kiai yahya, begitu juga dengan lainnya didikan, apa yang dilakukan kyai abdurrahman itu sesuai dengan apa yang telah diajarkan kyai yahya kepada dzuriyah dan santrinya. Dan hal ini sudah menjadi kebiasaan oleh kyai abdurrahman tatkala ditanyai kenapa kamu begitu, dan jawaban beliau kyai abdurrahman karena ayahandaku KH yahya melakukannya juga seperti itu. Dari sini saya sangat yakin bahwa ajaran kyai abdurrahman sangatlah relevan dan senada dengan ajaran yang telah disampaikan pada zaman kyai yahya.

Dalam penerapan baiat *tariqah* qodiriyah naqsabandiyah yang dilakukan oleh mursyid kyai abdurrahman, beliau menjelaskan secara bertahap mengenai teknis pengamalan *tariqah* tersebut mulai dari qodiriyah kemudian jika selesai pembahasannya dilanjutkan ke naqsabandiyah, dan di setiap 2 minggu sekali menanyakan apa ada murid baru yang hendak berbaiat kepadanya.

2. Dalam mengajarkan tasawuf kepada santri, nilai apa yang sangat ditekankan oleh kyai abdurrahman?

Jawab : Kepada para santri kyai abdurrahman lebih sangat menekankan dalam kesungguhannya dalam beramaliah tasawuf lebih-lebih dalam pengamalan dzikir *tariqah*, namun selain itu kyai abdurrahman juga memaparkan sifat-sifat seorang sufi itu seharusnya memiliki sifat Ikhlas, sabar, zuhud, *qana'ah* dan sifat teladan lainnya.

Dan dulu pada awal kyai abdurrahman menjadi mursyid system yang diterapkan yakni dengan mengumpulkan jamaah umum dengan para santri dan disampaikanlah bahwa *tariqah* merupakan kunci dari surga. Kemudian orang tersebut dikumpulkan kemudian hadirin para jamaah umum dan para santri di baiat, dari sini saya kemudian masuk dan mengusulkan suatu terobosan dengan membuat sosialisasi mengenai ajaran *tariqah* kepada masyarakat umum.

Di tahun 2005 terobosan ini saya usulkan karena melihat Masyarakat itu sebenarnya kurang begitu paham dengan napa yang dimaksud dengan *tariqah* dan yang menjadi tujuannya apa. terobosan ini menjadi Solusi di kalangan Masyarakat yang belum atau masih asing dalam memahami *tariqah* pada saat ini yang telah saya ajukan kepada kyai abdurrahman sebagai mursyid telah disetujui dan didukung dalam merealisasikan. Sosialisasi kepada masyarakat umum Diterapkan dengan bentuk mengadakan Pengajian umum di beberapa tempat seperti mushola masjid di area Kelurahan Gading kasih dan wilayah Wagir. Di sana saya yang telah mendapatkan izin dari mursyid kyai abdurrahman diizinkan untuk menyampaikan ilmu mengenai *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah* itu seperti apa, tujuannya apa dan bagaimana dengan orang yang tidak tertariqoh, yang mana penjelasan-penjelasan tersebut saya paparkan berdasarkan kitab *Miftah al-Jannah* yang telah di susun oleh kyai yahya. Sehingga dirasa jamaah, santri telah dapat memahami ajaran *tariqah* kemudian di pertemuan selanjutnya mengadakan baiat *tariqah* dengan mursyid kyai abdurrahman. Dan hal ini akan disampaikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga dipertemuan selanjutnya saat baiat *tariqah* itu yang hadir adalah santri dan jamaah yang benar-benar siap dibaiat dan siap dalam melakukan amaliah *tariqah*. Dengan seiring berjalannya waktu sosialisasi tetap terus terlaksana hingga meluas, hingga saya meminta bantuan kepada ustadz Kusairi selaku keluarga ndalem juga. Sosialisasi atau kajian mengenai *tariqah* tetap berkelanjutan hingga sekarang, walaupun jamaah dan santri sudah banyak yang berbaiat. Dari adanya sosialisasi inilah, adanya sistem keterbukaan dalam kitab *Miftah al-Jannah* yang awalnya hanya dipegang oleh mursyid saja, di saat itu diperbanyak bahkan ditulis ulang dengan tulisan yang lebih besar serta jelas kemudian disebarluaskan kepada para jamaah dan santri sehingga menjadi buku pegangan yang dikaji bersama dengan mursyid. Sebab peran kitab *Miftah al-Jannah* di sini sebagai alat dalam mensosialisasikan ajaran mengenai ilmu *tariqah* yang menjadibagian dari tasawuf.

Melihat Sejarah mengenai ajaran *tariqah* di pondok gading, kita *Miftah al-Jannah* dulu itu sangatlah terbatas, saking terbatasnya seolah-olah kitab *Miftah al-Jannah* yang disusun oleh kyai yahya itu khusus menjadi pegangan para mursyid saja. Padahal yang terkandung di kitab tersebut mengenai panduan-panduan dan fadilah dalam pengamalan ilmu *tariqah*. Maka yang terjadi pada awal KH Abdurrahman

menjadi mursyid para jamaah dan santri baiat terlebih dahulu kemudian barulah mengaji ilmu tasawuf yang lebih spesifikasinya yakni menurut *tariqah*. Dengan adanya terobosan yang saya sampaikan tadi, para jamaah dan santri sebelum berbaiat sudah dibekali dengan ilmu tasawuf lebih-lebih pemahaman mengenai ajaran *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah*, sehingga tidak ada keraguan lagi saat berbaiat. Tidak berhenti di situ, walaupun sudah berbaiat mengaji ilmu tasawuf dan memahami seluk-beluk *tariqah* tetap terus berjalan tanpa menyampingkan ajaran syariat.

3. Tambahan Kisah tentang KH. Abdurrahman

Jawab : Kyai abdurrahman merupakan sosok mursyid yang sangat istiqomah, telah kita ketahui sendiri bahwa yang namanya istiqomah itu sangatlah berat. Saya mengetahui sendiri keistiqomahan kyai abdurrahman sangatlah kuat, mulai dari mulazamah, pengajaran dan didikan ilmu yang selalu disampaikan kepada para jamaah/santri, baik itu ilmu syariat maupun ilmu mengenai hati/tasawuf, mengimami para santri di masjid yang selalu dilanjutkan dengan amaliah dzikir *tariqah qodiriyyah wa naqsabandiyyah* secara bersama-sama dengan para santri, kemudian keistiqomahan dalam memberikan uswah yang baik kepada para santri. Istiqomah ini dimiliki oleh kyai abdurrahman mulai dari zaman muda beliau hingga beliau menutup usianya di tahun 2018.

Yang menonjol dalam mursyid kyai abdurrahman yakni kuatnya istiqomah beliau yang sangat luar biasa hingga akhir hayatnya.

C. Narasumber : **Ustadz Achmad Qusyairi** – Keluarga ndalem, sekaligus alumni lama santri di era KH. Abdurrahman

1. Bagaimana anda memahami ajaran tasawuf yang diwariskan oleh KH. Yahya kepada KH abdurrahman?
Jawab : Sebenarnya baiat mursyid telah diberikan kepada putra pertama beliau yang bernama Kyai Ahmad Dimiyati, namun pada tahun 1971 menjelang Ramadhan Kyai Ahmad Dimiyati meninggal dunia. Kemudian sebagai pengganti Kyai Ahmad Dimiyati yang telah dibaiat Mursyid *Tariqah*, KH Yahyah memberikan baiat mursyid kepada putra kedua beliau bernama KH Abdul Adzim sekaligus kepada putra kelima beliau yang bernama KH Abdurrahman. Di Setelah meninggalnya Kyai Yahya yang sering membaiat para jamaah di pondok Gading adalah Kyai Abdul Adzim, Kyai Abdurrahman hanya mendampingi kakak tertuanya. Seiring perjalanan waktu Kyai Abdul Azim meneruskan perjuangan di pondoknya yang bertempat di Karangploso. Barulah kyai abdurrahman tampil di pondok gading sebagai mursyid *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah*. Pada saat itu jamaah yang aktif dalam mengikuti ngaji tasawuf dan berbaiat *tariqah* dari Kawasan wilayah Malang Raya, mulai daerah Batu, malang kabupaten ada dari Wagir dan sekitarnya.
2. Bagaimana anda melihat sosok kyai abdurrahman dalam meneruskan ajaran tasawuf yang diwariskan dari kyai yahya? Apakah ada amalan-amalan yang menjadi ciri khas beliau?
Jawab : Kyai Abdurrahman adalah sosok guru yang sangat lurus dalam mengajarkan ilmu syariat baik dalam konteks diniyah maupun pengajian umum. Tidak hanya dalam ilmu syariat saja, dalam ajaran tasawuf yang beliau ajarkan pada para santri dengan sangat istiqomah itu sudah merupakan cerminan dari karakter beliau sebagai mursyid *tariqah*. Dalam mengajarkan ilmu *tariqah*, beliau tidak hanya menjelaskan mengenai baiat saja. Akan tetapi beliau lengkapi dengan penjelasan dari kitab-kitab tasawuf lainnya.

Jadi saya tekankan lagi, Kyai Abdurrahman dalam meneruskan ajaran pendidikan tasawuf sangatlah ulet, sangat istiqomah dalam mengajarkan amaliah *tariqah* pada para santri maupun Masyarakat. Merupakan bentuk estafet di mana beliau melanjutkan perjuangan ayahandanya. Adapun salah satu tradisi yang dilanjutkan dengan mengadakan baiat kubro yang digelar dua minggu setelah haul wafatnya KH. Yahya. Dan sebelum diadakannya baiat kubro tersebut, sudah menjadi tradisi oleh kyai abdurrahman untuk mengundang tokoh-tokoh atau koodinator Masyarakat di beberapa Kawasan daerah malang raya. dan setelah jamaah mengikuti baiat kubro tersebut, para jamaah di gembleng dengan kegiatan lanjutan setiap 2 minggu sekali diadakan kumpulan khusus jamaah *tariqah* yang telah baiat untuk memperdalam amaliah *tariqahnya* dan memantapkan wirid yang harus diistiqomahkan sekaligus diadakannya *tawajjuh/khususiyah*. Tidak hanya memperdalam akan tetapi beliau juga memberikan ilmu syariat kepada para jamaah. Dan apabila di rutinan dua minggu sekali terdapat jamaah baru yang ingin berbaiat, maka oleh kyai abdurrahman dipersilakan baiat saat itu juga. Jadi pembaiatan *tariqah* tidak hanya dilakukan pada baiat kubro (dua minggu setelah acara haul), akan tetapi pembaiatan *tariqah* juga bisa dilakukan di rutinan dua minggu sekali. Dengan adanya rutinan seperti ini dapat lebih mengenalkan *tariqah* kepada Masyarakat umum, sebab peran dalam *tariqah* kehidupan kita sangatlah penting guna meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kyai abdurrahman juga sering melayani baiat *tariqah* di beberapa Kawasan malang raya maupun luar kota malang, yang dilakukan oleh kyai abdurrahman tidak hanya menunggu jamaah yang datang ke pondok, akan tetapi dengan praktek jemput bola kyai abdurrahman terjun ke Masyarakat guna memenuhi undangan Masyarakat untuk pembaiatan *tariqah*. Hal ini menunjukkan upaya yang maksimal dilakukan oleh beliau. Dalam mengajarkan tasawuf kepada para santri ataupun jamaah umum, kyai abdurrahman juga melibatkan langsung pengasuh lainnya (saudara iparnya) pada masa yang ada di PPMH, diantara lainnya yakni KH Baidlowi Muslich, KH Shohibul Kahfi, KH ahmad Arif Yahya (adik kandung Kyai Abdurrahman) akan tetapi dengan pemandu utama dalam *tariqah* adalah KH abdurrahman. Adapun tujuan dari melibatkan pengasuh lain yakni dengan harapan dapat menambah kefahaman dalam mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai tasawuf. Sebab terkadang ada santri yang dari guru utama dia belum bisa faham betul, melainkan tidak menutup kemungkinan dengan menerima tambahan penjelasan dari guru/pengasuh lain santri tersebut bisa jadi lebih faham atau menjadi sebab meluasnya cakrawala pemikiran.

Kemudian pada masa Kyai Abdurrahman, salah satu strategi beliau untuk membumikan sekaligus pengembangan *Tariqah Qadiriyyah wa naqsabandiyyah* kepada Masyarakat umum, yakni dengan cara membuat haul akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang dibarengkan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan sanad dari *tariqah* tersebut terhubung kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani. Acara tersebut dikemas dengan khataman Al-Qur'an, pembacaan sholawat, tahlil akbar, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan mauidhoh hasanah dari tokoh-tokoh atau mursyid *tariqah* dengan tujuan agar para kyai *tariqah* bisa memberi pemahaman yang lebih luas kepada para santri maupun jamaah. Dan acara ini digelar di setiap tahun pada bulan rabiul tsani.

Kemudian pada masa kepemimpinan kyai Abdurrahman sejak tahun 2000-an *tariqah* di kota Malang menjadi lebih terstruktur dengan adanya organisasi *tariqah* secara nasional, yang sudah ada pengurus di tiap-tiap kecamatan. Adapun pada pengurusan Tingkat kota yang menjadi sebagai rois adalah kyai Abdurrahman sendiri, dan yang menjadi mudir nya saat itu adalah Kh Baidlowi. Adapun nama dari organisasi yang mewadahi *tariqah* tersebut adalah Organisasi *Tariqah* Jam'iyyah Ahlith *Tariqah* al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN).

Jadi sedemikian paparan dapat kita simpulkan bahwa perjuangan kyai Abdurrahman dalam meneruskan pendidikan tasawuf kepada para santri dan Masyarakat umum sangatlah berdampak memberikan pemahaman yang luas dan terbuka.

3. Bagaimana manfaat yang bisa kita ambil dengan belajar tasawuf, lebih-lebih dizaman sekarang yang serba instan dan penuh dengan kecanggihan teknologi?

Jawab : Kalau kita melihat media teknologi itu sebagai alat canggih di era sekarang dan itu semua tergantung pada penggunaannya, tidak ada larangan secara khusus untuk memanfaatkan teknologi tersebut baik penggemar tasawuf ataupun bukan, dan siapaun penggunaannya jika tidak bijak dalam mengoprasionalnkan maka tetap dia salah. Kita perlu sekali untuk berkembang mengikuti zaman, namun perlu juga kita perhatikan etika dan Batasan dalam penggunaannya. Kita yang mampu menggunakan teknologi harus bisa memanfaatkan keberadaanya dengan baik, bisa dengan kita mengemas nilai ketasawufan sebagai syiar dakwah melalui media sosial atau teknologi lainnya. Bisa kita kenalkan juga pada Masyarakat umum mengenai *ketariqahan*, dengan mengemas sosialisasi *tariqah* dalam media sosial sehingga mempermudah jangkauan Masyarakat di luar sana. Oleh karena itu pada era nya Gus Muhammad sekarang perlu di dukung oleh santri-santri yang bisa mengoprasikan teknologi maupun media sosial media guna perkembangan dakwahnya.

D. Narasumber : **Buya KH. Nur Salim Mafa** – Alumni lama santri sejak era KH. Muhammad Yahya hingga KH. Abdurrahman

1. Bagaimana anda memahami ajaran tasawuf yang telah diwariskan oleh kyai yahya kepada putra beliau yani kyai abdurrahman?

Jawab : Saya belajar dan mukim di Pondok Gading itu mulai tahun 1971 tepat 6 bulan sebelum wafatnya KH Yahya, dan keluar pondok pada tahun 1978. Saya berkesempatan mengenyam pendidikan langsung oleh kyai yahya selama kurang lebih 6 bulan, akan tetapi mengenai baiat *tariqah* saya kepada mursyid kyai abdurrahman.

Pertama ajaran tasawuf yang dibawa oleh kyai yahya itu betul-betul mengacu kepada ajaran baginda nabi Muhammad saw. Kemudian perjuangan Pendidikan tasawuf di pondok Gading Dilanjutkan oleh Kyai Abdurrahman yang penerapannya bener-bener sama dengan kyai yahya, kyai abdurrahman sangat mewarisi sifat-sifat dari kyai yahya. Adapun ajaran yang ditekan oleh kyai yahya atau kyai abdurrahman kepada para santrinya yakni: dengan bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran syariatnya, lalu pengamalan amaliah *tariqah*, Adapun hasil nanti bisa makrifat kepada Allah swt.

2. Apa ada amalan atau nilai tasawuf yang sangat menonjol diajarkan kepada para santri?

Jawab : Dalam memberikan pendidikan tasawuf kepada para santri yang ditekankan dan selalu diingatkan kepada para santri yakni pertama, “apabila seseorang melakukan ajaran tasawuf, akan tetapi dia meninggalkan syariatnya maka dia akan menjadi kafir zindiq”. Dan hal ini sangat ditekankan kepada para jamaah umum maupun santri pondok, dan tidak akan ada artinya apabila kamu melakukan nilai-nilai tasawuf akan tetapi di sisi lain kamu meninggalkan syariatmu.

Kalau di perumpamakan syariat itu adalah jalan raya yang mulus kemudian tasawuf adalah sebagai kendaraan mobilnya, andai ada mobil namun tidak ada jalan maka kita tidak akan sampai ke tujuan, akan tetapi jika ada mobil dan disertai jalan yang mulus maka kita akan bisa sampai ke tujuan. Adapun kata kyai yahya jalan raya yang mulus ini jangan sampai engkau rusak, dirusak dengan engkau meninggalkan syariat. Maka apabila kamu melakukan dzikir dengan khusyuk serius akan tetapi kamu meninggalkan sholat lima waktumu maka diibaratkan sama seperti mobil yang tidak punya jalan untuk sampai ke tujuan, Adapun tujuan yang dimaksud di sini yakni makrifat kepada Allah.

Kedua, Kyai Yahya setelah mengajarkan ilmu tasawufnya dan juga ilmu syariatnya pada para santri, beliau kyai yahya berpesan kepada para santri “apabila sudah pulang dari pondok maka jangan sampai tidak menyebarkan ilmu (mengajar)”, nasehat itu keluar dari kesederhanaan kyai yahya akan tetapi dampak dari nasehat beliau sangatlah luar biasa yang mana sampai bisa dirasakan di saat ini. Maka tidak heran tatkala alumni pondok gading di era kyai yahya atau setelahnya banyak yang memiliki mushola atau langar sebagai sarana pendidikan agama. Jika melihat teman teman pondok saya dulu jika sudah pulang ke rumah tidak heran jika kebanyakan punya ladang dakwah di kampungnya, guna meyambung lisan masyaikh Pondok Gading dengan semampu dia.

Ketiga, kemudian hal yang dilakukan kyai yahya kepada para santri, setiap santri yang hendak melakukan sesuatu apapun pasti dia dibekali / dijazahkan dengan yang namanya doa nawwir qolby/cerahnya hati yang dibaca tiga kali setiap habis sholat, selain itu dalam mengamalkan bacaan doa ini disertai dengan *riyadhoh* berupa puasa yang ada beberapa tingkatannya. Tingkatan pertama yakni dengan berpuasa akan tetapi tidak boleh mengkonsumsi makanan yang bernyawa, kemudian pada tingkatan selanjutnya yakni berpuasa mutih (hanya mengkonsumsi nasi dan singkong) selama 7 hari.

Hal ini saya cermati bahwa memang tujuan dari *riyadhoh* puasa tersebut untuk menundukkan hawa nafsu, adapun menghindari makanan yang bernyawa agar nafsu yang ada tidak bergejolak tumbuh sehingga dikawatirkan dapat menghambat perjalanan ruhaniyah kita.

Dapat kita fahami, kyai Yahya selain mengajarkan ilmu syariat, kemudian beliau juga mendidik santri dengan ilmu membersihkan hati (yakni tasawuf), Kyai Yahya juga mendidik santri untuk tirakat atau melakukan suatu amalan *riyadhoh* guna menompong keberhasilan dalam belajar ilmu Agama yang semata-mata untuk mencari ridho Allah.

Ajaran tasawuf yang diajarkan dalam pondok gading lebih kepada menggosok hati, istilahnya yang bagusi atau digembleng adalah hatinya bukan tampilan luarnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “ Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Dari sini dengan tirakat puasa yang telah diajarkan, dengan wirid-wirid yang telah di rutinkan, bacaan dzikir *tariqah* bisa menjadikan hati kita tenang.

3. Bagaimana situasi/suasana dalam belajar tasawuf di Era KH. Yahya – KH. Abdurrahman?

Jawab : Memang di era nya Kyai Yahya masih memasuki zamannya penjajahan belanda serta adanya peristiwa g30s pki, daerah ini saya masih belum menempuh pendidikan di pondok gading. Akan tetapi putra-putra Kyai Yahya banyak yang menceritakan Kejadian-kejadian yang terjadi di zaman tersebut. Diantaranya dengan memberikan amalan-amalan khusus untuk para santri yang mana merupakan bentuk Munajat Agar bisa mendapatkan pertolongan dari allah, salah satunya yang sangat ditekankan oleh kyai yahya adalah hizib nashar.

Adapun amalan wirid yang saya dapatkan dari kyai yahya ada berupa wirid khusus yang diamalkan untuk sumber kekuatan kita dan kekuatan di lingkungan sekitar kita agar aman dari marabahaya. Semuanya ini yang diandalkan adalah kekuatan doa kita, dengan memohon diberi keselamatan dan keamanan pada lingkungan dan diri kita sebagai pengamal amalan wirid khusus tersebut. Adapun jika kita mendapatkan suatu kelebihan itu semua dikembalikan kepada allah jangan sampai kita sombong.

Kyai Yahya memberikan teladan kepada para santrinya berupa kehidupan yang tidak aneh-aneh, dalam artian cukup hidup sederhana menerima apa adanya (*qana'ah*) dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta benda. Bagaimana suri tauladan kita yakni Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menerapkan kesederhanaan dalam hidupnya inilah yang menjadi landasan Kyai Yahya hidup sederhana.

4. Apa ada perbedaan penerapan ajaran tasawuf yang di lakukan oleh KH. Yahya dengan KH abdurrahman?

Jawab : Ya memang belajar tasawuf terlebih dalam pengamalan dzikir *tariqah* di zamannya Kyai Yahya penekanannya seolah wajib bagi semua santri. Dan juga di zaman Kyai Yahya sudah ada yang sambil kuliah, namun masih minoritas atau sedikit sekali. Mereka yang mondok sambil kuliah selalu di ingatkan dan di beri nasehat oleh kyai yahya “niatkan mengaji di pondok, sambil kuliah juga boleh. Niat pertama mengaji, kemudian niat kedua sekolah”, begitulah dawuh Kyai Yahya kepada para santri yang mondok sambil kuliah. Seolah olah yang di tekankan niatlah mondok sambil sekolah, bukan niat sekolah sambil mondok.

Berbeda dengan era nya Kh Abdurrahman yang mana para santri semua ikut dalam mengamalkan amaliah *tariqah* namun yang dibaiat untuk pengamalannya hanyalah sebagian santri saja. Jadi tidak secara keseluruhan wajib dalam mengamalkan dzikir *tariqah*, adapun santri yang belum/tidak di baiat ikut serta dalam tabarukan dzikir *tariqah*. Para santri yang sudah dibaiat merupakan santri-santri yang sudah dianggap mampu dan memang diberi izin oleh mursyid KH Abdurrahman. Dari sini kita dapat melihat walaupun KH abdurrahman tidak mewajibkan semua santri dalam berbaiat *tariqah qadiriyah wa naqsabandiyah*, tetapi KH Abdurrahman tetap membimbing para santri semua dalam teknik pengamalan dzikir *tariqah* sebagai media penanaman nilai nilai tasawuf.

Dan perbedaan dari kedua generasi tersebut, di era nya KH Yahya dalam rentang tahun 60an *Tariqah* belum terwadahi/terorganisasi dalam an-Nahdliyyah. Kemudian pada era Kh Abdurrahman *tariqah* sudah terwadahi dalam bentuk JATMAN (Jam'iyah Ahlith *Tariqah* al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah).

5. Apakah ada perubahan cara mendidik pada era mursyid kh Abdurahman?

Jawab : Di era kh Abdurahman maupun di era sekarang, tasawuf itu memang bukan suatu ajaran yang beku dan gak bisa berkembang dalam artian akan mati pada masanya, jadi tasawuf itu merupakan hal yang dapat mengurai sesuai dengan zamannya. Sebagaimana maqala Sayyidina Ali : "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan dari zamanmu". Jadi yang dilakukan oleh para mursyid baik itu era kyai yahya kemudian era kyai abdurrahman baik sekarang di gus Muhammad, bener-bener menata hati para santri, rohaniannya di tata betul, kemudian otaknya diacu betul tanpa meninggalkan nilai-nilai ke tasawuf dan disesuaikan dengan zaman tiap generasinya.

E. Narasumber : **Gus Muhammad Salas Muharromin Asyuro** – Santri di era KH. Abdurrahman sekaligus santri urban

1. Bagaimana anda melihat cara KH. Abdurrahman dalam meneruskan ajaran tasawuf KH. Yahya?

Jawab : Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Kyai Abdurrahman sangatlah relevan dengan dengan kondisi perkembangan yang ada di tahun itu, walaupun banyak yang menganggap bahwa tasawuf itu adalah ilmu yang kuno di zaman saya waktu itu kyai abdurrahman dapat memberikan angin segar bagi bagian tasawuf di kalangan pemuda sejak saat itu. Dan di zaman saya termasuk sering dijumpai santri yang tergolong muda yang sudah beribadah di usia kisaran 24 tahun keatas, itu artinya yang berhasil membawa sebuah angin segar bagi santri-santri kalangan muda tahun itu.

Yang dimaksud di sini yang ini adalah pemahaman *tariqah* yang awalnya begitu rumit serta inklusif dan serius, hal itu bisa dikenalkan oleh kyai abdurrahman kepada para santri dengan pemahaman yang mudah, simple dan praktis dalam pengimplementasiannya.

2. Metode penerapan tasawuf oleh KH. Abdurrahman?

Jawab : Bahwa amalan-amalan dzikir Lebih-lebih dalam *tariqah*, walaupun sifatnya wajib tetapi fleksibel. Maksud dari fleksibel disini adalah ajaran amaliah *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah* yang semula itu kontinuitas dalam menjaga waktu-waktu mulazamah wiridnya bisa direalisasikan dengan praktis sesuai dengan kesibukan masing-masing santri. Contohnya pada saat beberapa *tariqah* lainnya yang eksklusif dalam pengamalannya ada yang mengharuskan baca wirid pada pagi hari atau sore hari atau di waktu-waktu tertentu, ajaran amaliah *tariqah qodiriyah naqsabandiyah* yang dibawakan oleh kyai abdurrahman yang ditekankan oleh beliau asalkan bacaan wirid nya setiap setelah salat terlaksanakan walaupun tidak setelah salat secara langsung. Seperti tidak sempat melakukan dzikir amaliah *tariqah* setelah sholat dhuhur bisa di double di waktu selanjutnya sholat ashar, hal ini tidak dipermasalahkan asalkan dalam keseharian rutinitas *tariqah qodiriyah naqsabandiyah* dilaksanakan, hal semacam ini dikarenakan kyai abdurrahman sadar bahwa para santri selain mondok juga memiliki kesibukan pekerjaan di luar pondok, dan tatkala kesibukan yang lainnya telah selesai santri bisa menyelesaikan wirid wajibnya yang setiap salat fardhu. Dari sini terlihat bedanya ajaran *tariqah* yang dibawa oleh beliau tidak begitu terikat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan terlepas dari waktu-waktu yang seharusnya dilakukan setiap setelah salat fardhu.

3. Apa yang paling ditekankan dalam nilai tasawuf oleh KH. Abdurrahman pada para santri?

Jawab : Dalam suluk beberapa *tariqah* lain ada yang mengharuskan beberapa amalan khusus seperti dzikir yang disertai puasa atau tirakat lainnya, berbeda dengan *tariqah qodiriyah naqsabandiyah* yang dibawa oleh KH. Abdurrahman tidak seperti itu, hanya ditekankan cukup mengistiqomahkan dzikir yang sudah diajarkan dalam amalan *tariqah* tersebut. Serta beliau tidak mewajibkan santri untuk bisa menyendiri berkhilwat dengan Allah, lebih memberikan kesempatan semampunya kepada para santri untuk bisa ingat kepada Allah baik dalam kesepian maupun dalam keramaian. Jadi semisal ada santri yang memang pekerjaannya di tempat keramaian sebisa mungkin santri tersebut bisa untuk ingat kepada Allah.

Kemudian ada yang paling mencolok efek dari mudawamatul wirid (pembiasaan wirid/dzikir) dalam *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah*, yakni berupa gaya hidup beliau yang benar kh. abdurrahman mencontohkan kesederhanaan, dan dari kesederhanaan ini beliau dapat menunjukkan suatu keistimewaan yang di dapat dari hasil *Mujahadah Nafs* atau mengendalikan serta melawan hawa nafsu yang akhirnya menjerumus pada hati yang bersih itu tadi. Dari kesederhanaan yang telah dijadikan contoh oleh beliau kepada para santri, hal itu sangat membekas di benak para santri sehingga beliau menjadi suri tauladan. Dan bisa jadi itu merupakan bentuk zuhud beliau. Salah satu bentuk kesederhanaan beliau dalam cara berpakaian yang tidak berlebihan, dan bahkan saya sendiri sebagai santri tidak pernah melihat beliau memegang hp padahal di zaman beliau itu sudah sangat populer penggunaan hp di kalangan para kyai, beliau tidak pernah luput dari membawa tasbeih, kitab. Dari kesederhanaan yang beliau lakukan dapat menghasilkan suatu keistimewaan dalam diri KH. Abdurrahman, Adapun keistimewaan di sini yang dimaksud yakni berhasilnya menaklukkan hawa nafsu, *tazkiyyatun nafs*, akhlak mulianya, tutur kata yang lembut serta akhlak terpuji lainnya, sehingga sudah sangat disebut sebagai uswatun hasanah.

4. Bagaimana respon santri pada masa itu terhadap pendidikan tasawuf, yang mana di zaman itu para santri sudah mulai yang mengenal dengan fasilitas elektronik dan media online?

Jawab : Kita itu santri dan yang kita lihat adalah guru kita, dan tingkatan kita ini adalah muqollid yang mengikuti mursyid, jadi santri-santri di zaman saya pada era kyai abdurrahman itu hamper keseluruhan mendapatkan keberkahan akhlak bagus beliau, terbukti dengan santri santri yang telah baiat dan belajar kepada beliau dapat menunjukkan respon bagus baik dari segi gaya bicaranya yang lembut dan sopan, baik dari segi mulazamah wiridnya yang sangat konsisten, kemudian gaya berpakaian, gaya hidupnya yang sangat meniru KH. Abdurrahman. Padahal disaat itu sudah memasuki era modernitas yang sudah kami anggap penting, tetapi alhamdulillah kami bisa mengontrol penggunaan alat-alat modern. Jadi seolah-olah kyai abdurrahman selalu berpesan kepada para santri walaupun kamu telah memiliki hp, laptop, media sosial dan kamu pandai dalam berteknologi tapi yang Namanya wirid, dzikir *tariqah* tetap pada rumahnya yang mana kalian para santri harus tetap pulang ke rumah tersebut. Dan kh abdurrahman sendiri tidak pernah membatasi para santrinya dalam perubahan zaman, Terbukti dengan telah adanya fasilitas lab komputer di Pondok Gading pada era beliau, tetapi para santri tetap harus menjaga paham ilmu yang telah diajarkan Rasulullah dan diwariskan kepada para ulama dan akhirnya kita pelajari hingga saat ini.

Dan hal ini secara tidak langsung mengikuti perkataannya Sayidana Ali bin abi thali yang berbunyi *“Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk sebuah zaman yang zaman itu berbeda dengan zamanmu.”*

5. Apa perbedaan metode antara massa kh. abdurrahman dan gus Muhammad?

Jawab : Jadi adanya unsur-unsur kesederhanaan, ketawadhu'an, ke zuhudan, kemudian beberapa ciri khas ajaran kyai abdurrahman, itu tidak pernah hilang hingga di era sekarang gus Muhammad. Bahkan estafet ajaran tasawuf tersebut masih terjaga sangat kental sekali.

Akan tetapi tetap ada perbedaan dalam beberapa hal, gus Muhammad ini walaupun masih muda beliau sudah sangat istiqomah dan memegang teguh Amanah yang diberikan oleh aba / ayahandanya. Kalau dulu kyai abdurrahman dengan kesederhanaannya bisa mengumpulkan bagian elemen dari berbagai Masyarakat, jika gus Muhammad dengan kesederhanaannya bisa merangkul bagian anak muda yang hidupnya masih berantakan. Pemuda yang hidupnya berantakan di sini, maksudnya mereka yang yang lalai dalam bersyariat, adanya akses narkoba, mabuk-mabukan, terlena dengan kehidupan dunia malam, pemuda-pemuda yang sangat fanatik dalam bermain game sehingga harus mengeluarkan uang banyak untuk permainannya. Dalam hal ini Gus Muhammad mau top down atau turun ke bawah untuk merangkul membersamai anak-anak muda yang mungkin butuh sekali sentuhan batiniah dalam hidupnya, karena telah lama tidak bersua dengan allah swt. Dalam merangkul pemuda-pemuda tersebut tidak membawa latar belakangnya sebagai seorang mursyid di hadapan mereka dalam artian *No Profile*. Tidak pernah sekali-sekali beliau gus Muhammad menunjukkan siapa dirinya, bahkan sering terjadi gus Muhammad dalam mendekati pemuda seperti itu tidak mengenakan atribut yang agamis, namun gus Muhammad lebih sering menunjukkan “ini loh hasil yang kamu dapat tatkala kamu mau mendekatkan diri kepada allah”. Hal ini menjadi metode dakwah beliau, dengan menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf, mereka mau sadar atas kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga mau memperbaiki syariatnya dan berjalan mendekatkan diri kepada allah.

Dan di usia mudanya gus Muhammad dalam memilih sesuatu sangatlah tepat sehingga sering kali diminta pertolongan untuk men istiqorohkan suatu hal, mempertimbangan beberapa hal dan sebagainya.

6. Bagaiman perbedaan karakter tasawuf generasi Kyai Abdurrahman dengan Gus Muhammad ?

Jawab : Jika membandingkan antara dua tokoh tersebut yakni kyai abdurrahman dengan putra beliau sendiri yakni gus Muhammad, saya pribadi berbaiat *tariqah* kepada kyai abdurrahman dalam keadaan beliau sudah sepuh artinya saya tidak mengetahui betul kyai abdurrahman di masa mudanya. Sedangkan pada era gus Muhammad sekarang saya mengetahui masa muda beliau sebelum menjadi mursyid hingga sekarang telah menjadi mursyid *tariqah*. Saya jelaskan perbedaan di antara dua tokoh tersebut dari hal yang setara bukan dari segi usia atau dari segi keilmuannya. Di era kyai abdurrahman karena saya tahunya beliau sudah sepuh, beliau sangatlah karismatik sekali, melihat beliau saja kita langsung teringat sambung kepada Allah swt. Hal ini dikarenakan sangking kuatnya aura mursyid kyai abdurrahman.

Di era gus Muhammad sekarang ini masih banyak butuh pengalaman dan melalang buana kemana-mana sehingga gus Muhammad tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan ayahandanya yakni kyai abdurrahman. Jadi di usianya yang masih muda, gus Muhammad masih ingin merangkul pemuda di

luaran sana sana untuk bisa dikenalkan dengan *tariqah*, dikenalkan dengan syech abdul qodir al-jaelani, dengan bacaan-bacaan amaliah seperti bacaan yasin fadilah, bacaan istighosah, bacaan *tawajjuh* atau khususiyah. Dan di era gus Muhammad ini, bertekad dengan semangat untuk mengajak para santri untuk mengkaji kitab-kitab tasawuf ataupun seluk-beluk *tariqah*. Yang mana berbeda dengan zamannya kyai abdurrahman yang lebih intensitas wiridnya.

Jadi di zaman gus Muhammad sekarang ini, di samping gus Muhammad berdakwah di kalangan pemuda, pemuda sekarang inikan lebih dituntut untuk berpikir secara kritis, dan Muhammad menyadari akan hal ini, akhirnya gus Muhammad berupaya agar tidak memberikan ruang celah untuk orang yang ingin mengenal *tariqah* hanya untuk menyalahkan atau menjatuhkan amaliah *tariqah*. gus Muhammad justru ingin membentengi *tariqah* dengan cara memberi pemahaman landasan dasar pengertian penjelasan mengenai seluk beluk *tariqah* kepada para pemuda terlebih pada para santrinya.

7. Bagaimana yang anda rasakan dari manfaat pendidik tasawuf yang telah diajarkan sang Mursyid dalam menghadapi era digital saat ini?

Jawab : Tasawuf dalam kehidupan saya sangat membantu sekali dalam menghadapi Era digital maupun era sosial di masa ini, karena unsur dari tasawuf itu sendiri adalah membersihkan jiwa, dan membersihkan jiwa itu sendiri berkaitan dengan alam spiritual, alam spiritual seseorang itu akan berbeda-beda tingkatannya pada masing-masing tingkatannya, adapun fans cabang ilmu agama yang membahas segala tindak laku hati dan juga nafsu itu adalah tasawuf ini, dan kita memandang nafsu, setan, iblis itu adalah musuh kita yang mana mereka punya alat untuk mengobrak-abrik hati kita, alatnya bisa berupa sifat kematerialistik, kemudian sifat tamak, takabur dan sifat tercela lainnya. Dan hal ini dapat kita ketahui dan dirasakan hasil dari belajar tasawuf. Dalam tasawuf menjelaskan secara teoritis bahwa godaan-godaan itu berbentuk apa dalam efektivitasnya, jika dirasakan dari efektivitasnya itu sendiri memang benar. Dari sini kita meyakini bahwa dengan berilmu tasawuf itu dapat memberikan hasil yang sangat nyata apabila kita mampu melaksanakannya. Dan dampaknya bisa menjadikan kita mendapatkan ketenangan batin, kejernihan hati dan juga kecerdasan pikiran yang tetap konsisten dengan ilmunya Allah swt. Dan dapat menjadikan kita lebih peka akan sentuhan-sentuhan Rohani yang datangnya dari efek kita mulazamatul wirid.

Dari sini dikaitkan dengan era digital bisa mencegah kita untuk tidak terlena dari modernisasi, bukan berarti kita anti digital namun di mana kita dapat mengendalikan era digital di tangan kita bukan dikendalikan oleh era digital.

8. Apa yang membuat anda semangat dalam mengamalkan amaliah *tariqah* ?

Jawab : Saya bukan optimis dengan amaliah qodiriyah naqsabandiyah yang mana hal ini Sebagian dari alatnya tasawuf, saya bisa mendapatkan segala hal yang sebenarnya menjadi tujuan hidup kita. Kita hidup ini inginnya dalam keadaan, dan ketenangan itu tidak bisa dengan banyaknya material seperti uang banyak, istri banyak itu tidak bisa mengantarkan kita kepada kehidupan yang tenang. Di sini banyak bisa dekat dengan allah swt, dan hal ini sesuai dengan nilai yang telah diajarkan *tariqah* dalam setiap keadaan kitab isa tenang dalam setiap kondisi kita juga bisa tenang, setiap suasana bisa tenang, nilai takarrub ilallah atau dekat kepada allah. Walaupun pada nyatanya dalam hati kita penuh dengan goncangan menginginkan suatu hal, namun yang selalu kita tahan. Dan saat ini banyak orang yang tidak sadar adanya kenikmatan, kebahagiaan itu karena menahan. Contoh sederhananya dalam puasa ramadhan kitab isa merasakan kebahagiaan dalam idul fitri yang diawali dengan menahan diri selama satu bulan berpuasa. Antara lain kebahagiaan yang dirasakan dalam ramadhan kita berhasil menundukkan hawa nafsu kita saat Ramadhan, Adapun menundukkan hawa nafsu itulah yang menjadi pokok dari pada saya menjalankan amaliah *tariqah*. Jadi yang saya inginkan saya ingin merasakan kenikmatan lebaran di setiap hari dengan cara menundukkan hawa nafsu saya sendiri dari sini yang menjadikan saya semangat dalam ilmu membersihkan hati yakni tasawuf.

9. Apa ada kisah yang sangat berkesan bagi anda?

Jawab : Ada cerita yang paling saya ingat, Ketika aba saya kyai Ihsan Bukhori mafa hendak berangkat haji di tahun 2008, jadi suatu momen yang istimewa yakni kyai abdurrahman beserta kyai Baidlowi muslich datang ke rumah saya menjenguk santrinya yakni aba saya kyai ihsan bukhari mafa yang hendak berangkat ke tanah suci. Di mana di sana menanyakan bagaimana kabarnya, lalu diberikan doa kemudian

diberikan wejangan nasehat, serta menanyakan persiapannya yang hendak berangkat ke tanah suci. Padahal yang seharusnya mendatangi terlebih dahulu yakni seorang santri kepada gurunya untuk meminta doa, namun di kejahatan ini sosok guru mulia yang mendahului mendatangi santrinya hanya untuk memberikan doa kepada santri yang hendak berangkat ke tanah suci. Hal ini mencerminkan sikap ketawadhuan yang unggul dimiliki oleh kyai abdurrahman.

Kemudian ada kisah lagi, Ketika di masjid Roudhotush Sholihin ada acara Suluk Matan pada tahun 2017. Ketika itu muda-mudi panitia penyelenggara memulai acara terlambat sehingga acara menjadi molor, kyai abdurrahman diundang untuk hadir pada pukul 08.00 pagi, dan beliau datang dengan tepat waktu yang mana seharusnya acara sudah dimulai. Di saat kyai abdurrahman datang masih sebagian panitia yang sudah datang, namun beliau dengan tenang menunggu panitia yang lain di dalam masjid. Dalam kejadian ini mencerminkan ketawadhu'an yang sungguh luar biasa, kyai abdurrahman tidak mempermasalahkan hal itu, beliau tetap memberikan doa terbaik untuk para santrinya.

F. Narasumber : **Kang Prasetyo** – Santri sejak era KH. Abdurrahman hingga sekarang, sekaligus salah satu pengurus di PPMH

1. Bagaimana anda melihat Gus Muhammad dalam meneruskan ajaran tasawuf dari ayahanda yakni KH Abdurrahman?

Jawab : Dalam konteks ajaran tasawuf pada sehari-hari yang telah disampaikan oleh Gus Muhammad tidak ada perbedaan secara signifikan, dalam pendidikan tasawuf yang telah ditekankan yakni keistiqomahan dalam beramal maupun beribadah keseharian kita, kemudian adanya role model yang menjadi panutan, kemudian adanya ekosistem serta lingkungan yang mendukung, sebab yang namanya orang belajar tasawuf juga membutuhkan lingkungan yang sama baiknya. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara Gus Muhammad dengan Kyai Abdurrahman dalam konteks konsep pendidikan tasawuf, baik itu dalam ngaji tasawuf keseharian dalam pembawaannya pun juga sama lemah lembut tutur katanya pun juga sama. Hanya saja mungkin yang bisa membedakan antara Gus Muhammad dengan Kyai Abdurrahman yakni adalah suasana dalam mengajinya, seperti yang dapat kita rasakan. Ketika mengaji kitab tasawuf di waktu subuh sering beberapa kali Gus Muhammad mengkaitkan konteks ketasawufan dengan era kontemporer yang terjadi di saat ini, hal ini tidak menuntut kemungkinan disebabkan perkembangan yang dilakukan Muhammad dan faktor lainnya juga memang Gus Muhammad masih tergolong masih muda kisaran usia 36 tahun.

2. Bagaimana perbedaan praktik pengimplementasian pendidikan tasawuf antara Gus Muhammad dengan Kyai Abdurrahman?

Jawab : Saya masuk pondok pada tahun kisaran 2015, dan saya telah belajar banyak pada masa Kyai Abdurrahman, dan saya telah mengikuti baiat *tariqah* pada masa Kyai Abdurrahman di tahun 2016. Dalam pengamatan serta pengalaman saya twalaikumsalamentu ada perbedaan di antara kedua era ini dalam penerapannya, diantaranya yakni terutama suasana mengaji yang mana terkadang Gus Muhammad mengkaitkan konteks pengajian tasawuf dengan hal-hal yang terjadi di era kekinian, kemudian ada beberapa detail-detail kecil yang menjadi pembeda pada rutinan yang telah jadi turun menurun yakni *tawajjuh* atau khususiyah pada setiap hari Jum'at yang bertujuan untuk memupuk *tariqah* kita, di sana ada era Kyai Abdurrahman bacaan yang dibaca masih relatif sedikit dan sedangkan pada era Gus Muhammad bacaannya lebih panjang, sebab adanya penambahan doa berbahasa Jawa sehingga para santri atau jamaah *tariqah* bisa memahami dengan betul maksud dari doa tersebut dan mensadarkan bahwa posisi kita adalah hamba yang hina serta lemah dan sangat membutuhkan Allah. Untuk selebihnya diantara kedua era ini masih sangat identik sama, termasuk dalam rutinan bacaan manaqib syekh Abdul Qodir al Jaelani dan rutinan lainnya masih sangat sama.

3. Apa manfaat yang anda rasakan dari praktik amaliah tasawuf?

Jawab : Kalau fadilah dari mengikuti praktek mamalia tasawuf dengan istiqomah secara sirri mungkin sulit untuk diidentifikasi, begitu juga manfaat yang kita rasakan secara dhoir sulit dijelaskan dengan lisan. Akan tetapi yang pasti kita sangatlah membutuhkan praktek tasawuf dalam hidup di dunia ini, terlebih dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan kita.

4. Bagaimana suasana pendidikan tasawuf antara Kyai Abdurrahman dengan era Gus Muhammad, Bagaimana pengalaman anda?

Jawab : Pada setiap proses pengajian Kitab Tasawuf Pada era Kyai Abdurrahman sangat terasa sakral sekali pada masa-masa itu yang saya rasakan saat itu dalam proses pengajian sangat jarang ditemui santri yang tertidur saat mengaji. Sering saya saksikan bahwa banyak santri yang pada waktu proses mengaji meneteskan air mata dan saya juga mengalaminya hal ini disebabkan bisa jadi keistimewaan dalam pembawaan nilai-nilai tasawuf serta karismatiknyanya sosok Mursyid Kyai Abdurrahman, walaupun dengan Bahasa sederhana beliau dalam menyampaikan pengajian akan tetapi nasehat-nasehat beliau selalu bisa masuk dan mengenal kepada hati para santri. Terasa Istimewa juga pada rutinan *tawajjuh*/khususiyah yang mana pada era Kyai Abdurrahman santri yang membantu dalam memimpin kegiatan tersebut adalah santri yang benar-benar pilihan Kyai Abdurrahman sendiri, sehingga suasana khidmat dan khusyuknya mudah kita rasakan, Hal ini ditandai dengan setiap adanya rutinan *tawajjuh*/khususiyah nya santri atau jamaah yang menangis. Dan hal-hal tersebutlah yang belum ditemui di era sekarang.

Adapun pada era Gus Muhammad sekarang ini penilaian saya pada kepribadian beliau sangatlah istimewa, hal ini dikarenakan di usia muda beliau sangat mencerminkan leluhurnya dengan tutur kata

yang lembut halus dan mengena di hati para santri. Terkadang juga di tengah obrolan dengan para santri diselipkan gurauan akrab sehingga beliau juga tidak jaim untuk bercanda tawa dengan santri atau jamaah. Bahkan tauladan yang beliau contohkan yang sangat Nampak ketawadhu'annya/sopan santunnya kepada siapapun itu, Gus Muhammad sering menunduk/membungkuk terlebih dahulu pada santri di hadapannya. Dan masih banyak cerminan-cerminan keistimewaan dari leluhur beliau yang dinampakkan oleh Gus Muhammad, sehingga beliau menjadi suri tauladan para santri dan jamaah lainnya.

5. Bagaimana tantangan dalam belajar tasawuf di kedua era, yakni antara era KH. Abdurrahman dengan era Gus Muhammad?

Jawab : Mengenai faktor tantangan dalam proses menempuh pendidikan tasawuf di pondok gading, sangat mempengaruhi ekosistem atau lingkungan yang ada di masing-masing zaman. Pada eranya kyai Abdurrahman saat itu terdapat beberapa pengasuh yang ikut andil berperan dalam mengajarkan ajaran nilai-nilai tasawuf, diantaranya ada kyai Ahmad (adik kandung beliau sendiri), kemudian ada saudara ipar beliau yakni KH Baidlowi Muslich dan KH Shohibul Kahfi. Yang mana beliau semua masih hidup dalam masa yang sama, sehingga ada pembagian peran yang bisa saling melengkapi dengan top leadernya adalah kyai Abdurrahman sendiri. Sehingga sesuatu yang diajarkan beliau sangatlah dapat tertanam pada santri dikarenakan energinya sangat didukung oleh pengasuh lainnya.

Jika dibandingkan dengan era sekarang Gus Muhammad hanya didampingi dengan kyai Ahmad saja, sebab pengasuh yang lainnya telah wafat terlebih dahulu. Gus Muhammad juga dibantu dengan sepupu beliau para Gus lainnya. Hal ini secara tidak langsung memunculkan tantangan figure yang berkurang sangat bisa kita rasakan sehingga suasananya tidak bisa kita samakan dengan dulu di era kyai Abdurrahman. Perasaan berbeda ini sangat bisa kita rasakan akan tetapi sulit untuk kita gambarkan, awalnya ada empat sosok pengasuh sepuh yang berperan, hingga kini Gus Muhammad menjadi mursyid dan didampingi paman beliau, serta sepupu lainnya.

Kemudian tantangan yang terjadi di zaman sekarang eranya Gus Muhammad, semakin terbukanya pola pikir santri, dan kita akui di zaman sekarang sangatlah mudah untuk menjangkau informasi sehingga adanya surplus informasi, hal ini mengakibatkan adanya perubahan gaya hidup santri adanya perubahan pola pikir santri yang berubah. Berbeda dengan zaman yang ada di era kyai Abdurrahman walaupun sudah mengenal teknologi akan tetapi informasi yang diterima tidak banyak, kalau di era sekarang bagaikan adanya badai informasi. Sangatlah mempengaruhi gaya pikir individu santri dalam alam bawah sadarnya. Sehingga pola pikir yang sangat terbuka ini akan mempengaruhi dalam kepercayaannya terhadap suatu keberkahan, juga mempengaruhi tingkat kepercayaan dalam berkhidmat (mengabdikan). Walaupun pada dasarnya hal ini masih abstrak belum bisa diukur, akan tetapi hal ini sangatlah bisa dirasakan. Secara garis besar adanya perbedaan pola pikir antara santri yang dulu dengan sekarang.

Kemudian ada tantangan berupa ketergantungan dengan gadget / HP, sangat bisa dirasakan bahwa santri di era sekarang ketergantungannya dengan elektronik tersebut sangat jelas. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena tidak banyak santri yang memanfaatkan waktunya untuk murojaah hafalannya muthola'ah kitabnya berdiskusi sesama santri. Akan tetapi hal ini dapat diminimalisir dengan adanya system yang berjalan di era sekarang. Jadi dulu kegiatan santri pada malam hari di tiap kompleks/bilik itu berbeda-beda, dan kegiatan tersebut sifatnya masih bebas mau membuat kegiatan apa di tiap kompleks, untuk saat ini sudah terkoodir dari pusat pondok. Untuk saat ini setiap bilik atau kompleks kegiatan santri dikoordinir oleh pengurus pusat pondok, di dalam satu pekan santri harus ada kegiatan-kegiatan tertentu yang telah ditentukan oleh pengurus pusat pondok, seperti contohnya dalam satu pekan harus mengadakan kegiatan syawir/baca kitab, membaca sholawat yang bervariasi ada maulid diba', sholawat burdah, maulid simtudduror, maulid barzanji, kemudian ada kegiatan ziarah baca al-Qur'an di maqbarah/makam masayaikh pondok gading, ada kegiatan "sorogan serta bandongan" sesama rekan kompleks/bilik. Dengan hal ini kegiatan santri di jam setelah ngaji diniyah pukul 21.00 keatas bisa dipastikan memiliki kegiatan yang sama walaupun berbeda hari. Dari system yang dikonsepsi oleh pengurus pondok, hal ini dapat membantu mengurangi tantangan ketergantungan santri terhadap gadget.

Karena kita berada di era mudah menjangkau informasi, sehingga orang mudah untuk menerjemahkan bahkan mengemas informasi dengan sesuka hatinya. Apalagi sekarang sudah zamannya media sosial, yang mana media sosial berbeda dengan media massa di dalamnya tidak ada kode etik dalam

pemberitaan. Sehingga banyak akun-akun random yang terkadang memberitakan suatu hal tanpa ada kejelasan faktanya, dan itu sesuka hati dia mau mengemas informasi tersebut menjadi model seperti apa. Dan dampaknya terkadang kita sering terjebak pada informasi yang sudah dikemas tadi jam tanpa kita sadari hal tersebut sering muncul dalam keseharian kita sehingga itu mempengaruhi cara pandang kita terhadap sesuatu hal. Apa lagi di zaman sekarang banyak media sosial yang sedang menyoroti isu-isu di pondok pesantren. Dan hal ini secara tidak langsung akan mempenaruhi budaya kepribadian individu. Hal ini dapat kita rasakan dampaknya, seperti santri baru di zaman dahulu itu lebih mudah terbuka dan mudah akrab kepada santri yang lebih lama di pondok, dan santri sangat menjaga kedekatannya dengan para seniornya, mereka juga lebih hormat takdim kepada para pengurus atau asatidz di pondok. Dan di era sekarang tradisi tersebut sudah mulai pudar bukan berarti tidak ada, masih ada tradisi itu akan tetapi sudah mulai luntur.

Memang benar, tidak semua santri mengikuti rutinan *tawajjuh* dengan kesadaran penuh. Ada juga yang ikut karena ikut-ikutan teman atau sekadar kebiasaan tanpa memahami makna mendalam dari amaliah tersebut. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan, terutama di era sekarang. Berbeda dengan zaman Kyai Abdurrahman dulu, saat santri yang membantu memimpin kegiatan *tawajjuh* adalah benar-benar pilihan Kyai Abdurrahman sendiri, sehingga suasana khidmat dan khusyuknya mudah kita rasakan. Hal ini ditandai dengan setiap adanya rutinan *tawajjuh*/khususiyah, santri atau jamaah yang menangis karena khusyuknya. Dan hal-hal tersebutlah yang belum ditemui di era sekarang. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dan personal untuk memastikan santri benar-benar memahami makna dari setiap amaliah yang mereka lakukan.

Kemudian yang menjadi tantangan juga santri yang tidur saat pengajian subuh dengan kitab-kitab tasawuf tidak sedikit, sehingga hal ini menjadi penghambat adanya transfer keilmuan. Kemudian ditambah juga para santri yang ikut aktif dalam pengajian sunah di luar waktu wajib ngaji semakin sedikit, ditambah kemudahan dalam mengakses konten-konten hiburan di media sosial sangatlah mudah dijangkau. Dan hal ini merupakan kenyataan yang ada di zaman sekarang yang harus kita terima sehingga menunjukkan urgensi belajar tasawuf di era sekarang sangatlah tinggi.

6. Bagaimana strategi Gus Muhammad salam menggiring para santri untuk mau belajar tasawuf, lebih-lebih mau ikut mengamalkan Amaliah *tariqah*?

Jawab : Di era sebelumnya dalam mengenalkan *tariqah* mindset/cara berpikirkannya yang ditanamkan adalah di peruntukan untuk santri yang sudah kelas paling tinggi atau santri senior yang sudah siap. Berbeda dengan era sekarang yang mana lebih terbuka untuk santri-santri baru asalakan dia siap dan mau. Dan di era sekarang Gus Muhammad lebih membuka pikiran para santri dan lebih terbuka berkaitan dengan konsekuensi amaliah *tariqah* itu, sebagai contoh kita baiat *tariqah* kemudian terjadi kita lalai dalam mengamalkan kewajiban kita dalam bertariqah, yang mungkin disebabkan sekarang banyaknya santri yang memiliki kesibukan di luar pondok seperti kuliah atau bekerja. Dalam kontes ini Gus Muhammad terbuka dalam konsekuensinya, bukan berarti tidak apa-apa lalai dalam menjalankan amaliah *tariqahnya*, akan tetapi dalam menjalankan dzikirnya boleh tidak pada waktunya asalkan dilakukan, atau jika tidak memungkinkan nanti bisa diperbarui lagi baiat *tariqahnya*.

Jadi secara tidak langsung hal tersebut membuka pemahaman para santri ternyata *tariqah* tidak seketat atau mengerikat, asalkan yang ditekankan adalah keistiqomahannya. Dan hal ini dapat membuka wawasan para santri milenial terkait *tariqah qadiriyyah wa naqsabandiyyah*.

Lampiran 5 Hasil Observasi

A. Pedoman Observasi

1. Identitas Observasi

- Lokasi: Pondok Pesantren Miftahul Huda
- Fokus: Implementasi ajaran sufisme KH. Muhammad Yahya
- Peneliti: Achmad Syainur Rochim
- Metode: Observasi partisipatif

2. Tujuan Observasi

Untuk memperoleh data empiris mengenai:

- Pelaksanaan ajaran sufisme (dzikir, tawajuhan, pengajian)
- Kondisi spiritual santri
- Pola pembinaan akhlak
- Keterkaitan antara ajaran kitab dan praktik di lapangan

3. Aspek yang Diamati

- Kegiatan Dzikir
- Kegiatan Tawajuhan
- Pengajian Tasawuf
- Perilaku Santri (Daily Behavior)
- Lingkungan Spiritual Pesantren

B. HASIL OBSERVASI

1. Kegiatan Dzikir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan dzikir berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Huda dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, khususnya pada malam Jumat di masjid pesantren. Kegiatan tersebut diikuti oleh para santri dengan tertib dan penuh kekhusyukan.

Peneliti mengamati bahwa selama pelaksanaan dzikir, suasana yang tercipta cenderung tenang dan sarat dengan nuansa spiritual. Para santri mengikuti rangkaian dzikir dengan serius, menunjukkan keterlibatan batin yang mendalam, serta tidak terdapat aktivitas yang mengganggu kekhidmatan kegiatan.

2. Kegiatan Tawajuhan

Dalam kegiatan tawajuhan, peneliti mengamati adanya tingkat konsentrasi yang tinggi dari para santri. Mereka menunjukkan sikap diam, tenang, dan fokus terhadap bimbingan yang diberikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik tawajuhan tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai sufistik dalam diri santri.

3. Pengajian Tasawuf

Pada kegiatan pengajian tasawuf, peneliti mencatat bahwa materi yang disampaikan berfokus pada pembinaan akhlak, penyucian jiwa, serta pentingnya dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penyampaian yang digunakan cenderung sederhana namun memiliki kedalaman makna, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan.

4. Perilaku Santri (Daily Behavior)

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, peneliti mengamati bahwa santri menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sufistik, seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam beribadah, serta interaksi yang santun antar sesama.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran sufisme tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter santri secara menyeluruh.

5. Lingkungan Spiritual Pesantren

Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki suasana yang religius dan kondusif untuk pembinaan spiritual. Kegiatan ibadah yang rutin serta budaya dzikir yang kuat menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan spiritual santri.

Lingkungan tersebut turut berperan dalam menjaga keberlangsungan ajaran sufisme serta memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Lampiran 7 BIODATA PENULIS

Nama : Achmad Syainur Rochim
NIM : 230101220019
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
TTL : Malang, 19 Februari 2025
Alamat : Jl. Raya Candi 2 NO. 243, Karang Besuki, Sukun Kota Malang
Email : asyainurrochim77@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sumbersari 3, Kota Malang
2. SMP Brawijaya Smart School
3. SMKN 4 Malang
4. Universitas Islam Malang
5. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim